

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TUNANETRA TERHADAP
PERKULIAHAN DALAM JARINGAN (DARING) DI MASA PANDEMI
COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Nu'umatul Fikkri

1707016054

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TUNANETRA TERHADAP
PERKULIAHAN DALAM JARINGAN (DARING) MASA
PANDEMI COVID-19

Penulis : Nu'umatul Fikri
NIM : 1707016054
Program studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana dalam bidang Ilmu Psikologi.

Semarang, 3 Mei 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M. Ag.
NIP. 197503192009012003



Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S. Pd., M. Si.
NIP. 197502052006042003

Penguji III

Lainatul Mudzkivvah, M. Psi., Psikolog.
NIP. 198805032016012901

Penguji IV

Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag.
NIP. 196006151991031004

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S. Pd., M. Si.
NIP. 197502052006042003

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, S. Pd. I., M. A.
NIP. 198605232018012002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nu'umatul Fikkri

NIM : 1707016054

Prodi : Psikologi

Menyatakan skripsi saya yang berjudul:

“Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Di Masa Pandemi Covid-19 ”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 18 Maret2023

Penulis



Nu'umatul Fikkri

NIM.1707016054

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur selalu di panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayahNya kepada penulis, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Di Masa Pandemi Covid-19”*

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi mahasiswa program studi psikologi fakultas psikologi dan kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

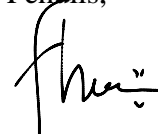
1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Hj. Wening Wihartati, M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Dr. Nikmah Rahmawati, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

5. Ibu Hj. Siti Hikmah, S. Psi., M. Si selaku Wali dosen dan pembimbing I
6. Ibu Dewi Khurun Aini, S. Pd., M. A. selaku dosen pembimbing II
7. Segenap bapak/ ibu dosen dan staf di lingkungan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, khususnya program studi psikologi yang tak kenal lelah mengajari dan mendampingi penulis selama proses studi.
8. Yang teristimewa orang tua penulis Ibu Hidayatun Hasanah dan Bapak Moh. Sholeh yang selalu mendoakan, memberikan dukungan semangat motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril dan materiil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Yang tercinta suami penulis mas Thoyib Chumaidillah dan anak penulis Syaquilla Yumna Chumaidillah yang selalu menjadi pelipur lara penulis saat melewati masa menyelesaikan skripsi ini.
10. Yang tersayang sahabat-sahabat teman Angkatan Psikologi 2017, khususnya kelas Psikologi B yang selalu memberikan dukungan motivasi.
11. Yang tersayang sahabat penulis Murni, Ummi, Arini dan Mega yang selalu bisa menjadi pendengar yang baik, selalu menemani peneliti ketika dibutuhkan dan memberikan dukungan serta motivasinya.
12. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia psikologi positif.

Semarang, 18 Maret 2023

Penulis,



Nu'umatul Fikkri

NIM: 1707016054

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada orang tua, suami dan anak saya yang selalu memberikan ketenangan, kenyamanan, motivasi, doa terbaik, dan menyisihkan finansialnya, sehingga saya bisa menyelesaikan masa studi saya. Semuanya sangat berarti bagi saya.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

-- *Q.S Al-Insyirah:5*--

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SKEMA	xii
ABSTRACT.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penyesuaian Diri	9
1. Pengertian Penyesuaian Diri	9
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	10
3. Tahapan Penyesuaian Diri.....	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	17
5. Penyesuaian Diri Dalam Islam	17
B. Disabilitas	18
1. Pengertian Disabilitas.....	18

2. Klasifikasi disabilitas	19
C. Tunanetra	20
1. Pengertian Tunanetra.....	20
2. Klasifikasi Tunanetra	21
3. Faktor-faktor Penyebab Tunanetra.....	22
D. Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra dalam Perkuliahan Daring di Masa Pandemi.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Sumber dan Jenis Data.....	25
C. Subjek Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Kriteria Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Deskripsi Informan	30
1. Informan 1	30
2. Informan 2	32
3. Informan 3	33
B. Proses Penelitian	34
C. Hasil Temuan Penelitian	36
1. Dinamika Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra dalam Perkuliahan Daring (dalam jaringan)	36
2. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra dalam Perkuliahan Daring (dalam jaringan)	54
D. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP.....	72

A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
Daftar Pustaka.....	74
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Pertemuan Informan	35
Tabel 2 Jadwal Pertemuan Triangulasi.....	35
Tabel 3 Rekapitulasi Penyesuaian Diri.....	59

DAFTAR SKEMA

Skema 1 Skema Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi.....	24
Skema 2 Skema Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi.....	43
Skema 3 Skema Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi.....	48
Skema 4 Skema Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi.....	53

ABSTRACT

The emergence of the Covid-19 pandemic in various countries has created unavoidable impacts. Indonesia is one of the countries affected by the Covid-19 pandemic, particularly in higher education. This impact has caused the learning system, which originally used the luring system, to become daring. This has resulted in students having to adjust to the new system. Especially for students with disabilities will get their own challenges in adjusting to their environment, this is due to the limitations they have, which create difficulties in adjusting. This research aims to investigate the psychological dynamics of adjustment of blind students in online courses during the Covid-19 pandemic and to identify what factors influence the adjustment of blind students. This research uses qualitative research methods with a phenomenological approach with three subjects from Walisongo State Islamic University Semarang and Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. All informants in this Study were obtained through the snowball sampling technique. The data collection technique used by the researcher is semi-structured interviews and observations which are analyzed and presented descriptively. The results found from this research are that the process of adjustment of blind students in facing online learning requires different times between one student and another. The factors that influence the adjustment of students in facing online learning have the same pattern, namely from internal and external. The process from within comes from the motivation to continue the background of the motivation to continue the lectures is different from one to another. The motivation is based on the maturity of the self and the psychological maturity of the students. Then, the external factors which are equally important for blind students are social factors. These factors are very important because blind students need help from other people in the learning process, this help can be in the form of technical processes which they can't do themselves or support from family and friends which can make the student more motivated in their online learning process.

Keyword: *adjustment, disabilities, covid-19*

ABSTRAK

Terjadinya pandemi Covid-19 di berbagai negara menimbulkan dampak yang tidak dapat dihindari. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19 khususnya dalam bidang pendidikan perguruan tinggi. Dampak tersebut mengakibatkan sistem pembelajaran yang awalnya menggunakan sistem luring menjadi daring. Hal ini mengakibatkan seorang mahasiswa untuk menyesuaikan diri pada sistem yang baru. Terlebih bagi mahasiswa yang memiliki disabilitas akan mendapatkan tantangan tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hal ini dikarenakan adanya ketunaan yang dimiliki sehingga menimbulkan keterbatasan dalam menyesuaikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika psikologis penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam perkuliahan dalam jaringan (daring) di masa pandemi covid-19 dan mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan tiga subjek yang berasal dari Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Seluruh informan pada penelitian ini diperoleh melalui teknik sampling snowball. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur dan juga observasi yang dianalisis serta disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini yaitu proses penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam menghadapi pembelajaran daring relatif memerlukan waktu yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring memiliki pola yang sama, yaitu berasal dari internal dan eksternal. Proses dari dalam diri berasal dari motivasi ingin melanjutkan perkuliahan berlatar belakang dari motivasi melanjutkan perkuliahan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Motivasi tersebut didasari pada kematangan diri dan kematangan psikologis mahasiswa. Kemudian, faktor eksternal yang tidak kalah penting bagi mahasiswa tunanetra yaitu faktor sosial. Faktor ini sangat penting karena, mahasiswa tunanetra memerlukan bantuan orang lain dalam proses pembelajarannya, bantuan tersebut dapat berupa proses teknis yang tidak dapat dilakukan oleh mereka ataupun dukungan dari keluarga maupun teman yang secara tidak langsung dapat membuat mahasiswa tersebut menjadi lebih semangat dalam menjalani pembelajaran daring.

Kata Kunci: *penyesuaian diri, disabilitas, covid-19*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terjadinya pandemi Covid-19 di berbagai negara menimbulkan dampak yang tidak dapat dihindari. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19. Pandemi yang terjadi telah menimbulkan perubahan di semua aspek kehidupan, perubahan tersebut antara lain: bidang kesehatan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi tak terkecuali bidang pendidikan (Martorejo, 2020:4). Manusia merupakan makhluk dinamis sehingga akan terus mengalami perubahan dalam kehidupannya, sehingga manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (Salsabila, 2020:2). Ketika menghadapi perubahan atau pengalaman baru seorang individu pertama-tama akan melewati rasa tidak nyaman, rasa cemas, marah dan perasaan negatif lainnya. Hal ini diakibatkan oleh pengalaman baru yang menuntut individu untuk terus melakukan penyesuaian akan adanya perubahan yang dilakukan di tengah keterbatasan yang ada (Sahpurti, 2021:4).

Kartini Kartono (dalam Rifai, 2015:5) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai sebuah usaha yang dilakukan dalam proses untuk mencapai suatu kesatuan atau harmoni yang baik pada dirinya sendiri. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam mengubah dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan yang ditempatinya (Gunarsa & Gunarsa, 2003:16). Hal itu disebut dengan *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya dibentuk), maupun sebaliknya, *alloplastis* (*allo* artinya yang lain) yaitu dengan mengubah lingkungannya agar dapat sesuai dengan diri individu tersebut (Gerungan, 2002:55). Salah satu penyesuaian diri masa pandemi dalam bidang pendidikan yang harus dijalankan adalah kegiatan belajar mengajar yang kini dilakukan secara *online* atau dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran dalam jaringan atau biasa disebut pembelajaran *daring* menurut Isman (2007 dalam Dewi, 2020:56) ialah penggunaan jaringan internet untuk proses pembelajaran.

Pada 18 Maret 2020 *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) memperkirakan sekitar 850 juta pelajar dan mahasiswa telah melaksanakan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran dari rumah telah diberlakukan

di 102 negara, dengan kata lain secara nasional pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan penutupan sekolah. Pembelajaran daring di Indonesia dimulai sejak tanggal 24 Maret 2020 bertepatan dengan dikeluarkannya Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, yang dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sistem ini merupakan bentuk inovasi pendidikan yang dijadikan upaya dalam menjawab tantangan akan sumber belajar yang variatif. Pembelajaran jarak jauh dalam jaringan ini dinilai menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka langsung. Hal ini pula yang memberikan tantangan bagi semua elemen pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meski sekolah ditutup (Herliandry, dkk., 2020:66).

Menurut berita yang diterbitkan oleh kompas pada tanggal 26 Maret (dalam Fanani & Jainurakhma, 2020:285) tercatat 276 perguruan tinggi negeri maupun swasta Indonesia yang telah menerapkan perkuliahan daring (*online*). Perkuliahan daring ini juga dirasakan oleh semua mahasiswa, termasuk pula mahasiswa disabilitas netra (tunanetra) yang berkuliah di perguruan tinggi. Menurut World Health Organization (WHO) difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan (World Health Organization, 2011). Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Penyandang Disabilitas, 2016). Sedangkan Persatuan Tunanetra Indonesia atau Pertuni (dalam Priyadi, 2014:4) disabilitas netra (tunanetra) sendiri merupakan individu yang tidak memiliki sama sekali (buta total) atau individu yang masih memiliki sisa penglihatan namun, meskipun sudah dibantu dengan kacamata individu tersebut tidak

mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan berukuran 12 poin dengan cahaya normal. Ukuran 12 poin yang dimaksud di sini adalah ukuran huruf yang menggunakan standar pada komputer dimana pada bidang selebar satu inch memuat 12 buah huruf.

Mahasiswa yang memiliki disabilitas mendapatkan tantangan tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hal ini dikarenakan adanya ketunaan yang dimiliki sehingga menimbulkan keterbatasan dalam menyesuaikan diri (Zanki, 2015:3). Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan perkuliahan. Permasalahan bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra terletak pada kurangnya pengetahuan mengenai layanan pendidikan yang sesuai dengan apa yang mereka alami (Firmanda, 2014:2). Menurut Tarsidi (dalam Firmanda, 2014:2) siswa penyandang tunanetra kurang diberikan kesempatan untuk mendaftarkan diri di perguruan tinggi. Selain itu, kemajuan yang dibuat oleh pihak kampus untuk memberikan dukungan terorganisir pada mahasiswa tunanetra sangatlah sedikit. Tidak adanya layanan khusus untuk mahasiswa tunanetra di universitas maupun perguruan tinggi juga menjadi permasalahan tersendiri bagi mahasiswa tunanetra. Sehingga mahasiswa tunanetra harus berusaha lebih keras dari mahasiswa pada umumnya juga mahasiswa tunanetra bergantung pada layanan sukarela untuk mendapatkan haknya untuk mengikuti jenjang perguruan tinggi.

Proses dalam perkuliahan daring lebih mengarah pada penugasan sebagai pengganti absensi mahasiswa. Padahal, jika di telisik lebih dalam, tingkat kompleksitas perkuliahan *online* lebih rumit dibandingkan dengan perkuliahan secara tatap muka langsung (Fanani & Jainurakhma, 2020:286). Asmuni (dalam Fanani & Jainurakhma, 2020:286) berpendapat bahwa kompleksitas permasalahan yang ditimbulkan dari pembelajaran daring tidak jauh dari penguasaan teknologi dan hal ini dapat dirasakan mulai dari dosen, mahasiswa, maupun orang tua. Keterbatasan kuota internet, sarana prasarana untuk menunjang proses perkuliahan daring serta perbedaan letak geografis tempat tinggal mahasiswa sehingga kekuatan jaringan tak luput menjadi problematika yang tidak dapat dihindari. Selama masa pandemi Covid-19 banyak mahasiswa tunanetra mendapatkan kendala kaitannya dengan penyesuaian diri karena terdapat berbagai hal baru yang akan diikutinya dalam perkuliahan. Strategi belajar yang kurang tepat baik itu dari literatur maupun pengalaman mengakibatkan

sulitnya penyandang tunanetra sulit beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan proses perkuliahan (Firmanda, 2014:3). Individu penyandang disabilitas akan merasa cemas dan kurang percaya diri apabila tidak mampu menyesuaikan diri terhadap proses perkuliahan yang dijalannya (Zanki, 2015:4).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan akan penyesuaian diri, baik itu penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Sedangkan proses dari penyesuaian diri ini berlangsung secara bertahap dan terus-menerus berlangsung sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dari manusia itu sendiri. Soeparwoto (dalam Yuniarti 2009:15) menjabarkan mengenai tahapan dalam penyesuaian diri diantaranya: tahap pertama, individu menyadari akan kebutuhannya dan menyebabkan individu tersebut memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. tahap kedua, individu akan menelaah mana kebutuhan yang benar-benar mendesaknya untuk segera diselesaikan. Tahap ketiga, individu yang menyadari segala hambatan atau keterbatasan yang dimiliki dan berproses untuk menerimanya. Tahapan keempat, individu akan mengintegrasikan antara kebutuhannya, keterbatasannya dengan peluang yang dimilikinya dan proses ini dipengaruhi oleh bagaimana pandangan individu terhadap dirinya sendiri dan pengalaman belajarnya dengan lingkungan. Tahapan kelima, individu sudah mampu untuk memunculkan perilaku sebagai hasil dari penyesuaian diri. Terdapat dua kemungkinan hasil ini, yaitu: hasil positif (berhasil) dan negatif (gagal).

Didasarkan pada hal tersebut peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada dua informan mahasiswa tunanetra. Informan pertama merasa bahwa kuliah daring terlihat efisien namun membosankan. Tidak semua materi bisa di pahami oleh para mahasiswa. Metode pembelajaran yang kurang inovatif dan inklusi menambah problem tersendiri. Tidak semua mata kuliah yang diikuti mampu dipahami menggunakan sistem daring. Kendala utamanya terletak pada permasalahan penyampaian materi melalui power point. Pembaca layar yang biasanya digunakan informan belum bisa membaca power point yang ditampilkan di zoom atau google meet. Sedangkan informan kedua merasa aksesibilitas kurang memadai, informan kedua mengungkapkan bahwa sebagai disabilitas netra perkuliahan daring sangat sulit untuk dijalani. Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimanakah gambaran dinamika psikologis serta faktor-faktor yang

mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa tunanetra terhadap perkuliahan dalam jaringan (daring) masa pandemi Covid-19. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti mengenai “Penyesuaian diri mahasiswa tunanetra terhadap perkuliahan dalam jaringan (daring) masa pandemi Covid-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, peneliti telah merumuskan rumusan permasalahan penelitian yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran dinamika psikologis penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam perkuliahan dalam jaringan (daring) di masa pandemi covid-19?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa tunanetra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran yang konkrit serta arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami dan mendeskripsikan gambaran dinamika psikologis dari proses penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa tunanetra terhadap perkuliahan dalam jaringan (daring) di masa pandemi Covid-19.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa tunanetra dalam menyesuaikan diri.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini, peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengetahuan di bidang ilmu psikologi pendidikan guna memperluas pemahaman serta wacana pemikiran bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya mengenai penyesuaian diri mahasiswa tuna netra terhadap perkuliahan dalam jaringan (daring) di masa pandemi covid-19. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya guna mengadakan ataupun mengembangkan penelitian sejenis sehingga menambah khasanah ilmu yang ada.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini bagi peneliti sendiri berharap penelitian ini dapat menambah pengalaman langsung mengenai gambaran penyesuaian diri mahasiswa tunanetra terhadap perkuliahan daring di masa pandemi. Sedangkan bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan informasi berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa tunanetra terhadap perkuliahan dalam jaringan (daring) di masa pandemi Covid-19, sehingga mahasiswa tunanetra diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri walaupun berada di masa pandemi Covid-19. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat digunakan universitas inklusi sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program perkuliahan daring serta menentukan metode dan media perkuliahan yang tepat untuk meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa tunanetra.

E. Keaslian Penelitian

Sebagai bentuk upaya menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme yang dilakukan oleh penulis, maka berikut ini penulis akan memaparkan mengenai tinjauan pustaka yang dipakai oleh penulis sebagai bahan rujukan.

Pertama, penelitian mengenai efektivitas pembelajaran berbasis *online* era pandemi yang telah dilakukan oleh Zahra & Wijayanti (2020) dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Basis *Online* di IAIN Tulungagung dengan Adanya Kebijakan *Physical Distancing* Era Pandemi Covid-19”. Peneliti dalam penelitian ini lebih berfokus pada efektivitas aplikasi penunjang perkuliahan berbasis *online* yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung akibat kebijakan *physical distancing* oleh pemerintah. Metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sampling dengan pengumpulan datanya menggunakan angket serta melakukan studi kepustakaan untuk metode pendekatannya.

Kedua, terdapat penelitian dari Fanani & Jainurakhma (2020) yang berjudul “Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan 80 mahasiswa sebagai respondennya. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, adapun perbedaannya terletak pada informan dan metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra.

Ketiga, penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama dilakukan oleh Rahayu & Arianti (2020) yang berjudul “Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang melibatkan 227 mahasiswa tahun pertama. penelitian tersebut menggunakan kuesioner SACQ dari Baker dan Siryk (1984) adaptasi bahasa Indonesia yang terdiri dari empat sub skala yaitu penyesuaian akademik, sosial, personal-emosional, serta kelekatan institusional.

Keempat, Penelitian serupa mengenai penyesuaian diri juga pernah dilakukan oleh Nurfitriana, dkk., (2017). Penelitian tersebut berjudul “Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan variabel dengan penelitian penulis yaitu penyesuaian diri pada mahasiswa. Adapun perbedaannya terletak pada setting waktu dan kondisi pada penelitian penulis. Penelitian ini dilakukan ketika pandemi Covid-19 yang tentunya dengan kondisi informan yang berbeda akan menimbulkan tantangan yang berbeda pula pada informan penelitian.

Kelima, skripsi dari Lukitasari (2011) yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra Perolehan”. Skripsi Lukitasari ini menggunakan metode kualitatif yang mengkaji permasalahan apa saja yang muncul ketika seorang remaja mengalami ketunanetraan perolehan dan bagaimana tahapan penyesuaian diri remaja tunanetra. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada informan penelitian. Informan yang dipilih penulis adalah mahasiswa tunanetra bawaan sejak lahir bukan tunanetra perolehan.

Keenam, penelitian oleh Rosydi & Dwi (2020) yang berjudul “Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Disabilitas”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan 6 informan dengan 3 informan primer (mahasiswa disabilitas yang masih aktif kuliah) dan 3 informan sekunder (teman terdekat informan primer).

Uraian penelitian di atas menggambarkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dari segi informan, lokasi, serta waktu yang dipakai

sehingga penelitian ini dijamin keasliannya serta peneliti dapat mempertanggung jawabkan penelitiannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian merupakan kata yang menunjukkan makna keakraban, pendekatan dari kesatuan kata. Penyesuaian diri jika dilihat dari ilmu jiwa merupakan suatu proses dari dinamika yang memiliki tujuan untuk mengubah perilakunya supaya dirinya dan lingkungannya memiliki hubungan yang sesuai Mustofa (dalam Musrifah, 2009:47). Schneiders (dalam Lubis, 2009:13) berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, diantaranya sebagai bentuk usaha konformitas (*conformity*), sebagai bentuk usaha penguasaan (*mastery*) serta sebagai bentuk usaha adaptasi (*adaptation*). Penyesuaian diri sebagai usaha konformitas (*conformity*) menyiratkan bahwa individu mendapatkan tekanan kuat untuk menghindari dari semua bentuk penyimpangan baik itu secara moral, sosial ataupun emosional. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) dapat diartikan dengan kemampuan seorang individu untuk merencanakan serta mengorganisasikan respon dengan berbagai cara tertentu sehingga tidak akan terjadi konflik, kesulitan maupun frustrasi. Penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi lebih mengarah kepada penyesuaian secara fisik, fisiologis atau biologis. Scheneiders kemudian menyimpulkan penyesuaian diri sebagai bentuk proses yang mencakup dari berbagai respon mental dan perilaku yang diperjuangkan seorang individu untuk mencapai keberhasilan menghadapi kebutuhan internal, ketenangan, frustrasi, konflik juga untuk menghasilkan keselarasan antara segala tuntutan baik itu dari dalam dirinya maupun lingkungannya.

Sawrey dan Telford (dalam Irviana, Rahmawati, Tantiani & No, 2018:2) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah hubungan antar individu dengan lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan perubahan perilaku hasil belajar, penalaran juga emosinya. Kaitannya dengan interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen dari perubahan. Calhoun (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012:22) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi yang

berlangsung secara terus-menerus dengan dirinya dengan kata lain interaksi yang terjadi pada diri sendiri, baik itu berasal dari perasaan, pemikiran serta perilakunya terhadap orang lain juga terhadap lingkungannya. Berbeda dengan Kartono (2004:25) yang memberikan definisi penyesuaian diri sebagai sebuah usaha untuk mencapai harmoni pada diri sendiri juga harmoni pada lingkungannya, sehingga segala emosi negatif yang ada dalam dirinya dapat dihilangkan secara efisien.

Penyesuaian diri juga dapat didefinisikan sebagai penguasaan, di mana dirinya memiliki kemampuan untuk mengorganisasi respon juga membuat rencana sehingga dirinya dapat mengatasi konflik, kesulitan maupun frustrasi yang dirasakannya secara efisien Sunarto dan Hartono (dalam Musrifah, 2004:47). Mappaire (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012:23) telah mendefinisikan penyesuaian diri sebagai sebuah usaha mengikuti semua kemauan kelompok agar diterima di dalam kelompok tersebut. Individu tersebut akan mengabaikan kepentingannya demi kepentingan kelompoknya dengan tujuan supaya individu tersebut tidak di kucilkan di lingkungannya.

Pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha seorang individu agar memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi serta hubungan dengan lingkungannya untuk mencapai kehidupan yang memuaskan bagi dirinya karena mendapat penerimaan oleh lingkungannya.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Runyon dan Haber (dalam Kusuma, 2015:20) bahwa terdapat lima aspek dalam penyesuaian diri, diantaranya:

a. Persepsi terhadap realita

Persepsi setiap individu dalam menghadapi realita pasti berbeda, walaupun dalam kenyataannya mereka menghadapi realita yang sama. Meskipun memiliki persepsi yang berbeda, namun seorang individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik tentu memiliki persepsi yang objektif dengan mengenali konsekuensi serta mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi yang ada.

b. Kemampuan untuk beradaptasi dalam tekanan ataupun stress

Umumnya setiap individu tidak senang bila berada dalam tekanan maupun stress bahkan beberapa lebih memilih menghindari stress maupun tekanan tersebut. Berbeda dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik,

mereka tidak selalu menghindari tekanan, namun cenderung belajar untuk menoleransi tekanan juga mampu menunda kepuasan guna mencapai tujuan yang di targetkan.

c. Memiliki gambaran diri yang positif

Pandangan seorang individu mengenai dirinya dapat digunakan untuk indikator dari penyesuaian diri yang dimilikinya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang individu melihat dirinya secara harmonis ataukah sebaliknya. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang rendah hanya akan melihat pertentangan atau hal negatif yang ada pada dirinya.

d. Kemampuan mengekspresikan emosi yang baik

Salah satu ciri individu dengan penyesuaian diri yang baik adalah ia yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya dengan baik di mana individu tersebut mampu untuk menyadari dan merasakan emosinya ia juga mampu memberikan reaksi emosi sesuai realistis serta mampu mengontrolnya sesuai situasi. Berbeda dengan individu dengan penyesuaian diri yang buruk ia cenderung mengekspresikan emosinya dengan berlebihan.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri ia akan mampu mencapai tingkat keintiman dalam hubungan sosialnya, karena seseorang yang dikatakan memiliki hubungan interpersonal yang baik adalah ia yang mampu untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, di mana seseorang tersebut mampu berinteraksi dengan lingkungannya sehingga ia merasa senang karena merasa disukai dan dihormati oleh lingkungannya.

Schneiders (dalam Yuniarti 2009:14) telah menjelaskan mengenai unsur-unsur yang harus ada dalam penyesuaian diri, diantaranya:

a. Motivasi

Motivasi dinilai sebagai kunci dari proses penyesuaian diri karena motivasi merupakan dorongan internal dari dalam individu yang menyebabkan ketegangan serta ketidakseimbangan sehingga individu akan berusaha untuk mereduksinya agar mendapatkan kondisi yang menyenangkan.

b. Sikap terhadap realitas.

Individu akan menghadapi segala tuntutan realitas yang ada sehingga menuntutnya agar senantiasa belajar mengatur suatu proses agar menimbulkan

hubungan yang harmonis antara tuntutan internal juga eksternal dari realitas tersebut. Jika individu tidak tahan dengan tuntutan tersebut maka akan timbul tekanan, konflik, juga frustrasi. Sikap yang benar terhadap tuntutan realitas adalah dengan penyesuaian diri yang baik, sebaliknya jika sikap buruk yang diambil maka akan timbul penyesuaian diri yang buruk pula.

c. Pola dasar penyesuaian diri

Terdapat suatu pola dasar dalam penyesuaian diri. Pola penyesuaian diri tersebut dapat digambarkan sebagai berikut, ketika terjadi ketegangan akibat terhambatnya keinginan seorang individu seperti keinginan untuk mendapatkan pekerjaan, kasih sayang ataupun keinginan yang lainnya, seorang individu akan mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan tersebut.

Sedangkan Fahmy (dalam Yuniarti, 2009:12) menyampaikan bahwa terdapat dua aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi yang dimaksud yaitu penyesuaian individu merupakan kemampuan seorang individu dalam menerima dirinya yang nantinya dapat mencapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Individu dapat melihat dan menyadari dirinya secara penuh mengenai siapa dirinya, apa kekurangan dan kelebihanya dan mampu bertindak objektif sesuai situasi dan kondisi yang ada. Indikasi dari keberhasilan seorang individu dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan kemampuannya dalam bertanggung jawab dan tidak memiliki rasa benci, dongkol ataupun kecewa terhadap keadaan yang ada. Individu tersebut cenderung akan percaya pada dirinya bahwa ia akan mampu menghadapi apapun itu dan tidak akan lari dari tanggung jawabnya. Sebaliknya, jika individu tersebut gagal dalam penyesuaian pribadi dapat ditandai dengan kecemasan, keguncangan emosi dan keluhan terhadap kondisi yang dialaminya, sehingga timbul gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik dan memunculkan rasa takut, cemas, sehingga cara individu untuk meredakannya dengan melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian sosial

Dapat kita ketahui bersama bahwa setiap individu tidak mampu hidup sendiri dengan kata lain kita harus hidup dengan masyarakat yang lainnya. Saat kita berada di tengah masyarakat sudah pasti terjadi proses saling mempengaruhi, dari proses tersebut timbul pola kebudayaan juga tingkah laku yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai, norma, hukum ataupun adat yang dipatuhi oleh masyarakat setempat guna menyelesaikan segala persoalan yang ada. Proses ini, dalam ilmu psikologi sosial disebut dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi di lingkup hubungan sosial individu tinggal, hubungan sosial di sini meliputi hubungan dengan masyarakat tempat tinggalnya, keluarganya, sekolah, teman maupun masyarakat luas secara umum. Sebenarnya dalam hal ini baik masyarakat maupun individu saling memberikan pengaruh atau dampak bagi komunitasnya. Apa yang diserap individu dalam interaksi dengan komunitasnya belum cukup baik untuk dapat mencapai penyesuaian pribadi dan sosial. Ada proses yang harus dilalui individu dalam penyesuaian sosial yaitu dengan mematuhi segala peraturan sosial atau norma yang berlaku.

Albert & Emmons (dalam Sa'diah, 2015:23) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek dari penyesuaian diri, diantaranya:

a. Aspek *self-knowledge* dan *self-insight*

Kemampuan seorang individu untuk mengenal dirinya baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Kemampuan ini diiringi dengan *emosional insight* atau kesadaran akan kekurangannya dan dapat berdamai dengan kekurangan tersebut. Kemampuan akan mengenal diri sangat diperlukan ketika menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun lingkungannya di mana individu tersebut dapat mengetahui bagaimana harus bersikap ketika berada pada lingkungan yang sama sekali tidak sama dengan keadaan yang diinginkan oleh dirinya. Menegal kelebihan diri dapat mengeksplorasi apa yang ia miliki untuk masyarakat ketika hal itu dibutuhkan sedangkan dengan mengenal kekurangan dapat belajar dari lingkungan sekitar untuk melampaui diri sebenarnya.

b. Aspek *self-objectivity* dan *self-acceptance*

Bersikap realistis atas segala kelebihan dan kekurangannya dan lebih kepada penerimaan diri. Pada saat individu mengalami perubahan keadaan yang semakin berkembang dari keadaan sebelumnya maka penerimaan diri perlu dilakukan. Penerimaan diri dikatakan baik ketika individu tersebut mau dan mampu untuk memahami keadaannya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang diinginkan individu tersebut, selain itu harus disertai dengan memiliki adanya harapan yang realistis dan sesuai dengan kemampuannya. Penerimaan diri sangat penting untuk dimiliki karena dengan adanya penerimaan diri, seorang individu dapat memiliki sikap positif terhadap dirinya serta dapat memandang positif kehidupan yang dimilikinya.

c. Aspek *self-development* dan *self-control*

Kendali atas dirinya di mana individu dapat mengarahkan diri, melakukan regulasi terhadap impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap juga tingkah laku yang sesuai. Aviah dan Farid (dalam Sa'diah, 2015:25) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu pengendalian dari tingkah laku di mana individu harus mampu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawanya ke arah yang positif. Pengendalian diri secara alami ada dalam setiap individu namun tidak semua individu dapat melakukannya dengan baik, terkadang individu butuh bantuan peran dari orang lain untuk mengendalikan dirinya. Pengendalian diri sangat diperlukan karena dengan kendali diri, individu dapat mengembangkan kepribadiannya ke arah yang lebih matang sehingga dapat mengatasi segala kegagalan dengan matang.

d. Aspek *satisfaction*

Rasa puas atas apa yang telah dicapai oleh individu serta menganggap segala sesuatu sebagai sebuah pengalaman dan ketika keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan kepuasan dalam dirinya. Kepuasan tersebut membawa motivasi untuk melakukan pengalaman dan keinginan yang lebih tinggi lagi. Kepuasan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan ketika individu tersebut mendapatkan respon positif dari lingkungannya ketika individu telah memberikan perlakuan baik terhadap lingkungannya. Hurlock (dalam Sa'idah, 2015:26) mengatakan bahwa kepuasan merupakan keadaan sejahtera atau

kepuasan hati atas kondisi yang menyenangkan ketika suatu pengharapan ataupun kebutuhannya telah terpenuhi. Kepuasan hidup merupakan bentuk emosi positif terhadap masa lalu.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek penyesuaian diri di atas, aspek-aspek yang akan dipakai oleh peneliti adalah aspek penyesuaian diri dari Runyon dan Haber. Hal ini dikarenakan aspek yang dikemukakan oleh Runyon dan Haber mencakup aspek yang telah dikemukakan tokoh lainnya.

3. Tahapan Penyesuaian Diri

Goethals dan Worchel (dalam Yuniarti 2009:14) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang mengalami pengalaman yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga kemampuan, sikap juga nilai yang dimiliki serta penyesuaian yang dimiliki juga berbeda. Maka dari itu penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang harus dilalui semua individu dengan tahapan-tahapan tertentu.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan akan penyesuaian diri, baik itu penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Sedangkan proses dari penyesuaian diri ini berlangsung secara bertahap dan terus-menerus berlangsung sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dari manusia itu sendiri. Soeparwoto (dalam Yuniarti, 2009:15) menjabarkan mengenai tahapan dalam penyesuaian diri diantaranya: tahap pertama, individu menyadari akan kebutuhannya dan menyebabkan individu tersebut memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sama dengan mahasiswa tunanetra di masa pandemi yang menyadari kebutuhannya akan penyesuaian diri untuk perkuliahan daring yang dijalani sehingga mahasiswa tunanetra akan berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan tuntutan yang dimilikinya.

Tahap kedua, individu akan menelaah mana kebutuhan yang benar-benar mendesaknya untuk segera diselesaikan. Begitu pula dengan mahasiswa tunanetra yang akan menelaah prioritasnya mana tugas atau hal-hal yang harus diselesaikan dan mana yang hanya sekadar dorongan untuk mengikuti kesenangannya.

Tahap ketiga, individu yang menyadari segala hambatan atau keterbatasan yang dimiliki dan berproses untuk menerimanya. Segala keterbatasan pada saat perkuliahan daring pasti akan ditemui hampir seluruh mahasiswa tunanetra, misalnya: keterbatasan jaringan internet, keterbatasan sarana prasarana penunjang

kuliah daring, dan sebagainya. Namun tak banyak dari mereka yang mampu untuk berproses untuk menerima segala keterbatasannya.

Tahapan keempat, individu akan mengintegrasikan antara kebutuhannya, keterbatasannya dengan peluang yang dimilikinya. Pada tahap ini, mahasiswa tunanetra sudah dapat menghubungkan segala kebutuhannya, keterbatasannya dan memanfaatkan segala peluang yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri. Proses ini dipengaruhi oleh bagaimana pandangan individu terhadap dirinya sendiri dan pengalaman belajarnya dengan lingkungan.

Tahapan kelima, individu sudah mampu untuk memunculkan perilaku sebagai hasil dari penyesuaian diri. Terdapat dua kemungkinan hasil dari penyesuaian diri ini, yaitu: perilaku positif (berhasil) dan perilaku negatif (gagal). Ketika perilaku positif yang muncul dikarenakan adanya kecocokan antara tuntutan kebutuhan dengan peluang yang ada di lingkungannya. Mahasiswa tunanetra yang penyesuaian dirinya berhasil akan memunculkan perilaku positif. Namun, sebaliknya jika mahasiswa tunanetra tidak dapat menyesuaikan dirinya maka akan muncul perilaku negatif yang disebabkan karena tidak adanya kecocokan antara dorongan pemenuhan kebutuhan dengan peluang yang ada di lingkungannya.

Pada dasarnya penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang akan berlangsung secara bertahap dan terus-menerus sebagai upaya pemenuhan kebutuhannya. Soeparwoto (dalam Irvania, dkk., 2018:8) menyatakan bahwa minat yang kuat akan mempercepat dari proses penyesuaian diri. Priyatno (2021:78) mengemukakan kaitannya dengan proses penyesuaian diri, setiap individu memiliki potensi dalam berbuat sesuai dengan kemampuannya baik kemampuan yang ada di dalam maupun kemampuan yang ada di luar diri individu. Kemampuan dalam ini meliputi dalam bersikap objektif, rasional, dinamis juga memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri di kehidupan realitanya. Kemampuan luar meliputi kemampuan menerima maupun menolak atas kondisi lingkungannya yang bermacam-macam sehingga individu mampu untuk menunjukkan eksistensinya di lingkungan sekitar seperti mengeksplor potensinya sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri juga memiliki sifat terbuka dan dapat menerima umpan balik serta memiliki kestabilan psikologis terutama kaitannya dengan kestabilan emosi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Rifai, 2015:8) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dari penyesuaian diri antara lain:

- a. Kondisi fisik, erat kaitannya dengan penyesuaian diri sebab baiknya keadaan sistem dari tubuh merupakan syarat dari penyesuaian diri. Ketika sistem tubuh yang buruk ataupun terdapat kecacatan dalam tubuh dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam diri individu untuk melaksanakan penyesuaian diri.
- b. Perkembangan dan kematangan diri, setiap individu memiliki tahap perkembangan yang sama namun, belum tentu memiliki kematangan yang sama. Kematangan di sini dapat diartikan dengan individu yang sudah dapat meninggalkan perilaku infantil ketika merespons lingkungannya. Kematangan dari segi intelektual, emosi, moral, juga sosial dapat mempengaruhi bagaimana seorang individu dalam menyesuaikan diri.
- c. Keadaan psikologis, individu yang memiliki psikologis yang sehat merupakan salah satu syarat melakukan penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik dapat mendorong individu untuk memberikan respon sebagaimana mestinya dan sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Adanya frustrasi, kecemasan dan cacat secara mental dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri.
- d. Keadaan lingkungan, di mana keadaan lingkungan yang damai, tenteram, pengertian, penuh penerimaan dan mampu untuk memberikan perlindungan bagi seluruh anggotanya merupakan lingkungan yang memudahkan individu untuk melakukan penyesuaian diri. Sebaliknya, jika lingkungannya tidak mendukung maka individu tersebut akan mengalami gangguan kaitannya dengan penyesuaian dirinya.

5. Penyesuaian Diri Dalam Islam

Penyesuaian diri dalam perspektif psikologi merupakan usaha seorang individu agar memiliki kemampuan untuk mengatasi kenyataan, situasi dan hubungan dengan lingkungannya untuk mencapai kehidupan yang memuaskan bagi dirinya karena mendapat penerimaan oleh lingkungannya, sedangkan dalam telaah Islam penyesuaian diri tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 15 (Arifin, 2014:314).

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: *Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul (Q.S 17:15).*

Ayat tersebut memiliki kandungan diantaranya:

- a. Allah telah menerangkan dan mengingatkan kepada hambanya untuk menyelamatkan dirinya sesuai dengan hidayah yang telah diberikan oleh Allah dan tuntunan Rasulullah yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Berarti dia telah menyelamatkan dirinya sendiri.
- b. Allah telah mengingatkan kepada hambanya agar tidak menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri dengan tidak melakukan dan memilih jalan yang sesat dengan menyimpang dari bimbingan Al-Qur'an (Al-Quran dan tafsirnya, 2010:450).

Dari ayat tersebut terkait dengan penyesuaian diri, di mana Allah SWT tidak akan mempersulit hamba-Nya dalam aktivitas sehari-hari, kecuali manusia yang menyulitkan dirinya sendiri dengan meninggalkan perintah-Nya dan melakukan larangan-Nya. Namun manusia mampu untuk berusaha dan berdoa untuk mencapai tujuan dan impian yang telah diharapkan. Maka dari itu setiap individu dituntut untuk melakukan penyesuaian diri sehingga nantinya individu dapat mendapatkan ketenangan di masa yang akan datang.

B. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011, Pasal 1 dalam Sholeh, 2015:301)

Definisi tersebut berubah semenjak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, maka pemerintah Indonesia telah menetapkan pengertian resmi mengenai siapa saja penyandang disabilitas serta pengkatagoriannya di Indonesia. Peraturan tersebut menjadi acuan dan dasar pemahaman bagi seluruh pihak terkait dengan definisi serta kategori dari penyandang disabilitas di Indonesia. Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan disabilitas sebagai:

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”

Sedangkan menurut pakar John C. Maxwell (Dalam Damayanti, 2019:11) orang yang berkebutuhan khusus adalah seseorang yang mempunyai suatu halangan atau hambatan yang akan mengganggu untuk melakukan suatu pekerjaan dengan normal akibat adanya perbedaan secara fisik dan jiwa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa disabilitas merupakan seseorang yang memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari akibat dari adanya keterbatasan fisik dan/atau jiwa yang dimilikinya.

2. Klasifikasi Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 tahun 20016 pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa: Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

- a. Penyandang disabilitas fisik; yaitu individu yang terganggu fungsi gerakannya, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Penyandang disabilitas intelektual; yakni individu dengan fungsi pikir yang terganggu dikarenakan tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, *down syndrome* atau disabilitas grahita.
- c. Penyandang disabilitas mental; yaitu individu yang mengalami gangguan pada fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain psikososial (skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian) dan disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial (autis dan hiperaktif).

- d. Penyandang Disabilitas sensorik; yaitu individu yang mengalami terganggunya salah satu fungsi dari panca indra, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Sedangkan Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (dalam Shaleh, 2018:68) membagi disabilitas ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. *Impairment*, yaitu kondisi ketidaknormalan yang dialami individu atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis;
- b. *Disability* yaitu ketidakmampuan atau keterbatasan seseorang sebagai akibat adanya impairment untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia;
- c. *Handicap*, yaitu keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya impairment, disability yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Istilah tunanetra menurut KBBI edisi kelima (2016) memiliki makna tidak dapat melihat atau buta. Sedangkan menurut UU RI Nomor 8 Tahun 2016, tunanetra masuk pada penyandang disabilitas sensorik yang mengalami gangguan pada fungsi panca indra. Sedangkan menurut Efendi (dalam Wardani, dkk., 2018:7) penderita kelainan penglihatan atau tunanetra yaitu individu yang memiliki organ mata yang berkelainan atau tidak normal kaitannya dalam proses fisiologis melihat sebagai bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina dan saraf karena sebab tertentu. Penyebab tersebut antara lain kornea mata mengalami kerusakan, keriput, kering, lensa mata yang menjadi keruh, atau bisa pula akibat gangguan dari saraf yang menghubungkan mata dengan otak.

Pengertian tunanetra menurut Somantri (dalam Astuti, 2015:255) yaitu individu yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat memanfaatkan untuk beraktivitas sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, dari pengertian ini Somantri memberikan pengertian luas pada tunanetra tidak hanya

pada individu yang kehilangan penglihatan total (buta). Namun, individu dengan kondisi *low vision*, rabun ataupun hanya setengah melihat termasuk pada golongan tunanetra. Sedangkan menurut Priyadi (2014:6) tunanetra merupakan individu yang mengalami kerusakan pada penglihatannya sehingga tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk kebutuhan pendidikan maupun yang lainnya sehingga memerlukan alat bantu dan membutuhkan pelayanan secara khusus pada pendidikannya.

Pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah individu dengan gangguan ataupun kerusakan pada organ penglihatannya sehingga mengalami keterbatasan dalam penglihatannya.

2. Klasifikasi Tunanetra

Klasifikasi tunanetra menurut Lowenfeld (dalam Faradita, 2018:29-30) didasarkan pada dua hal, yaitu:

- a. Berdasarkan kemampuan daya penglihatannya
 - 1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yaitu tunanetra yang masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan walaupun memiliki hambatan penglihatan.
 - 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni tunanetra yang mampu mengikuti program pendidikan jika menggunakan kaca pembesar ketika membaca tulisan atau hanya mampu membaca kata yang bercetak tebal. Pada tunanetra setengah berat, mereka kehilangan sebagian dari daya penglihatannya.
 - 3) Tunanetra berat (*totally blind*); yaitu tunanetra yang tidak dapat melihat sama sekali.
- b. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan
 - 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir (sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan)
 - 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil (telah memiliki pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan)

- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja (telah memiliki kesan-kesan visual dan telah meninggalkan pengaruh mendalam terhadap proses perkembangan pribadi)
- 4) Tunanetra usia dewasa (umumnya tunanetra di usia dewasa mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri)
- 5) Tunanetra usia lanjut (sebagian besar pada usia ini sudah sulit melakukan latihan-latihan penyesuaian diri).

3. Faktor-faktor Penyebab Tunanetra

Menurut Somantri (dalam Wardani, dkk., 2018:2) terdapat dua faktor penyebab dari ketunanetraan yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal penyebab tunanetra yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya ketika bayi masih berada di dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terjadi ketika bayi dilahirkan ataupun setelahnya. Misalnya kecelakaan, terkena penyakit *sypphilis* yang mengenai matanya ketika dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem sarafnya rusak, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, peradangan mata akibat penyakit, bakteri ataupun virus, kurang gizi atau vitamin.

D. Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra dalam Perkuliahan Daring di Masa Pandemi

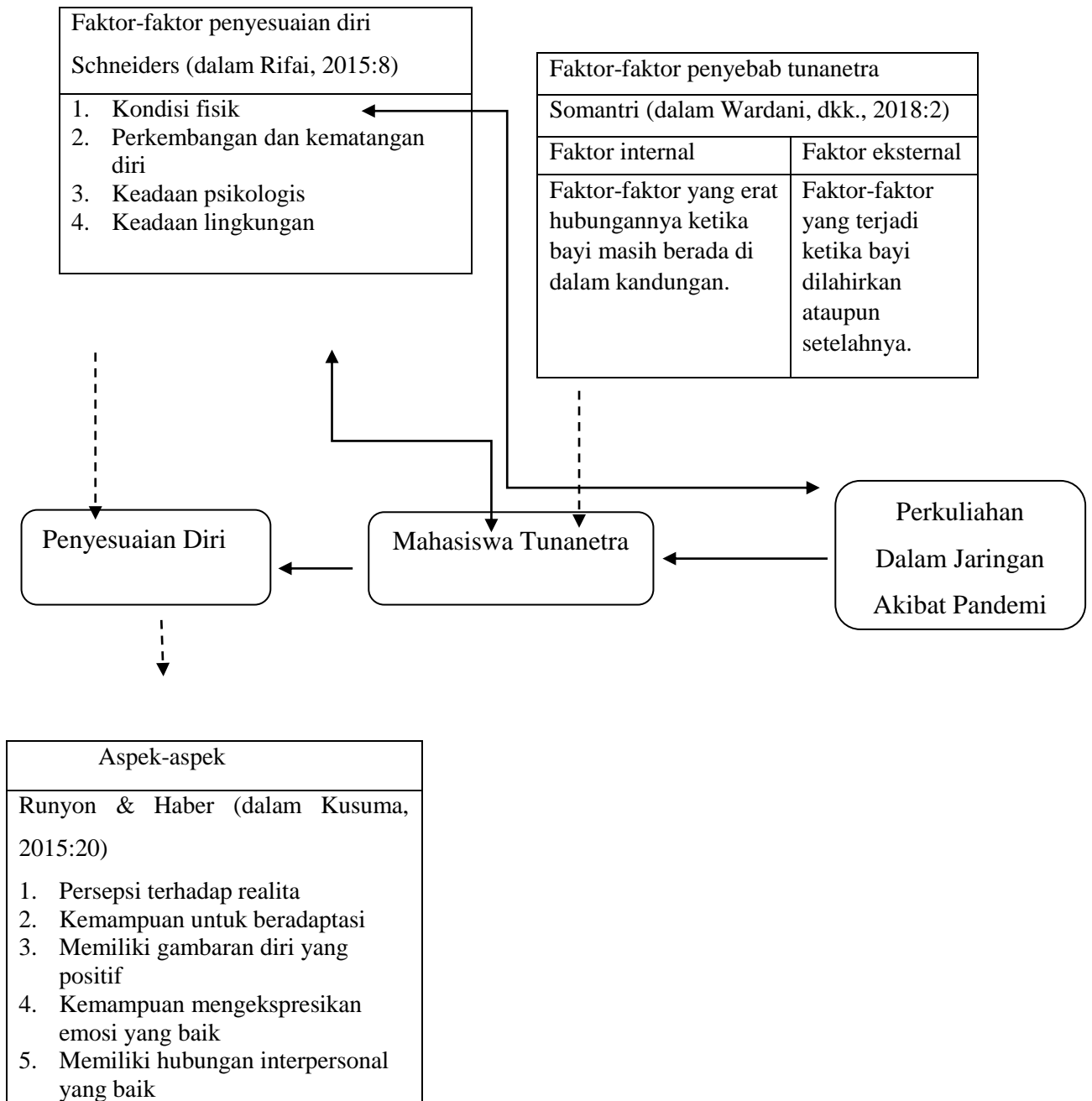
Pandemi Covid-19 yang melanda mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Sistem perkuliahan daring merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan untuk semua jenjang pendidikan, termasuk pula perguruan tinggi. Adanya sistem perkuliahan daring yang dirasakan hampir seluruh mahasiswa seluruh dunia menimbulkan berbagai problematika. Asmuni (dalam Fanani & Jainurakhma, 2020:286) berpendapat bahwa kompleksitas permasalahan yang ditimbulkan dari pembelajaran daring tidak jauh dari penguasaan teknologi dan hal ini dapat dirasakan mulai dari dosen, mahasiswa, maupun orang tua. Keterbatasan kuota internet, sarana prasarana untuk menunjang proses perkuliahan daring serta perbedaan letak geografis tempat tinggal mahasiswa sehingga kekuatan jaringan tak luput menjadi problematika yang tidak dapat dihindari.

Menghadapi berbagai permasalahan pada perkuliahan dalam jaringan bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa pada umumnya apalagi mahasiswa penyandang disabilitas seperti penyandang tunanetra. Penyesuaian diri merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan jiwa bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa penyandang disabilitas (Choirudin, 2015:1). Sehingga individu harus belajar untuk menghadapi dan mengaturnya agar memperoleh penyesuaian diri yang efektif. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk hidup dan bergaul dengan lingkungannya, sehingga individu tersebut merasa puas terhadap diri juga lingkungannya (Choirudin, 2015:18). Terdapat empat aspek dari penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber (dalam Kusuma, 2015:20) antara lain: persepsi terhadap realita, kemampuan untuk beradaptasi, memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi yang baik, serta memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Penyesuaian diri sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor kondisi fisik. Kondisi fisik erat kaitannya dengan penyesuaian diri sebab baiknya keadaan sistem dari tubuh merupakan syarat dari penyesuaian diri. Ketika sistem tubuh yang buruk ataupun terdapat kecacatan dalam tubuh dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam diri individu untuk melaksanakan penyesuaian diri (Rifai, 2015:8). Hal tersebut melatarbelakangi mahasiswa tunanetra mengalami permasalahan tersendiri dalam menghadapi perkuliahan daring. Istilah menyesuaikan diri terhadap diri sendiri mudah dilakukan, ternyata tidak semudah itu untuk dilakukan karena terdapat banyak sekali orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, akibatnya terjadi kegelisahan dan konflik batin (Choirudin, 2015:14).

Skema 1

Skema Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat dilakukannya penelitian, jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) di dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan serta terlibat dalam interaksi masyarakat (Raco, 2010:9). Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif di mana peneliti memfokuskan untuk mengungkapkan fakta dari suatu kejadian, aktivitas, objek, proses juga manusia dengan “apa adanya” di dalam jangka waktu yang masih memungkinkan responden untuk mengingatnya (Prastowo, 2012:87).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Cresswell (1994 dalam Manzilati, 2017:57) fenomenologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai pengalaman atau kesadaran dari manusia. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh individu mengenai fenomena maupun konsep tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadarannya. Fenomenologi berusaha untuk menemukan makna psikologis yang berada dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis dari manusia. Peneliti berkeinginan untuk mengungkap segala sesuatu terkait fenomena yang dialami oleh informan penelitian tanpa diubah-ubah (secara murni) sehingga hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dapat memberikan gambaran bagaimana mahasiswa tunanetra melakukan penyesuaian diri terhadap perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19, sehingga penelitian ini mendapatkan gambaran dari proses penyesuaian diri yang dihadapi oleh sejumlah informan melalui pendekatan kualitatif fenomenologi ini.

B. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan cara memperolehnya, penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung tanpa perantara (Sugiyono, 2017:137). Data primer ini dapat diperoleh peneliti dari wawancara dan observasi yang dilakukan kepada mahasiswa tunanetra. Data sekunder peneliti dapatkan dari dalam bentuk dokumen maupun publikasi dari penelitian sebelumnya yang sejenis sebagai rujukan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan data yang bersifat

kualitatif di mana data yang diperoleh nantinya tidak terstruktur dengan variasi datanya yang beragam karena informan yang terlibat penelitian diberikan kebebasan oleh peneliti untuk mengutarakan pendapatnya yang nantinya diolah untuk menghasilkan suatu pandangan informan yang mendalam terhadap topik penelitian.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berencana menggunakan peneliti mengambil key informan dengan pertimbangan tertentu. Jumlah informan yang terlibat sebanyak tiga orang. Adapun kriteria dari informan yang dijadikan informan peneliti yaitu mahasiswa tunanetra yang masih aktif menjadi mahasiswa di sebuah perguruan tinggi dan bersedia untuk mintai informasi mengenai penyesuaian dirinya terhadap perkuliahan daring. Pemilihan key informan tersebut dengan pertimbangan bahwa penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa tunanetra ini bukan dari pengulangan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini memiliki nilai penemuan yang tinggi.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berencana menggunakan peneliti mengambil key informan dengan pertimbangan tertentu. Jumlah informan yang terlibat sebanyak tiga orang. Adapun kriteria dari informan yang dijadikan informan peneliti yaitu mahasiswa tunanetra yang masih aktif menjadi mahasiswa di sebuah perguruan tinggi dan bersedia untuk mintai informasi mengenai penyesuaian dirinya terhadap perkuliahan daring. Pemilihan key informan tersebut dengan pertimbangan bahwa penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa tunanetra ini bukan dari pengulangan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini memiliki nilai penemuan yang tinggi. Untuk mendapatkan informan, peneliti berencana menggunakan teknik sampling snowball dimana dalam teknik ini informan diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (Lenaini, 2021:34)

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semi-standardized interview*) sehingga peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan namun selebihnya pertanyaan akan dikembangkan oleh peneliti ketika wawancara berlangsung agar

peneliti dapat melakukan *probing* kepada informan hal ini bertujuan untuk mengikuti hal-hal yang menarik bagi informan.

Teknik pengumpulan data lainnya yaitu observasi. Observasi dapat diartikan sebagai proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan pengamatan secara mendetail sehingga peneliti memberikan perhatian terhadap objek tertentu (Na'imah, 2021:343). Kaitannya dengan penelitian ini, jika memungkinkan peneliti akan melakukan observasi partisipatif di mana peneliti akan hadir mengamati kegiatan perkuliahan dalam jaringan yang dilakukan oleh mahasiswa tunanetra. Namun, jika tidak memungkinkan maka peneliti akan melakukan observasi dengan metode *Anecdotal Record* melalui *video call* dengan aplikasi *WhatsApp* atau *Google Meet* atau aplikasi sejenisnya. *Anecdotal Record* yaitu metode observasi yang digunakan peneliti dengan hanya membawa kertas kosong. Kertas kosong tersebut digunakan untuk mencatat perilaku yang khas, unik dan penting yang terlihat pada subjek. Biasanya perilaku yang dicatat adalah perilaku yang memiliki keunikan tersendiri dan hanya muncul sekali (Herdiansyah, 2010:133).

Teknik penelitian dokumentasi juga dilakukan peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data-data penelitian yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk melengkapi metode observasi juga wawancara yang telah dilakukan penulis (Sugiyono, 2017:240)

E. Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *Descriptive Phenomenological Analysis* ala Moustakas, di mana dalam analisis ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana setiap informan memberi arti untuk pengalamannya. Peneliti berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana penyesuaian diri informan sebagai mahasiswa tunanetra terhadap perkuliahan dalam jaringan di masa pandemi covid-19. Adapun tahapan dalam kegiatan analisis data menurut Moustakas (Kahija, 2017: 166-173) adalah sebagai berikut:

Pertama, yaitu *epochē*. Pada tahap ini peneliti melihat data dengan sikap terbuka dengan kata lain peneliti berupaya untuk meninggalkan asumsi, dugaan, teori, konsep, penilaian dan sejenisnya terhadap informasi yang didapatkan dari informan.

Kedua, peneliti membaca transkrip secara berulang. Pada tahap ini peneliti membaca seluruh transkrip secara berulang-ulang agar dapat benar-benar memahami

dan dapat merasakan pengalaman informan secara menyeluruh sehingga peneliti dapat menafsirkan isi dari keseluruhan transkrip. Penafsiran fenomenologis dilakukan dengan maksud agar peneliti dapat masuk ke dalam dunia informan penelitian.

Ketiga, peneliti membuat unit makna atau satuan makna. Pada tahap ini peneliti menjalankan horisonalisasi dengan melihat bahwa seluruh pernyataan partisipan sama pentingnya. Kemudian pernyataan tersebut di saring. Saat proses penyaringan berjalan, ada pertanyaan yang di tampung dan ada yang di buang. Adapun pernyataan yang di buang antara lain:

1. Pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian
2. Pernyataan yang tumpang tindih
3. Pernyataan yang berulang

Pernyataan yang tersisa setelah di buang (Horizon) adalah pernyataan yang terkait dengan pertanyaan pokok penelitian. Peneliti kemudian mengelompokkan horizon-horizon itu untuk di kategorisasi berdasarkan tema-tema kemudian mendeskripsikan tema-tema yang didapatkan (deskripsi tekstural).

Keempat, peneliti menjalankan imajinatif, pada tahap ini peneliti melihat deskripsi tekstural dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan makna structural atau makna yang sudah dekat dengan inti dari pengalaman.

Kelima, peneliti membuat sintesis deskripsi tekstural dan structural. Peneliti menggabungkan deskripsi tekstural dan structural untuk mendapatkan benang merah dari seluruh partisipan. Pada tahapan ini peneliti menyajikan seluruh deskripsi dalam bentuk narasi disertai bukti potongan transkrip sehingga peneliti bisa menemukan esensi dari pengalaman informan. Esensi disini merupakan tema yang mengikat seluruh partisipan dan menjadi tujuan dari penelitian ini.

F. Kriteria Keabsahan Data

Setelah melalui analisis data, peneliti perlu memperhatikan keabsahan (*trustworthiness*) data yang sudah terkumpul. Diperlukan uji keabsahan yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu dalam menetapkan keabsahan data. Menurut Sugiyono (2020:184-195) terdapat sejumlah uji keabsahan data. Data dapat dianggap absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

- a. Keterpercayaan (*credibility*/ validitas internal)

Indikator validitas suatu penelitian adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut sudah sesuai, tepat dan mengukur apa yang seharusnya di ukur. Sedangkan kredibilitas adalah ukuran dari kebenaran fakta yang diperoleh dari berbagai sumber diperiksa bersama dengan kebenarannya.

Triangulasi merupakan salah satu teknik memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber data yang lain dengan maksud untuk membandingkan juga mengoreksi data. Pengujian kredibilitas dalam triangulasi dapat diartikan juga dengan pengecekan keabsahan data yang berasal dari berbagai sumber, berbagai waktu serta dengan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dimana triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan sumber data atau informan yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang sudah didapat valid.

b. Keteralihan (*transferability*/ validitas eksternal)

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian di dalam populasi dimana sampel diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil dari penelitian kualitatif ini, maka peneliti membuat laporan yang di dalamnya memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis serta dapat dipercaya. Bila pembaca laporan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian sehingga dapat diberlakukan maka penelitian tersebut dianggap memenuhi standar *transferability*.

c. Kebergantungan (*dependability*/ reabilitas)

Penelitian dianggap *dependability* ketika proses penelitian tersebut dapat diulangi atau direplikasi oleh orang lain. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan jejak penelitian di lapangannya maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d. Kepastian (*confirmability*/ objektivitas).

Penelitian dapat dikatakan objektif apabila penelitian tersebut dapat disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses dari penelitian itu sendiri. Jika hasil dari penelitian merupakan fungsi dari dari proses penelitian maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar konformabilitas. Jangan sampai didalam suatu penelitian terdapat hasil namun tidak terdapat proses penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa tunanetra yang sedang aktif dalam perkuliahan dan sedang menghadapi perkuliahan dalam jaringan (daring). Berikut adalah identitas dari informan dalam penelitian ini:

1. Informan 1

Informan 1 berinisial AM merupakan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dari Universitas Islam Negeri Walisongo. AM merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara yang lahir pada 12 April 1992. Ayah AM merupakan seorang pensiunan guru dan ibunya berprofesi sebagai petani.

Semua anggota keluarga AM yang non-disabilitas membuat AM merasa tidak ada yang memahaminya. Bahkan hingga kini AM merasa keluarganya gagap terhadap orang dengan disabilitas terutama kepada dirinya. Ketika di bangku sekolah AM juga bercerita bahwa dirinya sering mengalami bully. Sedari kecil AM bersekolah di sekolah umum baik TK, SD, SMP, SMA hingga sekarang. Ketika SD, guru AM sempat datang ke rumahnya untuk mendatangi orang tuanya agar AM di sekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena keterbatasan yang dimiliki AM. Namun, orang tua AM terutama ayahnya tidak setuju dan memilih untuk tetap menyekolahkan AM di sekolah umum. Sejak saat itu, ayah AM sangat keras mendidik AM. Hal itu bertujuan agar AM tidak tertinggal dari teman-temannya yang lain. Apalagi memang ayahnya seorang guru sekolah dasar juga. AM merasa sangat tertekan pada saat itu, AM mengaku sering menangis. Namun, hal tersebut tidak sia-sia karena terbukti dari prestasi AM yang meningkat dan berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya.

Ketika SMP, AM tinggal di pesantren agar lebih mandiri. Namun, AM sering mengalami bully dari teman bahkan pengurus pesantren. Prestasinya semakin menurun bahkan AM tidak lulus ketika Ujian Nasional kala itu, hal tersebut dikarenakan penglihatannya yang kurang, sehingga AM kesulitan untuk melingkari lembar jawab ujiannya. Pada akhirnya AM mengikuti ujian paket untuk melanjutkan sekolahnya. Memasuki bangku SMA, AM memilih untuk tidak lagi di pesantren, AM bersekolah di dekat rumahnya. AM kira ketika SMA akan

mendapatkan banyak teman, namun pada kenyataannya AM tidak mendapatkannya bahkan AM sering mendapatkan bully ketika SMA. Duduk di depan sendirian, pulang pergi sekolah sendiri, bahkan AM menyebrang jalan raya sendiri dan tidak ada yang membantunya.

Setelah lulus dari SMA, AM sempat menganggur selama dua tahun karena pada saat itu AM tidak tahu menahu tentang perguruan tinggi inklusi. Selain itu, AM juga bingung mau bekerja apa karena tidak memiliki keahlian. Kakak AM sempat menawarinya untuk mengikuti balai pelatihan pijat untuk disabilitas netra namun, saat itu AM tidak mau karena AM merasa lulusan SMA bisa memiliki pekerjaan yang lebih dari itu. Pada tahun berikutnya AM akhirnya mau untuk mengikuti pelatihan pijat tersebut karena sudah terlalu lama tidak memiliki pekerjaan dan merasa merepotkan orang tuanya. Akhirnya AM mengikuti pelatihan di salah satu balai pelatihan yang berada di Temanggung, tidak hanya mengenai keterampilan pijat, di pelatihan tersebut juga mengajarkan mengenai keterampilan yang lain. Selesai pelatihan tersebut AM mulai bekerja dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya serta memiliki teman dari berbagai daerah sesama disabilitas netra.

Sebenarnya AM tidak berniat untuk kuliah, namun di tahun 2019 AM ditawarkan kuliah oleh salah satu yayasan peduli tunanetra di Semarang. Awalnya AM sempat ragu, karena selain sudah lama tidak belajar juga takut jika nanti di bangku kuliah AM akan merasakan bully kembali. Namun pada akhirnya, AM memberanikan diri untuk mendaftar jalur mandiri di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan belajar lebih giat untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk tersebut.

AM tidak menyangka dirinya akan lulus di jalur mandiri. AM memilih program studi Komunikasi Penyiaran Islam karena memang AM menyukai dunia menulis sejak dulu. Awal masuk kuliah AM mengaku ada rasa cemas dan takut kalau tidak punya teman, bahkan lebih takut kalau menerima bully lagi. Namun, hal itu salah, awal masuk AM sudah memiliki teman yang hingga saat ini membantunya dalam perkuliahan.

Ketika perkuliahan secara tatap muka, AM mengaku tidak ada kesulitan yang berarti dalam perkuliahan, karena AM dapat dengan mudah bertanya ketika tidak paham, atau bahkan ada teman yang bersedia membantu jika memang AM mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. selain itu, banyak tugas yang

berkelompok, jadi AM akan mendapatkan tugas yang memang sesuai dengan kemampuannya.

2. Informan 2

Informan AR merupakan seorang mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. AR merupakan mahasiswa dengan disabilitas netra angkatan 2018 yang lahir pada 18 Maret 1998. Ayah dan ibunya berprofesi sebagai penyedia jasa pijat.

Sekarang ayah dan ibunya sudah bercerai dan ibunya sudah menikah lagi. Semua anaknya lebih memilih ikut ayah karena lebih nyaman ikut dengan ayah dan lebih mudah dalam mencari relasi serta mudah dalam mengurus administrasi untuk kepentingan akademik. Meskipun sudah bercerai, AR mengaku hubungannya dengan ibunya masih harmonis bahkan biasa komunikasi dengan suami ibunya yang sekarang.

AR merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang mayoritas mengalami tunanetra. Ayah, ibu, kakak, adiknya yang anak ke empat mengalami tunanetra, hanya adiknya yang anak ketiga yang tidak mengalami disabilitas netra. Dalam keluarga besarnya AR mengaku semua anggota keluarga saling mendukung satu sama lain dan tidak ada perlakuan yang berbeda antara yang mengalami disabilitas netra atau bukan.

Mengenai riwayat pendidikannya, AR dari mulai sekolah dasar hingga menengah pertama sudah tinggal di salah satu asrama yang khusus untuk disabilitas netra sehingga sudah mandiri sedari kecil. Kemudian jenjang SMA AR sekolah di sekolah Negeri yang inklusi. Walaupun memilih sekolah inklusi, AR tidak merasa kesulitan untuk berbaur dengan teman-temannya karena sudah terbiasa ketika di rumah. AR memiliki banyak teman karena pada dasarnya dia senang bersosialisasi.

AR memutuskan untuk kuliah karena ketika di asrama AR didorong oleh kakak tingkat yang berkuliah. AR semangat berkuliah karena AR yakin kalau inklusi itu dapat dibentuk. AR memilih jurusan Sosiologi karena memang menyukai hal-hal yang berbaur sosial dan nilai sosiologi merupakan nilai tertingginya ketika Ujian Nasional. AR juga aktif di berbagai organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Dewan Mahasiswa (DEMA), serta Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni). Selain aktif berorganisasi, AR juga

menekuni berbagai hobinya seperti bermusik, memasak bahkan AR sering membagikan kegiatan sehari-harinya melalui berbagai media sosialnya seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan juga *YouTube channel* miliknya. AR juga pernah mengikuti berbagai lomba dan mendapatkan penghargaan dari hobi bermusiknya.

3. Informan 3

Informan ketiga berinisial Y merupakan mahasiswa kelahiran 10 Juni 1998 yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Y mengambil program studi Pendidikan Agama Islam. Saat ini Y tinggal bersama ibunya sedangkan ayahnya telah meninggal dunia sejak tahun 2011. Y merupakan anak tunggal yang memiliki disabilitas netra sejak lahir dari ayah dan ibu yang non-disabilitas.

Mengenai riwayat pendidikannya, Y sedari kecil bersekolah di sekolah luar biasa maupun inklusi. Waktu SD, Y bersekolah di SDLB di dekat rumahnya. Pada saat kelas 3, sekolahnya dikunjungi pemilik salah satu yayasan peduli tunanetra dan Y ditawarkan untuk tinggal di yayasan tersebut untuk menggali potensi dirinya. Karena alasan itulah akhirnya Y bersedia tinggal di yayasan tersebut hingga lulus SMP. Dari yayasan tersebut Y belajar banyak tentang komputer dan musik. Setelah lulus SMP, Y bersekolah di MAN 2 Klaten yang berbasis inklusi. Y mengaku mendapatkan penerimaan diri yang baik dari teman maupun gurunya di MAN 2 Klaten. Sehingga tidaklah sulit bagi Y untuk menyesuaikan diri dengan teman nondisabilitas.

Setelah lulus Y mengikuti berbagai jalur seleksi bersama masuk perguruan tinggi namun gagal. Y sangat ingin kuliah sejak SMP bahkan lingkungan sekitarnya juga mendukung. Hal tersebut yang menjadikan Y tidak patah semangat untuk bangkit dari kegagalan sebelumnya. Pada akhirnya Y berhasil lolos seleksi jalur mandiri khusus difabel. Menurut Y, tantangan terbesar saat masuk dunia perkuliahan adalah mencari teman. Namun tantangan tersebut dapat ditaklukan Y ketika hari keduanya masuk perkuliahan. Y sudah berhasil mendapatkan teman yang kebetulan juga satu kelas dengannya bahkan hingga kini Y masih bersahabat dekat dengan temannya tersebut.

Y memilih jurusan Pendidikan Agama Islam merupakan jurusan yang memang diminatinya sejak dahulu. Namun, pada awal-awal semester kuliahnya, Y

sempat ingin berhenti kuliah karena merasa bahwa jurusan yang dipilih tidak sesuai dengan *passionnya*. Y mengaku sempat mendaftar di universitas lain dengan jurusan Pendidikan luar biasa namun belum lolos. Pada akhirnya Y memutuskan untuk tetap melanjutkan kuliahnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Menurut Y saat perkuliahan tatap muka, tidak ada hambatan yang berarti karena banyak teman yang membantu.

B. Proses Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa tunanetra yang sedang menghadapi perkuliahan dalam jaringan. Karakteristik informan sendiri yaitu mahasiswa tunanetra yang masih aktif menjadi mahasiswa di sebuah perguruan tinggi dan bersedia untuk dimintai informasi mengenai penyesuaian dirinya terhadap perkuliahan daring. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan dalam prosesnya, baik sebelum maupun saat penelitian dilaksanakan. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan survey awal di bulan Juli tahun 2021 dengan melakukan wawancara via online melalui aplikasi *WhatsApp* dengan mahasiswa tunanetra dan salah satu kepala yayasan ramah tunanetra “Sahabat Mata”. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui latar belakang dan juga permasalahan apa yang dialami oleh mahasiswa tunanetra kaitannya dengan perkuliahan dalam jaringan masa pandemi.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari informan yang sesuai dengan kriteria dari penelitian. Sebenarnya pada tahap ini peneliti kesulitan untuk mendapatkan informan penelitian karena di yayasan Sahabat Mata hanya ada satu mahasiswa tunanetra yang sesuai dengan kriteria penelitian ini. Kemudian peneliti mencoba mencari informan di Universitas inklusi lainnya dengan bertanya kepada beberapa teman yang kebetulan berkuliah di Universitas tersebut. Akhirnya Peneliti menemukan dua informan lain yang sesuai dengan kriteria penelitian ini.

Setelah survey awal dan mendapatkan informan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyusun pedoman wawancara dan observasi yang akan digunakan untuk penelitian berdasarkan tema yang ingin diungkap pada penelitian ini. Penelitian tentang penyesuaian diri mahasiswa tunanetra terhadap perkuliahan dalam jaringan dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 sampai dengan

bulan September 2021. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 3 mahasiswa tunanetra.

Pada waktu penelitian atau pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara semi terstruktur sebagai data utama, selanjutnya observasi melalui metode *anecdotal record*, dan dokumentasi. Triangulasi juga pemeriksaan sejawat turut dilakukan peneliti sebagai pemeriksaan keabsahan data atau dengan kata lain digunakan untuk validitas dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Waktu pengambilan data sendiri menyesuaikan kesediaan dari informan penelitian ini karena semua informan dari penelitian masih memiliki tanggungan perkuliahan dalam jaringan. Banyaknya pertemuan dengan informan juga disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berikut merupakan rekapitulasi waktu dan tempat penelitian dalam Tabel 1:

Tabel 1
Jadwal Pertemuan Informan

No.	Inisial	Tanggal	Waktu	Tempat	Keperluan
1.	AM	28 Agustus 2021	14.11	Video call WhatsApp	Wawancara dan observasi
2.	AR	24 Agustus 2021	09.42	Video call WhatsApp	Wawancara dan observasi
3.	Y	31 Agustus 2021	15.24	Video call WhatsApp	Wawancara dan observasi

Selain wawancara dengan informan penelitian, peneliti juga melakukan triangulasi kepada teman atau keluarga dari informan. Berikut ini adalah rekapitulasi tempat dan waktu dari pelaksanaan triangulasi dalam tabel 2:

Tabel 2
Jadwal Pertemuan Triangulasi

No.	Inisial	Tanggal	Waktu	Tempat	Keperluan
1.	B	23 September 2021	15.00	Video call WhatsApp	Triangulasi

2.	O	25 September 2021	08.00	Video call WhatsApp	Triangulasi
3.	R	14 September 2021	20.00	Video call WhatsApp	Triangulasi

C. Hasil Temuan Penelitian

Pada proses hasil temuan ini, peneliti berusaha untuk memaparkan data dari hasil temuan yang terkait dengan rumusan masalah penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa tunanetra terhadap perkuliahan dalam jaringan yang telah dijalaninya. Pada sub bab ini peneliti berusaha menyajikan data dari hasil wawancara dengan narasumber. Data tersebut sebelumnya telah dibuat transkrip dan dilakukan pengkodean oleh peneliti sehingga memudahkan untuk meninjau kembali pernyataan dari narasumber. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk membuat pemaparan deskripsi dari data mentah hasil wawancara. Agar lebih mudah dipahami, maka penulisannya akan ditandai menggunakan kode-kode dan penulisannya akan ditulis menjadi beberapa bagian. Adapun kode-kode tersebut disesuaikan dengan sumber dan pengelompokan data saat pengkodean. Misalnya, (W1.I3.43) berarti memiliki arti bahwa W1 adalah wawancara pertama yang telah dilakukan dengan I3 yaitu informan ketiga, yang dapat ditemukan dalam baris keempat puluh tiga di verbatim. Sedangkan kode (W1.SO2.5) memiliki makna bahwa W1 adalah wawancara pertama yang telah dilakukan dengan SO2 yaitu *significant other* kedua, yang dapat ditemukan dalam tabel transkrip verbatim baris ke-lima. Berdasarkan penelitian Penyesuaian diri mahasiswa tunanetra terhadap perkuliahan daring masa pandemi covid-19, didapatkan hasil temuan deskriptif sebagai berikut:

1. Dinamika Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra dalam Perkuliahan Daring (dalam jaringan)

a) Informan “AM”

Berdasarkan hasil temuan di lapangan informan 1 berinisial AM merupakan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dari Universitas Islam Negeri Walisongo. AM memilih program studi Komunikasi Penyiaran Islam karena memang AM menyukai dunia menulis sejak dulu. AM sekarang memilih di konsentrasi jurnalistik. AM juga menjadi anggota Lembaga Pers Mahasiswa Missi dan sering mengisi kolom sastra di majalah Missi. Pada saat penelitian berlangsung AM berada di yayasan Sahabat Mata

yang terletak di daerah Mijen, Kota Semarang. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan melakukan *anecdotal research*. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dinamika penyesuaian diri informan AM dalam perkuliahan daring serta faktor yang mempengaruhi penyesuaian dirinya.

Penyesuaian diri tentunya tidak hanya ditentukan oleh satu dimensi saja. Penyesuaian diri merupakan usaha seorang individu agar memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi serta hubungan dengan lingkungannya untuk mencapai kehidupan yang memuaskan bagi dirinya karena mendapat penerimaan oleh lingkungannya. Jadi, tujuan utama dari penyesuaian diri adalah untuk membangun hubungan antara organisme dan realitas atau lingkungannya, juga sebagai ekspresi dan kepuasan faktor-faktor tersebut. Semua respon, kebiasaan yang disengaja, berdasarkan pada insting atau secara emosional, bersifat menyesuaikan ketika diarahkan untuk memenuhi tuntutan baik internal maupun eksternal. Tuntutan internal yang harus dipenuhi agar mencapai penyesuaian diri disebut dengan kebutuhan. Adapun kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan fisiologis dan psikologis. Perawatan fisik yang sehat dapat memenuhi kebutuhan fisiologis. Sedangkan kebutuhan psikologis sendiri diantaranya ada kebutuhan akan rasa aman, perasaan diinginkan, status, kemandirian, adanya atensi, serta memiliki pengalaman. Hal tersebut merupakan kebutuhan psikologis yang mempengaruhi proses penyesuaian diri. Sedangkan penyesuaian diri individu terhadap realitas ditentukan oleh bagaimana orang tersebut mempersepsi realitas. Cara mempersepsi realitas sendiri ditentukan oleh berbagai kebutuhan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu tersebut (Siahaan, 2013:46).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Dodds (1993 dalam Irel, 2020:93) untuk mencapai tahap penyesuaian diri terdapat beberapa dimensi psikologis yang membentuk suatu dinamika. Menurut Runyon dan Haber (1984 dalam Kusuma, 2015:20) bahwa terdapat lima dimensi dalam penyesuaian diri. Salah satu diantara dimensi tersebut adalah persepsi

terhadap realita dimana informan memahami secara objektif apa yang sedang terjadi terkait perkuliahan dalam jaringan yang sedang dijalani. Menurut penuturan Informan AM, pada saat memasuki masa pandemi perkuliahan yang awalnya tatap muka berubah sistem menjadi dalam jaringan membuat AM kesulitan dalam menjalankan perkuliahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AM diperoleh informasi bahwa informan AM mengalami banyak kendala. Diantaranya seperti susahnya komunikasi dengan teman-temannya sehingga membuat AM cemas dan stress menghadapi perkuliahan dalam jaringan. Kendala Lain yang dirasakan AM yaitu tidak adanya teman yang bersedia ditanya olehnya ketika perkuliahan daring. Karena AM bukan mahasiswa yang aktif di kelas, menjadikannya sungkan untuk bertanya kepada dosen secara langsung atau teman yang saat itu sedang presentasi. Jika awal kuliah daring masih ada teman yang bersedia ditanya karena masih dalam satu konsentrasi namun kini temannya tersebut sudah beda konsentrasi sehingga menjadikan AM semakin cemas dengan perkuliahan yang dijalaninya.

“Kendala ya? paling kendalanya cuma gak ada yang ditanyain aja kak. aku kan bukan tipe mahasiswa yang aktif gitu kan kak. jadi, kalau ada dosen yang jelasin, dan kita ada kalanya gak paham kan? kalau di online tuh gak ada yang ditanyain kak. soalnya aku gak suka tanya ke dosen kak. kalau semester 4 dulu masih ada teman yang bisa tak tanya kak. sekarang kan udah ambil konsentrasi, nah kebetulan kita konsentrasinya beda, aku di penerbitan, dia di TV. nah jadi kayak gak ada temen yang bisa aku tanyain kak. kalau tanya sama yang lain tuh paling kalau gak di jawab ya cuman diliatin aja. jadi serba salah. jadi jengkel sama orang-orang gitu. kalau udah di tahap itu aku tuh kayak cemas kak. tapi ya itu hak mereka kan, ya udah kak. (Kalau koneksi gimana kak?). alhamdulillah lancar-lancar aja kak. soalnya aku kan pake wifi yayasan kan”. (W1, I1, 19).

Menurut B sebagai *significant other* AM membenarkan bahwa AM mengalami kendala selama awal pelaksanaan kuliah berbasis daring. Dapat dilihat dari perkataannya yang berbunyi:

“dia sering mengeluh tentang daring ini sih kak. ya aku aja yang gak disabilitas aja ngeluh apalagi dia yang memiliki keterbatasan kan kak....” (W1, SO1, 6)

Dalam hal ini B mengemukakan bahwa dia mengalami kendala, karena B mengeluh dengan perkuliahan daring ini. Kemudian B membandingkan keadaannya yang tidak mengalami disabilitas dengan AM yang mengalami disabilitas. Perbandingannya bahwa B yang tidak disabilitas mengalami kesulitan, apalagi AM yang mengalami disabilitas. Sehingga dari perkataan tersebut, dengan tidak langsung B membenarkan AM mengalami kesulitan.

Bahkan AM mengaku ingin mengambil cuti dari Maret 2020 saat AM semester 3. Salah satu faktor yang membuat AM tetap bertahan di perkuliahan daring adalah usia, kecemasan terhadap kemampuannya yang tidak dapat mengikuti perkuliahan di semester berikutnya jika AM mengambil cuti serta perasaan bersalah kepada yayasan yang telah memberikan bantuan biaya untuk kuliah AM. Hal ini dapat membuktikan bahwa AM mampu untuk mengambil keputusan dalam tekanan atau situasi yang menekan dan mampu mengambil konsekuensi atas keputusan yang diambil

“... aku mikir lagi kak, eh iya kalau aku cuti apa pikiranku masih bisa ngejar gak ya, terus umur juga kan kak. terus juga kalau aku gak ngikutin online ini, aku mau nunggu sampai kapan? kan pandemi gak ada yang tahu kan kak, kapan berakhirnya, jadi ya mau gimana lagi? ya mau gak mau aku jalanin aja. tapi sebenarnya aku udah capek banget kak. tapi misal aku ngajuin cuti kan beban juga kak sama yayasan. aku kan dibiayai yayasan kan kak. takutnya mengecewakan yayasan kak. ibaratnya kayak kamu udah di bantuin sampe segini, tapi kok malah gak serius kuliahnya. yang berat beban tanggung jawabnya kak. jadi ya sudahlah lah kak lanjut aja” (W1, I1, 21).

AM merupakan tipikal individu pemikir. Hal ini didukung oleh *significant other* AM yang menuturkan bahwa AM merupakan tipikal individu yang pemikir. Maksud dari pemikir disini adalah AM terlalu memikirkan banyak hal yang seharusnya tidak terlalu dipikirkan. Pemikiran ini yang menyebabkan AM mudah merasa cemas. Namun, kecemasan yang dapat diungkapkan oleh informan AM menunjukkan bahwa informan mampu menunjukkan ekspresi emosi dengan baik. Selain itu, kampus juga tidak memberikan akses khusus atau bantuan untuk mahasiswa dengan disabilitas

netra. Bahkan AM juga tidak menerima bantuan berupa kuota yang dijanjikan oleh kampus.

Pemikiran AM yang sering kali *overthinking* selama perkuliahan daring tersebut diperkuat oleh B. Hal ini dapat dilihat dari perkataannya yaitu sebagai berikut:

Dia tuh pemikir banget kak. jadi kalau ada masalah tuh sering kepikiran gitu kak. biasanya sih tak bilangin buat slow aja, tapi ya namanya orang kan beda-beda ya kak. jadi dia itu ada masalah dikit langsung cerita, terus dipikir berhari-hari kak (W1, SO1, 8).

Berdasarkan perkataan B, AM mengalami kecemasan yang luar biasa. Karena menurutnya AM terus memikirkan masalah yang tidak seharusnya dipikirkan membuat AM tidak dapat merasakan *slow* atau dalam konteks ini, kata *slow* diartikan dengan “tenang”.

AM sadar jika pandemi bukan kuasanya sebagai manusia, maka yang bisa dikendalikan adalah dirinya sendiri. AM mengaku baru bisa beradaptasi dengan ritme perkuliahan daring setelah berbulan-bulan mengalami berbagai kendala tersebut. Mengenai kendalanya dengan komunikasi, AM mengaku memilih tinggal di yayasan Sahabat Mata sehingga AM merasa memiliki teman walaupun bukan teman kelasnya. Dalam jalinan hubungan pertemanannya informan AM hanya memiliki dua teman saja di kelas selama berkuliah dan hanya kepada dua temannya inilah AM dapat meminta tolong. Bagi AM teman berpengaruh besar terhadap bagaimana dirinya dapat menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan bagaimana hubungan interpersonal informan AM.

“Aku kuliah sampai semester lima ini cuma punya 2 temen yang emang bener-bener bisa tak mintai tolong. yang lain tuh kalau di tanya gak tahu, gak tahu eh tapi tahu-tahunya sudah selesai dan udah ngumpulin bukannya gimana-gimana ya kak, tapi kadang kan emang ada hal yang emang aku gak bisa, bukan mau ngebebanin atau gimana ya kak. dan terkadang kan aku juga pengen minta tolong” (W1, I1, 12).

”Besar sih, karena support sistem kita siapa lagi kalau bukan teman di sekitar kita kan kak. misalkan kalau butuh bantuan ada yang bantuin, kalau mau nanya ada yang di tanyaian.” (W1, I1, 23)

AM merasa sudah memiliki *support system* dari sahabat tunanetra yang lainnya. AM bercerita jika awal pandemi, ia memilih pulang ke rumahnya di Salatiga. Namun, selain AM tidak mendapatkan dukungan dari lingkungannya, AM mengalami kesulitan mendapatkan jaringan internet sehingga menambah beban kecemasan yang dialaminya. Pada akhirnya AM memilih untuk tinggal di yayasan karena selain mendapatkan akses internet lebih baik AM juga mendapatkan *support system* dari teman-teman sesama tunanetra maupun dari relawan yang biasa membantu yayasan. AM mengatasi kendala mengenai hal-hal perkuliahan yang tidak dipahaminya dengan bertanya ke temannya, namun jika teman tersebut tidak meresponnya biasanya AM *searching* ke *google* dan mencoba untuk memahami secara mandiri.

Hal ini didukung oleh pernyataan B yang mengemukakan bahwa pada saat AM telah melakukan perkuliahan daring di Sahabat Mata, AM merasa sangat terbantu karena banyak orang yang mendukungnya. Hal ini dapat dilihat dari ucapan B yaitu sebagai berikut:

“tapi setahu aku sekarang dia kalau kuliah daring di yayasan kak. banyak yang dukung sih dia cerita gitu” (SO1, W1, 12)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa informal AM membutuhkan dukungan lebih untuk menjalani perkuliahan daringnya. Sehingga sangat baik keputusan AM untuk tinggal di Sahabat Mata yang notabenne merupakan Yayasan yang fokus pada disabilitas mata.

Informan AM sangat kooperatif selama proses wawancara berlangsung. Sempat beberapa kali sambungan internet terputus namun ketika disambungkan lagi informan AM masih tetap ramah dan tetap bersedia melanjutkan proses wawancara. Beberapa kali juga informan AM menceritakan hal yang sedih seperti keluarga, bullying yang dialami dan keterbatasan yang dimiliki namun ekspresi yang dikeluarkan justru sebaliknya, AM menceritakannya dengan tersenyum. Ekspresi senyum yang ditunjukkan informan menggantikan ekspresi sedih yang sebenarnya dirasakan. Menurut Hasanat (1997:28) dalam penelitiannya ekspresi senyum dapat mengubah suasana hati negatif menjadi positif. Sehingga ekspresi

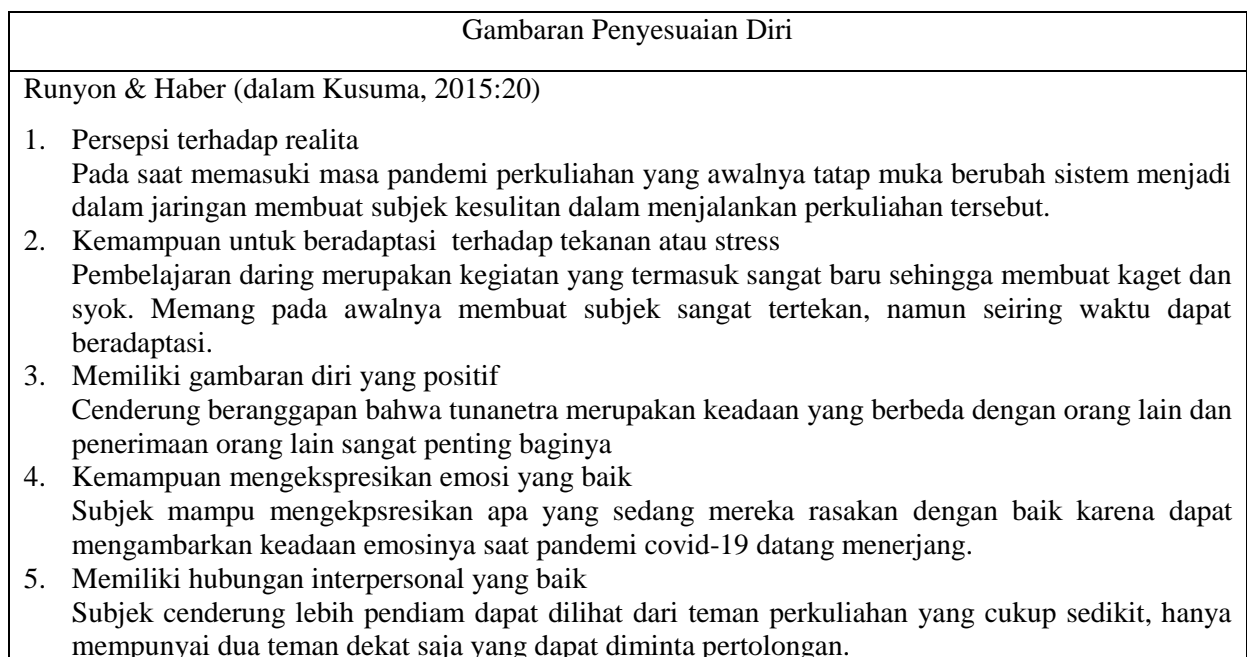
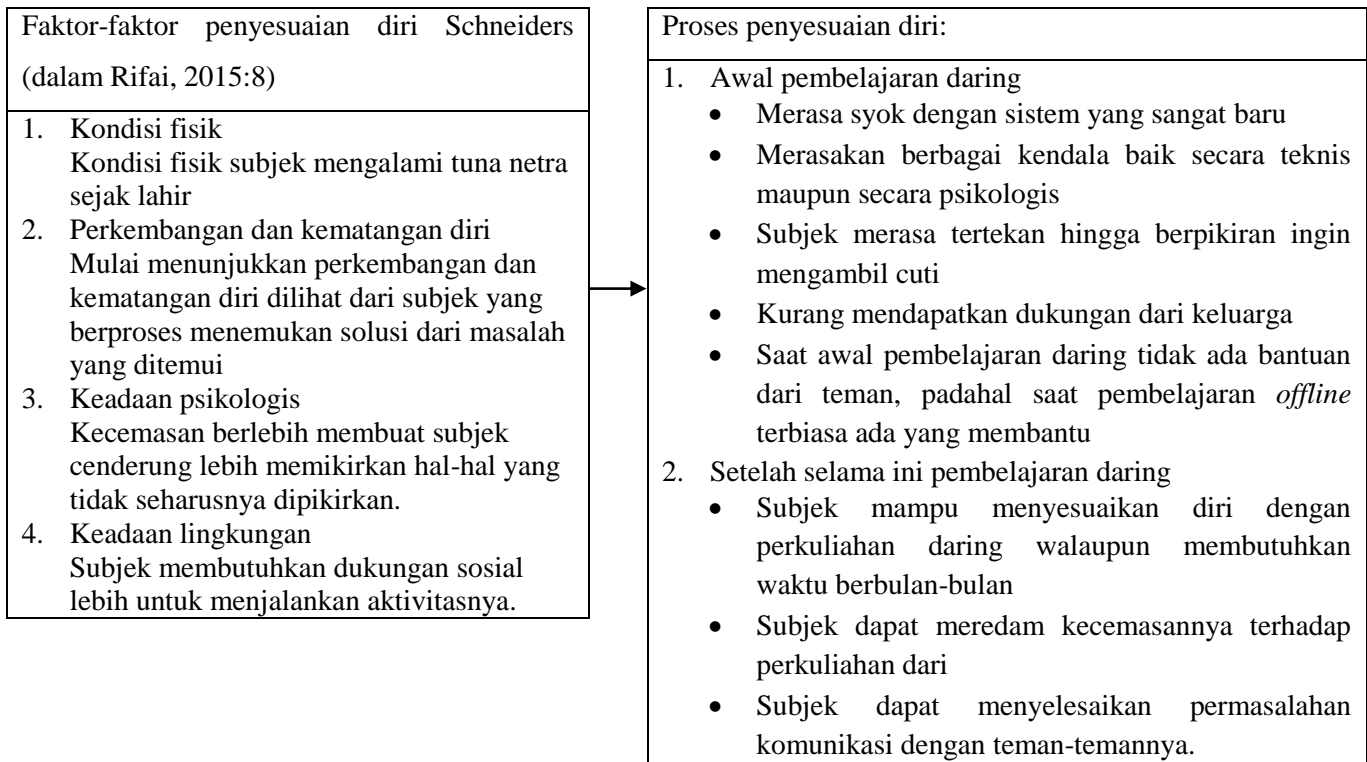
senyum yang diberikan informan kepada peneliti dapat menjadikan masalah yang dialami tidak berlarut-larut, lebih ringan seakan-akan tidak ada beban pikiran yang mengganggu.

Salah satu dimensi penyesuaian diri adalah gambaran diri yang positif yaitu dengan mengetahui bakat yang diminati. Ketika pandemi berlangsung AM tetap menekuni bakat yang diminatinya yaitu menulis. Tulisan AM sudah masuk dalam kolom LPM MISSI.

Dari proses wawancara dapat diketahui bahwa informan AM awalnya memang tidak siap menjalani perkuliahan daring namun mampu berusaha untuk dapat adaptif untuk tetap menjalani perkuliahan daring di tengah keterbatasan yang di alami. Walaupun sempat ingin mengambil cuti kuliah namun informan AM tetap menjalankan perkuliahan selama pandemi Covid-19. Sehingga AM mampu menunjukkan beberapa gambaran penyesuaian diri dalam perkuliahan daring. Hal ini diukung oleh penuturan *significant other* yang mengemukakan bahwa AM pada awal masa perkuliahan daring sering mengeluh pada *significant other*. Namun, seiring waktu berjalan AM tidak lagi mengeluh seperti awal masa perkuliahan daring. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa AM dapat melakukan penyesuaian diri dengan kegiatan perkuliahan daring walaupun butuh waktu lebih.

Skema 2

Skema Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi



b) Informan “AR”

Informan 2 berinisial AR merupakan seorang mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. AR merupakan mahasiswa dengan disabilitas netra angkatan 2018 yang lahir pada 18 Maret 1998. AR merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang mayoritas mengalami tunanetra. Ayah, ibu, kakak, adiknya yang anak ke empat mengalami tunanetra, hanya adiknya yang anak ketiga yang tidak mengalami disabilitas netra. Ayahnya dan ibunya berprofesi sebagai penyedia jasa pijat. Di dalam keluarga besarnya AR mengaku semua anggota keluarga saling mendukung satu sama lain dan tidak ada perlakuan yang berbeda antara yang mengalami disabilitas netra atau bukan.

“...mengenai penerimaan diri sendiri, semuanya saling mendukung. Di keluarga besar pun tidak dibeda-bedain” (W1, I2, 6).

Sekarang ayah dan ibunya sudah bercerai dan ibunya sudah menikah lagi. meskipun sudah bercerai namun AR mengatakan jika keharmonisan keluarganya tetap terjaga dengan saling berkomunikasi bahkan dengan suami ibunya yang sekarang.

“...Walaupun sudah cerai tetapi keharmonisan keluarga masih terjaga, kita masih saling berkomunikasi bahkan dengan suami ibu pun kita sering berkomunikasi” (W1, I2, 6).

Semua saudara AR lebih memilih ikut ayah karena lebih nyaman ikut dengan ayah dan lebih mudah dalam mencari relasi serta mudah dalam mengurus administrasi untuk kepentingan akademik.

Mengenai riwayat pendidikannya, AR mengaku sempat ditolak salah satu sekolah dasar dekat rumahnya padahal kakaknya yang juga disabilitas netra sekolah di sekolah tersebut sebelumnya. Sehingga ayah AR mencarikan sekolah yang mau menerima dirinya. Pada akhirnya AR sekolah di asrama khusus disabilitas netra. AR dari mulai sekolah dasar hingga menengah pertama sudah tinggal di salah satu asrama yang khusus untuk disabilitas netra sehingga sudah mandiri sedari kecil. Karena sejak kecil AR tinggal di asrama, AR mengatakan jika dia tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya.

“Aku dari dulu itu gak pernah curhat sama orang tua kak. mungkin kalau kakak tanya tentang aku ke orang tua pasti mereka gak banyak tahu tentang aku” (WI, I2, 14)

Kemudian jenjang SMA, AR sekolah di sekolah Negeri yang inklusi. Jadi AR tidak merasa kesulitan untuk berbaur dengan teman-temannya karena sudah terbiasa sejak di asrama. AR memutuskan untuk kuliah karena ketika di asrama AR didorong oleh kakak tingkat yang berkuliah. AR semangat berkuliah karena AR yakin kalau inklusi itu dapat dibentuk.

AR memilih jurusan Sosiologi karena memang menyukai hal-hal yang berbau sosial dan nilai sosiologi merupakan nilai tertingginya ketika Ujian Nasional. AR juga aktif di berbagai organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Dewan Mahasiswa (DEMA), serta Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni). Selain aktif berorganisasi, AR juga menekuni berbagai hobinya seperti bermusik, memasak bahkan AR sering membagikan kegiatan sehari-harinya melalui berbagai media sosialnya seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan juga *YouTube channel* miliknya. AR juga pernah mengikuti berbagai lomba dan mendapatkan penghargaan dari hobi bermusiknya. Hal ini sesuai dengan penuturan yang dikemukakan oleh *significant other* bahwa AR merupakan individu yang menyukai hal-hal yang berbau sosial, bahkan AR mengikuti beberapa organisasi sekaligus.

Memasuki era pandemi covid-19, AR mengaku awal perkuliahan dalam jaringan (daring) banyak sekali kendala yang dihadapinya. Seperti syok, cemas, stress, dan pesimis

“.... jujur ya kak, awalnya syok banget kak. orang yang gak difabel aja ngeluh tentang perkuliahan online ini, terus untuk mengoperasikan zoom kan butuh belajar yang agak lama kak, apalagi kita yang difabel kak”. (WI, I2, 12)

Bahkan AR sempat ingin mengambil cuti kuliah. Namun teman-temannya selalu memberikan support dan selalu mencarinya. Jadi menurutnya jika mengambil cuti akan sia-sia dan waktunya akan terbuang percuma.

Hal ini sesuai dengan perkataan oleh O yang secara tidak langsung memberikan dukungan saat melaksanakan wawancara. Dukungan tersebut adalah sebagai berikut:

“salah satunya memang kita pernah janji, kan kita temenan kan. yuk wisuda bareng yuk. gak papa daring. yuk kuliah yuk, gak papa daring. walaupun kuliah daring, banyak tugas, itu semua gak pernah ngehambat dia untuk kuliah kak...” (SO2, W1, 9)

Dari perkataan O tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa O mendukung AR untuk tetap bertahan pada pembelajaran daring. Karena pada dasarnya, mereka itu berteman akrab. Maka, O mendukung AR untuk mengingat janji mereka untuk menjalani kuliah. Janji inilah yang menjadi pengingat AR dan juga secara tidak langsung merupakan bentuk dukungan agar AR tetap bertahan saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

Kemudian kendala yang dihadapi AR juga seputar teknis penggunaan *platform* yang digunakan sebagai media pembelajaran seperti *zoom dan google meet*. Awal-awal perkuliahan dalam jaringan AR mengaku kesusahan membaca *share screen* dari dosen atau teman yang presentasi karena memang pembaca layar (salah satu *tools android* yang dapat digunakan untuk teman tunanetra) tidak dapat membaca *share screen* tersebut. Kendala lain yang dirasakan AR yaitu mengenai istilah-istilah yang susah dipahaminya.

Hal ini didukung oleh *Significant Other 2* yaitu O yang mengemukakan bahwa AR merasa sedikit kesusahan menjalankan *tools* dengan media pembelajaran daring. Hal ini dapat dilihat dari ucapan O yaitu sebagai berikut:

“Paling dia itu kesusahannya kalau ngerjain tugas sih kak. seperti ngedit file, dia minta tolong kak. tapi kalau masalah perkuliahan via G.Meet, zoom, WA dia gak kesusahan sih kak”.

Namun, tidak semua media yang digunakan sebagai pembelajaran daring AR merasa kesusahan. Hanya beberapa *tools* yang memang diharuskan untuk memahaminya dengan melihat, sedangkan aplikasi

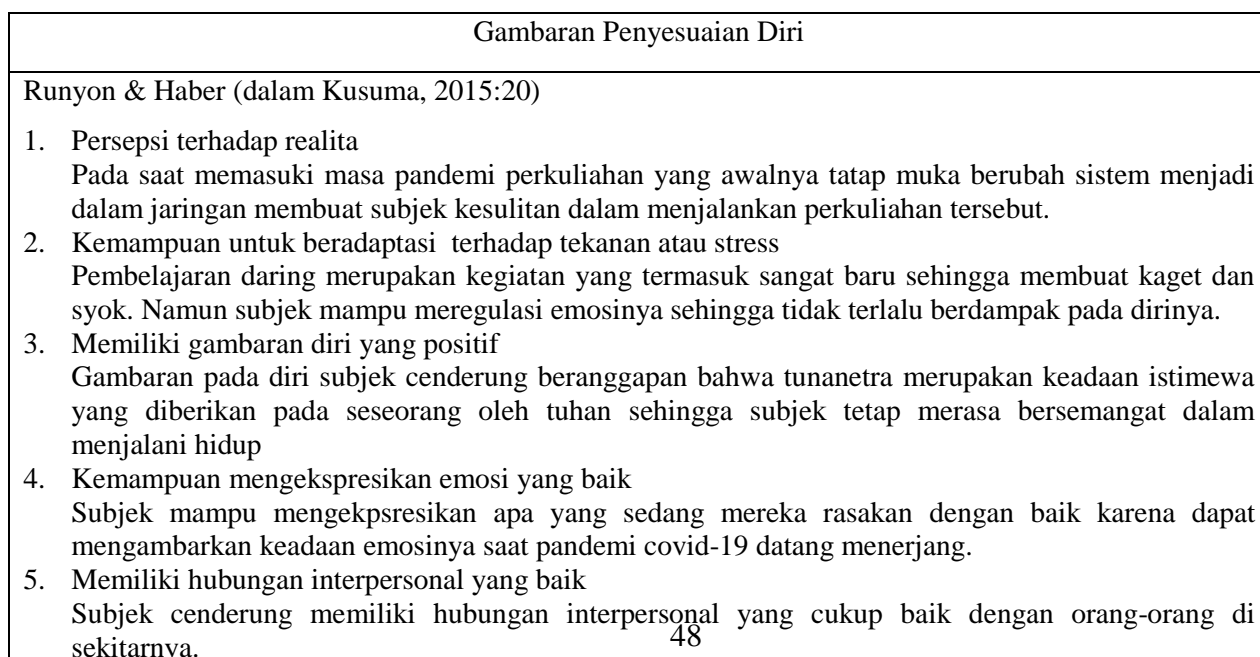
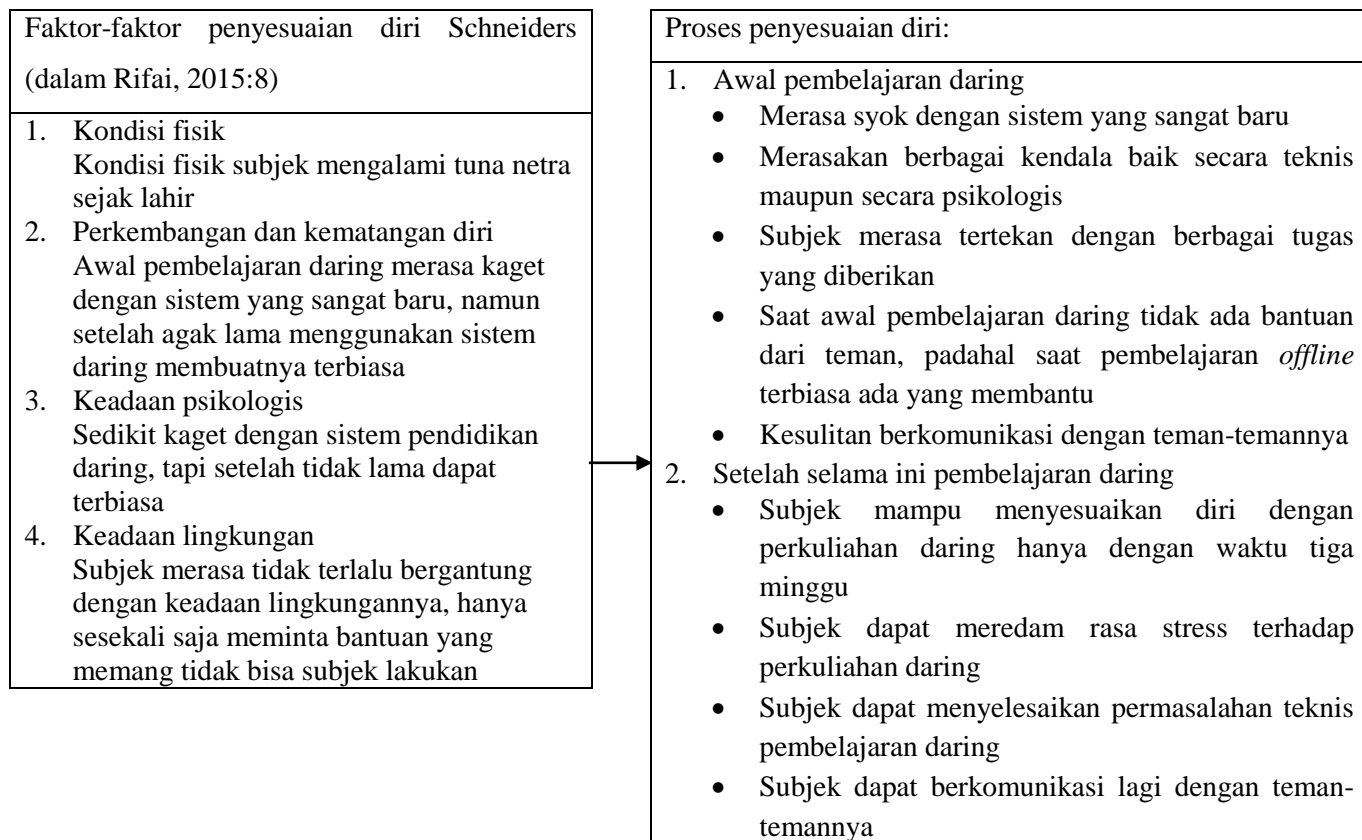
pembantu untuk membacanya tidak dapat digunakan. Hal ini, disikapi oleh AR dengan meminta bantuan teman satu kelasnya.

Biasanya di perkuliahan tatap muka, AR selalu bertanya kepada teman di samping bangkunya jika tidak memahami istilah-istilah yang disampaikan oleh dosen maupun temannya yang presentasi. Namun, di perkuliahan dalam jaringan ini, AR mengaku jika kesulitan untuk memahami istilah-istilah tertentu. Hal tersebut semakin susah karena tidak semua teman dapat membalas pesan darinya. AR sadar betul jika semua temannya juga pasti memiliki kesibukan yang lain. Kesulitan lain yang dihadapi oleh AR mengenai pengerjaan tugas individu. Kesulitan tugas individu di sini seperti pengeditan layout dari laporan seperti penempatan foto dan pembuatan tabel. Jika perkuliahan tatap muka, AR biasanya dapat dengan mudah meminta bantuan temannya untuk mengedit file tugasnya. Namun saat perkuliahan daring ini AR mengaku cukup kesulitan menghubungi temannya.

Dari proses wawancara dapat diketahui bahwa informan AR awalnya memang tidak siap menjalani perkuliahan daring namun mampu berusaha untuk dapat adaptif untuk tetap menjalani perkuliahan daring di tengah keterbatasan yang di alami. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi AR dalam kurun waktu sekitar tiga minggu, padahal setiap hari AR sudah mencoba untuk menyesuaikan diri. AR mengaku adanya dukungan dari teman dekatnya mampu untuk membuat dirinya lebih bersemangat dalam menjalani perkuliahan daring. Setiap kendala teknis yang AR dapatkan, AR mencoba berbagai cara agar tetap dapat mengikuti ritme perkuliahan daring. AR selalu konsultasikan masalahnya kepada teman maupun dosen yang mengajarnya. Teman dan juga dosennya biasanya memberikan alternatif solusi atas kendala yang dialaminya, seperti memberikan file dokumen setelah kelas selesai dan menyarankan menggunakan aplikasi pembaca layar untuk dokumen pembelajaran online. AR mendatangi temannya jika memang dirasa dia kesulitan mengedit tugas yang telah dikerjakannya atau meminta bantuan relawan yang memang biasa membantunya di perkuliahan.

Skema 3

Skema Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi



c) **Informan “Y”**

Informan 3 berinisial Y merupakan mahasiswa kelahiran 10 Juni 1998 yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Y mengambil program studi Pendidikan Agama Islam. Saat ini Y tinggal bersama ibunya sedangkan ayahnya telah meninggal dunia sejak tahun 2011. Y merupakan anak tunggal yang memiliki disabilitas netra sejak lahir dari ayah dan ibu yang non-disabilitas. Setelah lulus Y mengikuti berbagai jalur seleksi bersama masuk perguruan tinggi namun gagal. Y sangat ingin kuliah sejak SMP bahkan lingkungan sekitarnya juga mendukung. Hal tersebut yang menjadikan Y tidak patah semangat untuk bangkit dari kegagalan sebelumnya. Pada akhirnya Y berhasil lolos seleksi jalur mandiri khusus difabel. Menurut Y, tantangan terbesar saat masuk dunia perkuliahan adalah mencari teman. Namun tantangan tersebut dapat ditaklukan Y ketika hari keduanya masuk perkuliahan. Y sudah berhasil mendapatkan teman yang kebetulan juga satu kelas dengannya bahkan hingga kini Y masih bersahabat dekat dengan temannya tersebut.

Y memilih jurusan Pendidikan Agama Islam merupakan jurusan yang memang diminatinya sejak dahulu. Namun, pada awal-awal semester kuliahnya, Y sempat ingin berhenti kuliah karena merasa bahwa jurusan yang dipilih tidak sesuai dengan *passionnya*. Y mengaku sempat mendaftar di universitas lain dengan jurusan Pendidikan luar biasa namun belum lolos. Pada akhirnya Y memutuskan untuk tetap melanjutkan kuliahnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Menurut Y saat perkuliahan tatap muka, tidak ada hambatan yang berarti karena banyak teman yang membantu.

Y merupakan seseorang yang mempunyai sifat terbuka kepada siapa saja yang ingin berteman dengannya. Tidak hanya itu, Y juga seseorang yang mudah bergaul dengan siapa saja sehingga lingkungan sosial tidak terlalu berpengaruh pada keadaan dirinya.

“aku tipe orang yang temenan sama semuanya kak. jadi kalau mau nyari teman ya asal gabung aja. jadi gak ada yang dekat atau jauh. ya semuanya teman.” (WI, I3, 12)

Keterbukaan Y ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh R yaitu *Significant Other 3*. R mengemukakan bahwa Y merupakan seseorang yang terbuka dengan banyak orang serta mudah bergaul.

“....tapi sepahamku dia ada emang cowok satu yang dekat banget sama dia. kalau cewek ya salah satunya aku kak. tapi dia kan emang suka berteman dengan siapa saja kan kak. jadi gak tahu juga sih kak dia dekat sama siapa aja (SO3, W1, 11)

Namun saat pandemi Covid-19 melanda, Y tidak bisa bertemu dengan teman-temannya secara langsung, kemudian Y juga tidak bisa bertanya secara langsung dengan teman-temannya sehingga perasaan bosan pun muncul dari dalam dirinya.

“sebenarnya kuliah daring ini menurut saya sama aja sih kak. cuma paling bosan aja sih kak. biasanya kan kalau luring banyak teman kan kak. bisa main juga kak...” (WI, I3, 15)

Pernyataan bosan Y tersebut di dukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh R. R mengatakan bahwa pada awal pandemi Covid-19 Y mengalami kebosanan karena diharuskan di rumah dan tidak bertemu dengan teman-temannya.

“... Tentang yang gak bisa ketemu teman aja kak. kayak cuma bosan aja di rumah gitu kak. tapi setelah itu ya enggak lagi sih kak” (SO3, W1, 10)

Selain itu, pada awal pandemi Covid 19 melanda tantangan terberat Y adalah program pembelajaran yaang tiba-tiba berubah. Dahulu kala sebelum program pembelajaran menggunakan daring, AM terbiasa berkoordinasi dengan kelompok tugasnya secara langsung. Namun, saat awal pandemi datang Y merasa bingung dengan sistem koordinasi yang harus dilakukan seperti apa.

“...awalnya agak bingung sih kak. apalagi kalau tugas kerja kelompok gitu kak, koordinasinya gimana? cari referensinya gimana?...” (WI, I3, 17)

Namun, proses adaptasi dengan perangkat pembelajaran yang baru ini terbilang cukup cepat bagi Y. Hal ini karena Y menyukai dunia Ilmu Teknologi (IT). Hanya cukup beberapa hari saja Y sudah dapat

mengoperasikan perangkat pembelajaran model baru tersebut. Oleh karena itu, Y tidak merasa terlalu berat menghadapi pembelajaran daring ini. Hal ini sesuai dengan penuturan *significant other* yang mengemukakan bahwa Y memiliki kesukaan dalam bidang IT sehingga Y tidak terlalu kesulitan dalam menghadapi perkuliahan daring ini.

“...aku suka di IT sih kak. saya juga main catur sih kak...” (W1, I3, 19)

Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh R yang menerangkan bahwa Y merupakan individu yang menyukai dunia IT.

“...Sepertinya dia gak ada masalah sih kak. dia suka IT, jadi kayak zoom, google meet, maupun via WhatsApp juga gak ada masalah deh kayaknya...” (SO3, W1, 6)

Sehingga saat pandemi melanda Indonesia, R tidak mendapatkan masalah yang berarti dari media pembelajaran yang digunakan. Hal ini dikarenakan pada dasarnya Y menyukai IT. Sesuatu yang disukai oleh seseorang cenderung akan dipelajari oleh orang tersebut. Oleh karena itu, saat media pembelajaran menggunakan sistem daring, maka Y akan mencoba untuk mempelajarinya.

Tentunya, proses pembelajaran daring yang dirasakan oleh Y tidak semulus itu. Terkadang terdapat tekanan yang besar bagi Y saat pembelajaran daring. Hal ini disebabkan oleh tugas yang menumpuk-numpuk dengan deadline secepat-cepatnya.

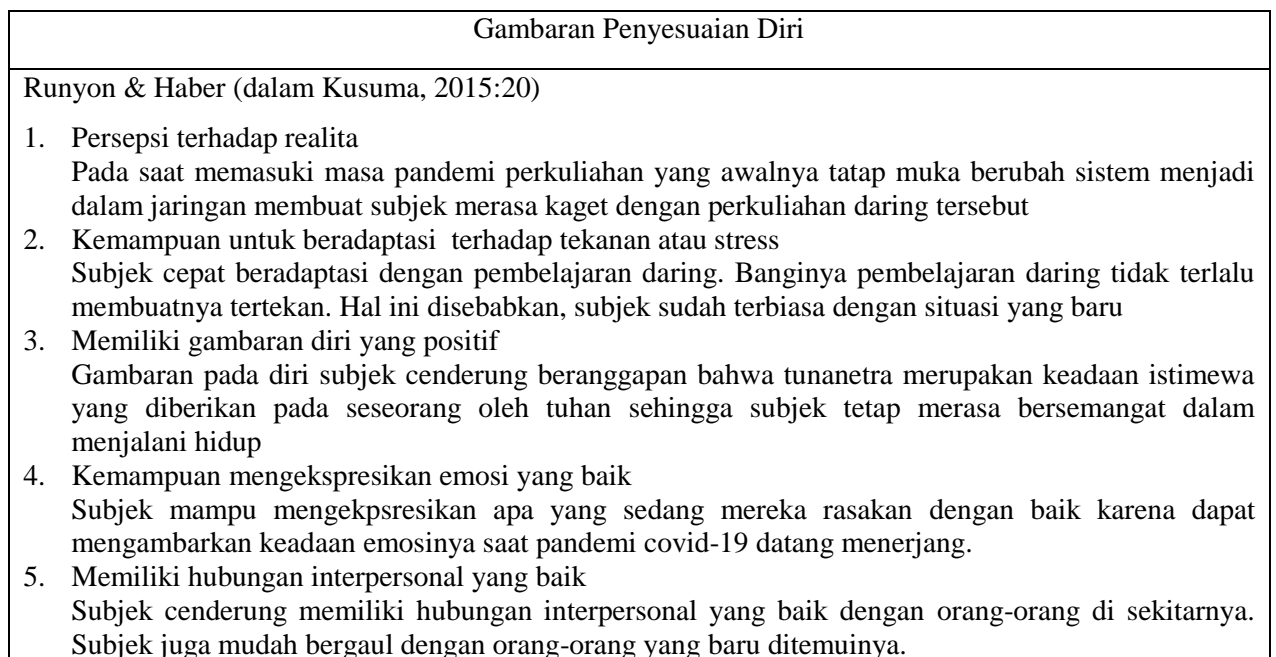
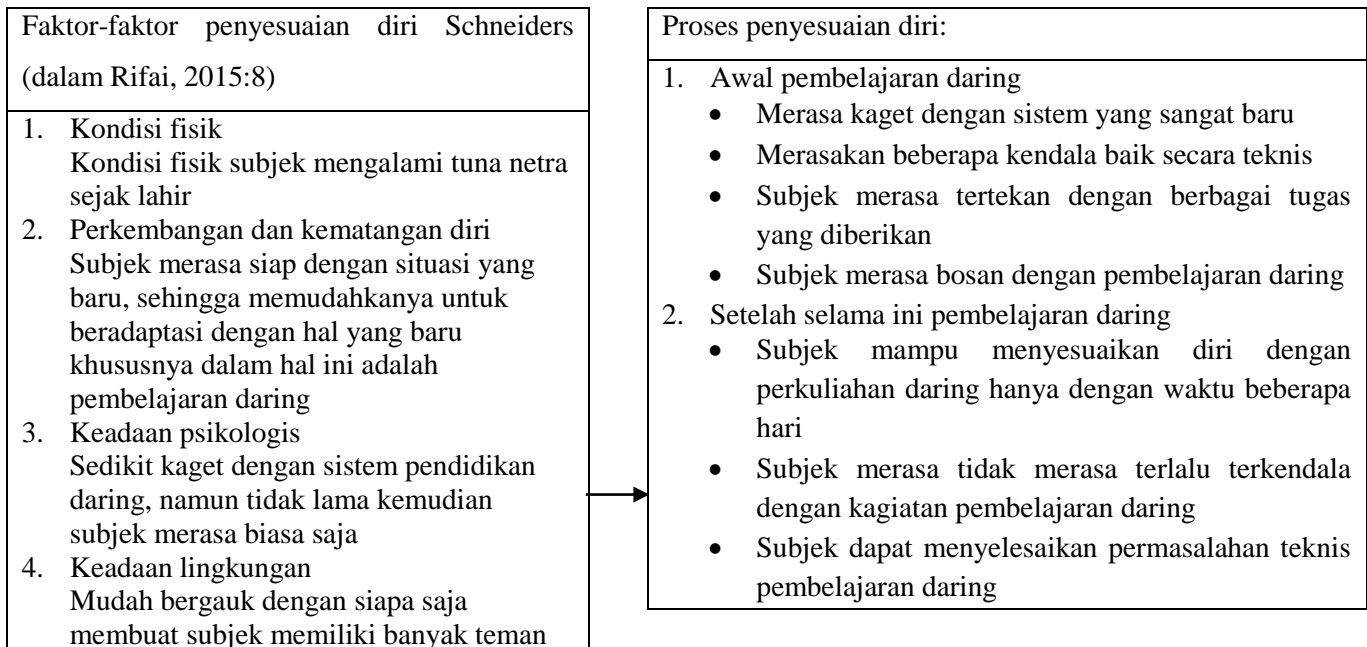
Y mengaku pernah mengeluhkan perkuliahan daring karena memang jika kuliah dalam jaringan ini membuatnya kesepian dan tidak ada yang dapat diajak untuk diskusi maupun nongkrong seperti sebelum pandemi. Namun karena keadaan lingkungan yang mendukung jalannya perkuliahan daring menjadikannya mampu untuk tetap menjalani perkuliahan daring.

“... Sebenarnya kuliah daring ini menurut saya sama aja sih kak. cuma paling bosan aja sih kak. biasanya kan kalau luring banyak teman kan kak. bisa main juga kak. kalau daring ini gak bisa selama tiga semester ini. alhamdulillah gak ada hambatan kak.”

Dari proses wawancara dapat diketahui bahwa informan Y awalnya memang agak kaget dengan sistem perkuliahan daring, namun Y mampu berusaha untuk dapat adaptif untuk tetap menjalani perkuliahan daring di tengah keterbatasan yang di alami. Ditambah kesukaan Y yang memang menyukai dunia IT. Padahal saat pandemi Covid-19 melanda sangat bergantung dengan dunia IT. Dasar kesukaan Y inilah yang membuat Y tidak terlalu terkendala dengan sistem pembelajaran daring. Ditambah Y merupakan mahasiswa yang mandiri walaupun dengan keterbatasannya. Y tidak merasakan bahwa disabilitas tersebut merupakan keterbatasan pada dirinya. Hal ini dapat dilihat dari Y yang tampak percaya diri dari dengan memiliki teman yang banyak tanpa memilih-milih temannya. Sehingga, Y memiliki motivasi internal yang besar tanpa terlalu memikirkan dukungan dari orang lain, karena pada dasarnya Y telah mampu mendukung dirinya sendiri.

Skema 4

Skema Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi



2. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra dalam Perkuliahan Daring (dalam jaringan)

Jika dilihat dari teori yang di kemukakan oleh Schneiders (2008 dalam Rifai, 2015:8) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dapat beradaptasi diri berjumlah lima faktor yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan diri, keadaan psikologis, dan keadaan lingkungan. Maka dari itu, peneliti membuat gambaran faktor-faktor penyesuaian diri oleh mahasiswa tunda netra dalam perkuliahan daring menggunakan pendekatan tersebut.

a) Informan “AM”

Pada informan 1 yang memiliki kondisi fisik Tunanetra low-vision mengenai perkembangan, informan 1 memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya (secara fisik). Namun, kurang cukup sesuai secara kematangan karena di usianya yang mencapai dewasa akhir seharusnya informan sudah dapat menentukan apa yang ingin di capai tapi untuk sekarang informan belum dapat menentukan apa yang ingin ia capai untuk jangka panjang.

“ tentang masa depan, aku itu orangnya ngalir aja kak. gak ada planning untuk 20 tahun kedepan atau yang lain gitu gak ada kak. paling rencananya setelah lulus ini aku pengennya ngabdi di yayasan. nyari kerja. udah itu aja sih kak. gak ada yang lain” (W1,I1, 24).

Keadaan psikologis informan 1 dalam menghadapi perkuliahan daring terdapat cemas dan stress bahkan dari semester 3 informan 1 sudah memiliki keinginan untuk mengambil cuti dari perkuliahan daring namun pada akhirnya informan 3 memilih untuk bertahan. Sedangkan untuk keadaan lingkungan informan 1 sangat mendukung jalannya perkuliahan daring karena ketika menjalani perkuliahan daring informan 1 memilih tinggal di yayasan yang telah dilengkapi dengan sistem internet yang memadai juga teman-teman sesama tunanetra yang mendukungnya sehingga dapat memudahkan informan untuk menerima dirinya dengan baik serta dapat memudahkannya untuk menjalani perkuliahan daring.

Pada saat penelitian berlangsung AM berada di yayasan Sahabat Mata yang terletak di daerah Mijen, Kota Semarang. Menurut penuturan Informan AM, pada saat memasuki masa pandemi perkuliahan yang awalnya tatap muka berubah sistem menjadi dalam jaringan membuat AM kesulitan dalam menjalankan perkuliahan tersebut. Bahkan AM mengaku ingin mengambil cuti dari Maret 2020 saat AM semester 3. Namun, banyak yang dipertimbangkan salah satunya karena AM takut tidak bisa mengikuti perkuliahan di semester berikutnya. Banyak kendala yang dirasakan AM. Diantaranya seperti susah komunikasi dengan teman-temannya sehingga AM merasa tidak ada teman, tidak ada yang dimintai tolong untuk menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh dosen ketika AM tidak paham. Hal tersebut yang membuat AM cemas dan stress menghadapi perkuliahan dalam jaringan. Selain itu, kampus juga tidak memberikan akses khusus atau bantuan untuk mahasiswa dengan disabilitas netra. Bahkan AM juga tidak menerima bantuan berupa kuota yang dijanjikan oleh kampus.

AM sadar jika pandemi bukan kuasanya sebagai manusia, maka yang bisa dikendalikan adalah dirinya sendiri. AM mengaku baru bisa mengikuti ritme perkuliahan daring setelah berbulan-bulan mengalami berbagai kendala tersebut. Mengenai kendalanya dengan komunikasi, AM mengaku memilih tinggal di yayasan Sahabat Mata sehingga AM merasa memiliki teman walaupun bukan teman kelasnya. AM merasa sudah memiliki *support system* dari sahabat tunanetra yang lainnya. AM bercerita jika awal pandemi, ia memilih pulang ke rumahnya di Salatiga. Namun, selain AM tidak mendapatkan dukungan dari lingkungannya, AM mengalami kesulitan mendapatkan jaringan internet sehingga menambah beban kecemasan yang dialaminya. Pada akhirnya AM memilih untuk tinggal di yayasan karena selain mendapatkan akses internet lebih baik AM juga mendapatkan *support system* dari teman-teman sesama tunanetra maupun dari relawan yang biasa membantu yayasan. Untuk mengatasi kendala mengenai hal-hal perkuliahan yang tidak dipahaminya, biasanya AM tanya ke temannya, namun jika teman tersebut tidak meresponnya biasanya AM *searching* ke *google* dan mencoba untuk memahami secara mandiri.

b) Informan “AR”

Berbeda dengan kondisi tunanetra informan 1, Informan 2 memiliki kondisi fisik tunanetra total dimana informan tidak dapat melihat sama sekali. Namun walaupun demikian, informan memiliki perkembangan dan kematangan psikologis sesuai dengan usianya. Bahkan informan 2 ini memiliki kematangan yang baik karena dapat meninggalkan perilaku kekanakan ketika merespon lingkungan sekitarnya. Informan 2 memiliki keyakinan kalau inklusi itu dapat dibentuk karena baginya jika inklusi itu dicari tidak akan bisa ditemukan.

Mengenai keadaan psikologis, Informan 2 juga sempat mengalami keterasingan ketika awal menghadapi perkuliahan daring namun informan dapat mengatasinya.

“... awal-awal covid juga kan sepi banget kak. aku kan di kos sendirian kan kak. (Oh, gak pulang ke rumah berarti kak?). enggak kak. jadi aku bisa punya kekuatan ya itu, karena dengerin cerita teman tunanetra yang lain. balik lagi sih kak, kalau bukan diri kita sendiri kita dapat kekuatan dari mana? gitu aja sih kak.” (W1, I2, 12).

walaupun memilih untuk tetap tinggal di kos dekat kampus namun keadaan lingkungan sekitar informan sangat mendukung jalannya perkuliahan daring. dimana temannya selalu mencarinya juga kekuatan jaringan yang mendukung.

Pada saat penelitian berlangsung AR berada di kos dekat kampusnya, AR memilih menyendiri di salah satu kamar karena kebetulan di kosnya sedang ramai banyak teman yang main ke kos tempat AR tinggal. AR mengaku awal perkuliahan dalam jaringan (daring) banyak sekali kendala yang dihadapinya. Seperti cemas, stress, bahkan AR sempat ingin mengambil cuti kuliah. Namun teman-temannya selalu memberikan support dan selalu mencarinya. Jadi menurutnya jika mengambil cuti akan sia-sia dan waktunya akan terbuang percuma. Kendala yang dihadapi AR juga seputar teknis penggunaan *platform* yang digunakan sebagai media pembelajaran seperti *zoom dan google meet*. Awal-awal perkuliahan dalam jaringan AR mengaku

kesusahan membaca *share screen* dari dosen atau teman yang presentasi karena memang pembaca layar (salah satu *tools android* yang dapat digunakan untuk teman tunanetra) tidak dapat membaca *share screen* tersebut. Kendala lain yang dirasakan AR yaitu mengenai istilah-istilah yang susah dipahaminya. Biasanya di perkuliahan tatap muka, AR selalu bertanya kepada teman di samping bangkunya jika tidak memahami istilah-istilah yang disampaikan oleh dosen maupun temannya yang presentasi. Namun, di perkuliahan dalam jaringan ini, AR mengaku jika kesulitan untuk memahami istilah-istilah tertentu. Hal tersebut semakin susah karena tidak semua teman dapat membalas pesan darinya. AR sadar betul jika semua temannya juga pasti memiliki kesibukan yang lain. Kesulitan lain yang dihadapi oleh AR mengenai pengerjaan tugas individu. Kesulitan tugas individu di sini seperti pengeditan layout dari laporan seperti penempatan foto dan pembuatan tabel. Jika perkuliahan tatap muka, AR biasanya dapat dengan mudah meminta bantuan temannya untuk mengedit file tugasnya. Namun saat perkuliahan daring ini AR mengaku cukup kesulitan menghubungi temannya.

Kendala-kendala tersebut dapat diatasi AR dalam kurun waktu sekitar tiga minggu, padahal setiap hari AR sudah mencoba untuk menyesuaikan diri. AR mengaku adanya dukungan dari teman dekatnya mampu untuk membuat dirinya lebih bersemangat dalam menjalani perkuliahan daring. Setiap kendala teknis yang AR dapatkan, AR mencoba berbagai cara agar tetap dapat mengikuti ritme perkuliahan daring. AR selalu konsultasikan masalahnya kepada teman maupun dosen yang mengajarnya. Teman dan juga dosennya biasanya memberikan alternatif solusi atas kendala yang dialaminya, seperti memberikan file dokumen setelah kelas selesai dan menyarankan menggunakan aplikasi pembaca layar untuk dokumen pembelajaran online. AR mendatangi temannya jika memang dirasa dia kesulitan mengedit tugas yang telah dikerjakannya atau meminta bantuan relawan yang memang biasa membantunya di perkuliahan.

c) Informan “Y”

Memiliki kondisi fisik yang sama dengan informan 1, Informan 3 memiliki kondisi fisik tunanetra *low-vision* dimana informan masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan walaupun memiliki hambatan penglihatan. Meski begitu, informan memiliki perkembangan dan kematangan yang sesuai dengan seharusnya. Dimana informan sudah mampu menetapkan tujuan dan fokus terhadap apa yang ingin dicapainya.

Pada saat perkuliahan daring berlangsung Y mengaku tidak ada kendala yang berarti karena kegemarannya pada IT, Y merasa tertantang kalau menggunakan aplikasi atau platform baru yang belum pernah dicobanya. Memang butuh belajar beberapa hari untuk mengenal dan menjalankan aplikasi atau *platform* pembelajaran yang baru namun bagi Y semua itu bukan masalah karena Y senang akan hal tersebut. Y mengaku pernah mengeluhkan perkuliahan online karena memang jika kuliah dalam jaringan ini membuatnya kesepian dan tidak ada yang dapat diajak untuk diskusi maupun nongkrong seperti sebelum pandemi. Namun karena keadaan lingkungan yang mendukung jalannya perkuliahan daring menjadikannya mampu untuk tetap menjalani perkuliahan daring.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri informan AM antara lain adalah karena keadaan lingkungan yang sangat mendukung, walaupun sempat berada pada keadaan cemas dan mendapat stres ketika menghadapi perkuliahan daring, namun informan AM dapat menyesuaikan diri dengan cukup baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi informan AR dalam menyesuaikan diri di perkuliahan daring salah satunya adalah keadaan lingkungan yang mendukungnya karena banyaknya teman-teman informan AR yang perhatian dengannya sehingga AR mendapatkan support system yang baik dan menjadikannya semangat untuk menjalani perkuliahan daring. Pada awal perkuliahan daring AR mengalami keterasingan, namun hal tersebut dapat diatasinya. Tidak jauh berbeda dengan informan AR dan informan Y yang dapat menyesuaikan diri dengan baik karena memiliki

motivasi dari dalam diri yang baik. Informan Y tidak bergantung dengan motivasi dari orang lain sehingga dapat memudahkannya untuk menyesuaikan diri.

Tabel 3
Rekapitulasi Penyesuaian Diri

Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Daring			
Tema	Informan 1 “AM”	Informan 2 “AR”	Informan 3 “Y”
Usia	29 tahun	23 tahun	23 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam
Status	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Latar belakang	<p>Anak terakhir dari tujuh bersaudara yang menjadi satu-satunya yang terlahir dengan tunanetra. Ayahnya sudah meninggal sejak tahun 2007 ketika informan duduk di bangku MTs. Keluarga yang kurang memberikan penerimaan serta mendapatkan bully ketika duduk di bangku sekolah dari SD hingga SMA menjadikannya sulit untuk membangun hubungan intrapersonal dengan orang lain. Ketika menduduki bangku kuliah hanya memiliki dua orang teman.</p>	<p>Anak kedua dari empat bersaudara dan di besarkan di keluarga yang mayoritas tunanetra sehingga mendapatkan penerimaan diri yang sangat baik. sekarang kedua orang tua informan sudah bercerai dan ibunya telah menikah lagi dengan lelaki non-disabilitas. Informan dan semua saudaranya ikut ayahnya. Namun, informan mengaku jika komunikasi antar anggota keluarga tetap terjaga bahkan dengan suami ibunya yang sekarang. Sejak SD informan sudah berada</p>	<p>Anak tunggal yang terlahir dari orang tua non-disabilitas namun mendapatkan penerimaan diri yang baik dari keluarga. Sejak SD, Y tinggal di asrama hingga SMP dan SMA di sekolah inklusi menjadikan Y mandiri dan memudahkan Y untuk menjalin hubungan intrapersonal dengan orang lain. Sempat beberapa kali gagal memasuki perguruan tinggi tidak menjadikannya putus asa untuk terus mencoba lagi dan hal tersebut membuahkan hasil hingga Y menjadi mahasiswa.</p>

		<p>di asrama tunanetra menjadikan AR pribadi yang sangat mandiri dan mudah untuk menjalin hubungan intrapersonal dengan orang lain.</p> <p>Menginjak bangku kuliah AR sangat aktif di berbagai organisasi.</p>	
<p>Gambaran penyesuaian diri</p>	<p>Persepsi terhadap realita:</p> <p>kuliah daring tidak terlalu memahami, monoton dan tidak ada keterikatan secara emosional baik terhadap teman maupun dosen. Sempat ingin mengambil cuti karena menurut AM banyak sekali situasi yang menekannya.</p>	<p>Persepsi terhadap realita:</p> <p>pertama merasakan kuliah daring adalah perasaan syok dan terdapat kecemasan tersendiri karena akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan yang serba online. Harus belajar lebih keras dari pada teman yang tidak difabel karena menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang baru yang menurut AR lumayan sulit untuk dipahami.</p>	<p>Persepsi terhadap realita:</p> <p>kuliah daring maupun luring sebenarnya sama saja. Hanya saja akibat covid-19 ini tidak banyak yang dapat dilakukan karena semuanya serba di rumah saja sehingga terjadi kebosanan akan perkuliahan daring.</p>
	<p>Adaptasi terhadap situasi yang menekan:</p> <p>mengenai pemahaman materi untuk perkuliahan</p>	<p>Adaptasi terhadap situasi yang menekan:</p> <p>banyak penguat AR untuk tetap bertahan di</p>	<p>Adaptasi terhadap situasi yang menekan:</p> <p>mengingat perjuangannya untuk</p>

	<p>daring AM memilih untuk searching dari internet karena tidak adanya teman yang dapat dimintai tolong untuk menjelaskan ulang mengenai materi perkuliahan tersebut. Sedangkan untuk permasalahan cuti AM mendapatkan berbagai nasehat dari teman sesama tunanetra sehingga menimbulkan kesadaran dirinya sehingga AM memutuskan untuk melanjutkan studinya walaupun di tengah kondisi yang tidak mendukung.</p>	<p>perkuliahan daring. Walaupun pada dasarnya menggunakan media pembelajaran baru merupakan hal yang tidak mudah, namun bukan berarti tidak mungkin untuk dapat diakses bagi tunanetra. AR mengikuti berbagai pelatihan seperti pelatihan teknologi, kesehatan mental juga pelatihannya lainnya untuk menunjang perkuliahan daring. Selain itu banyak teman yang peduli terhadapnya.</p>	<p>masuk ke perguruan tinggi yang tidak mudah, membuat Y semangat dan tetap menjalankan perkuliahannya sebagai mana mestinya.</p>
	<p>Gambar diri: bakat yang diminatinya adalah menulis. Beberapa karyanya juga sudah dipublikasikan dalam kolom sastra di Lembaga Pers Mahasiswa.</p>	<p>Gambar diri: AR mampu mengetahui bakat yang paling diminatinya yaitu bermusik. Bahkan pernah menjuarai lomba tingkat Asia Pasifik.</p>	<p>Gambar diri: Y mampu mengetahui bakat yang diminati yaitu bidang IT, sehingga dalam perkuliahan daring Y tidak merasa kesulitan dan malah merasa tertantang dalam menjalankan perkuliahan daring.</p>
	<p>Ekspresi emosi: AM mampu menyadari</p>	<p>Ekspresi emosi: AR mampu menyadari</p>	<p>Ekspresi emosi: Y mampu menunjukkan</p>

	<p>apa yang dirasakan ketika menjalani perkuliahan daring. Namun, beberapa kali menunjukkan ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan apa yang di sampaikan seperti cerita kesedihan yang dialami namun ekspresi yang dikeluarkannya adalah senyuman.</p>	<p>apa yang dirasakan ketika menjalani perkuliahan daring seperti perasaan ragu dan cemas akan perkuliahan daring. Ara juga mampu mengekspresikan apa yang dirasakan dengan baik. dan berusaha untuk mengatasi keraguan dan kecemasannya tersebut.</p>	<p>ekspresi emosi yang sesuai dengan hal apa yang Y sampaikan. Contohnya Y dapat menceritakan kemudahan maupun kesulitan dalam menghadapi kuliah daring</p>
	<p>Hubungan interpersonal: AM memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal karena pengalaman bullying yang pernah dialami semasa sekolah. Namun, karena berada dalam komunitas yang tepat AM mampu memiliki hubungan interpersonal yang baik.</p>	<p>Hubungan interpersonal: AR mampu memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya teman yang berasal dari berbagai komunitas serta organisasi yang diikutinya.</p>	<p>Hubungan interpersonal: Y memiliki banyak teman dan mau bergaul dengan berbagai komunitas. Sehingga Y merasa kesepian saat pandemi karen susah bertemu dengan teman-temannya.</p>
<p>Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri</p>	<p>Kondisi Fisik: AM yang mengalami kondisi tunanetra sejak lahir tentunya butuh ekstra lebih dalam menghadapi perkuliahan daring yang dilaksanakan tiba-tiba.</p>	<p>Kondisi Fisik: Kondisi fisik AR mengalami tunanetra sejak lahir tentunya membuat AM butuh ekstra lebih dalam menghadapi perkuliahan daring yang</p>	<p>Kondisi Fisik: Kondisi fisik Y yang mengalami tunanetra sejak lahir tentunya membuat Y membutuhkan tenaga serta pikiran dalam menghadapi kuliah</p>

		dilaksanakan tiba-tiba.	daring yang datang secara tiba-tiba.
	<p>Perkembangan dan Kematangan Diri:</p> <p>Faktor kematangan berpikir AM yang merasa dia dibiayai oleh Yayasan Sahabat Mata sehingga membuat dirinya menjadi lebih termotivasi lagi untuk menjalani kuliah Daring membuat AM diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan.</p>	<p>Perkembangan dan Kematangan Diri:</p> <p>AR tidak menyerah menghadapi kuliah daring. Pada Awal pandemi Covid-19, AR merasa kalang kabut karena tiba-tiba proses kegiatan pembelajaran yang awalnya <i>offline</i> tiba-tiba harus dilaksanakan secara daring. Namun, hal ini tidak membuat AR patah semangat, AR mencoba berpikir keras bagaimana AR harus bisa mengoperasikan berbagai media untuk belajar secara daring, seperti mengikuti grup teknologi, mencari solusi dari internet maupun youtube. Proses otodidak ini yang memperlihatkan bahwa AR mampu berkembang dan memperlihatkan kematangan diri.</p>	<p>Perkembangan dan Kematangan Diri:</p> <p>Perekembangan serta kematangan diri dari subjek Y dilihat dari pola pikirnya yang telah siap menghadapi keadaan yang tidak terduga. Pandemi covid 19 memang tidak terdug, namun dengan skill serta pola pikir Y yang telah terasah. Maka Y dapat melalui keadaan yang sangat sulit.</p>
	<p>Kondisi Psikologis:</p> <p>Kondisi AM yang mudah <i>overthinking</i> dengan banyak sekali hal yang</p>	<p>Kondisi Psikologis:</p> <p>Berlatar belakang AR yang telah menerima kekurangannya,</p>	<p>Kondisi Psikologis:</p> <p>Kondisi psikologis Y memiliki pemikiran yang terbuka dengan</p>

	ada di kepalanya berakibat AM mudah terjangkit stres dan cemas berlebihan hingga terkadang menyerang fisiknya.	membuat pemikiran AR lebih terbuka. Sehingga AR lebih siap menghadapi pembelajaran daring.	situasi lingkungan yang sedang dihadapinya dan juga memiliki keterbukaan dengan lingkungan sosialnya sehingga mudah mendapatkan teman.
	Keadaan Lingkungan: Keadaan AM yang biasanya mendapatkan bantuan saat menjalani kuliah <i>offline</i> sangat bertolak belakang dengan keadaanya saat menjalani kuliah daring. Saat kuliah daring, AM dituntut untuk lebih mandiri karena AM tidak bisa bertemu dengan teman-temannya secara langsung. Sehingga AM merasa kesulitan untuk bertanya kepada orang lain	Keadaan Lingkungan: Kondisi lingkungan AR yang berada pada posisi keluarga yang mendukung keputusan AR.	Keadaan Lingkungan: Y mempunyai teman-teman yang banyak, sehingga Y mendapatkan bantuan dari teman-temannya. Walaupun pola pikir Y yang telah biasa mandiri sehingga berpengaruh pada dirinya yang dapat melakukan banyak hal sendiri, namun tetap saja Y suka berkumpul dengan teman-temannya. Karena menurutnya, pandemi membuat batasan
Dukungan sosial	AM merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman sekelasnya saat perkuliahan daring. Namun, AM mendapatkan dukungan dari komunitas sesama tunanetra.	AR mendapatkan dukungan dari keluarga serta temannya. Banyak perhatian yang di dapatkan dari teman-temannya.	Y merasa mendapatkan cukup dukungan dari ibu serta teman-temannya.
Tujuan hidup ke depan	Setelah lulus kuliah AM ingin mengabdikan di	AR sudah menyiapkan masa depan dengan	Y tidak memiliki tujuan spesifik untuk ke

	yayasan tunanetra serta mencari pekerjaan yang mau menerima penyandang disabilitas.	membentuk <i>social branding</i> dan <i>personal branding</i> sejak lama.	depannya. Karena Y memiliki prinsip jalani saja apa yang ada sekarang
--	---	---	---

D. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi terhadap realita, kemampuan untuk beradaptasi dalam tekanan ataupun stress, memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, serta memiliki hubungan interpersonal dengan baik saling berelasi dan membentuk dinamika psikologis penyesuaian diri seseorang.

AR mempunyai pandangan bahwa inklusi itu dibentuk bukan dicari karena kalau dicari inklusi tidak akan bisa ditemukan. Meskipun di awal perkuliahan daring informan AR sempat meragukan dirinya atas keterbatasan yang dimiliki. Namun AR selalu mencari solusi atas apa yang menjadi permasalahan yang sedang dihadapinya. Pandangan AR terhadap tunanetra yang istimewa dan luar biasa mendukung AR untuk selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya. Pembawaan yang mudah bergaul dapat membantunya memiliki banyak teman yang selalu mendukung dan perhatian kepadanya. Hal tersebut yang mendorong AR masih memiliki cita-cita dan keinginan serta mengembangkan prestasi dan kelebihannya. Kemampuan memandang secara objektif apa yang sedang terjadi, kemampuan dalam mengekspresikan emosi dengan baik serta memiliki gambaran diri yang positif dapat membantunya untuk beradaptasi dalam tekanan ataupun stress akibat dari perkuliahan daring. Didukung juga dengan hubungan interpersonal yang sangat baik dapat membantunya untuk menyesuaikan diri. Kemudian hal itu didukung oleh AR yang tumbuh dari keluarga yang mayoritas tunanetra membuatnya mendapatkan penerimaan diri yang sangat baik. selain itu, keluarganya yang saling mendukung, selalu menanyakan kabar dan sering berkomunikasi walaupun saat pandemi covid-19 yang saling berjauhan memudahkannya untuk menyesuaikan diri. Selain itu banyaknya teman yang dimiliki yang sangat perhatian sehingga membuat lingkungannya sangat mendorongnya menyesuaikan diri di tengah banyaknya tantangan saat perkuliahan daring.

Berbeda dengan AM yang memang sejak kecil mempunyai pandangan bahwa tunanetra itu berbeda akibat kurang adanya penerimaan dari keluarga. AM sering merasa rendah diri dan pesimis atas apa yang sedang dihadapinya. Gambaran diri yang kurang baik inilah yang menghambat AM untuk memiliki hubungan intrapersonal dengan orang lain akibat sedari kecil AM yang sering mendapatkan bully dari teman-teman sekolahnya. Bahkan traumanya terhadap pendidikan membuatnya selalu merasa cemas ketika dihadapkan dengan permasalahan mengenai pendidikannya. Kemampuan bersosial yang kurang baik membuatnya kesulitan dalam menghadapi perkuliahan daring ini. Walaupun begitu AM dapat mengekspresikan emosinya dengan baik. Sehingga AM mampu untuk menyesuaikan diri namun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengatasi segala permasalahan ataupun tekanan yang dimilikinya. Sedangkan AM yang lahir dengan tunanetra dan berbeda dengan semua anggota keluarganya membuatnya kurang mendapatkan penerimaan diri.

Sedangkan Y memiliki gambaran diri yang positif, Y mengaku jika orang lain tidak berpengaruh untuknya dan yang dapat mempengaruhinya hanya dirinya sendiri. Hal tersebut mendukung Y untuk mampu memandang segala sesuatu dengan objektif. Selain itu, Y juga memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan kata lain, Y sangat mudah bergaul dengan orang lain dan Y juga mampu mengekspresikan emosinya dengan baik. Dan semua itulah yang memudahkan Y dalam menyesuaikan diri dalam perkuliahan daring karena baginya perkuliahan daring sama saja dengan perkuliahan tatap muka hanya saja Y sering dilanda kesepian akibat tidak dapat berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini juga didukung oleh Y yang merupakan anak tunggal dan memiliki ibu yang sangat menerima dan selalu mendukung apapun pilihannya selama hal tersebut baik. Y juga memiliki banyak teman yang mendukungnya untuk melewati perkuliahan daring hal tersebut yang mendorong Y dapat menyesuaikan diri dengan mudah.

Hasil penelitian ini mendukung teori Runyon dan Haber (1984 dalam Kusuma, 2015:20) yang mengemukakan bahwa terdapat lima dinamika psikologis dalam menggambarkan penyesuaian diri, diantaranya persepsi terhadap realita, kemampuan untuk beradaptasi dalam tekanan ataupun stress, memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, serta memiliki hubungan interpersonal dengan baik.

Menurut Runyon dan Haber (1984 dalam Kusuma, 2015:20) dimensi pertama yang membuat seseorang dapat membuatnya menyesuaikan diri adalah dimensi persepsi terhadap realita. Jika dilihat dari proses terjadinya pandemi Covid-19 yang tiba-tiba terjadi membuat semua subjek merasa kaget. Khususnya sistem pembelajaran yang tiba-tiba berubah dari offline menjadi daring. Semua subjek jika dilihat dari sudut pandang ini, maka semuanya sepakat bahwa mereka semua mengalami kendala di awal sistem pembelajaran daring. Semuanya juga sepakat bahwa keadaan pandemi covid-19 merupakan keadaan diluar jangkauan manusia. Kemudian, persepsi ini tentunya dapat dilihat dari respon subjek saat awal-awal pandemi covid-19. Subjek AM cenderung butuh waktu yang cukup lama semua subjek sepakat bahwa mereka mengalami syok dan cemas saat pertama kali proses pembelajaran daring. Hal ini karena pandemi Covid-19 dianggap sebagai stimulus berbahaya dari kerentanan psikologis. Jika seorang individu tidak mampu mengendalikan serta mengenali stimulus tersebut maka yang terjadi adalah kecemasan pada individu (Mar'ati & Chaer, 2016:33). Namun jika dilihat dari proses pembiasaan diri dengan pembelajaran tersebut maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan antar subjek. Subjek AM cenderung perlu waktu lebih dalam membiasakan diri menghadapi pembelajaran daring. Sedangkan subjek AR membutuhkan waktu yang cukup singkat untuk membiasakan diri menghadapi pembelajaran daring. Kemudian, subjek Y yang sangat singkat membiasakan diri menghadapi proses pembelajaran daring.

Dimensi yang kedua menurut Runyon dan Haber (1984 dalam Kusuma, 2015:20) yaitu dimensi kemampuan dalam menghadapi stres. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, dapat dilihat stimulus stres yang dirasakan semua subjek sama. Pertama adalah perasaan stres karena perubahan tiba-tiba pada sistem pembelajaran. Kedua adalah tugas menumpuk dengan deadline sesingkat-singkatnya. Namun, terdapat pula perbedaan yang mendasar antara ketiga subjek. Perbedaan yang cukup signifikan yaitu proses penerimaan subjek pada perubahan secara tiba-tiba. Subjek AM lebih membutuhkan support system daripada subjek yang lainnya. Sedangkan subjek AR dan Y cenderung dapat meregulasi diri sehingga cenderung dapat lebih mandiri

Dimensi yang ketiga menurut Runyon dan Haber (1984 dalam Kusuma, 2015:20) yaitu dimensi memiliki gambaran diri yang positif. Jika dilihat hasil

wawancara pada subjek. Disini terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Pandangan subjek AM pada dirinya sendiri cenderung beranggapan bahwa tunanetra merupakan keadaan yang berbeda dengan orang lain dan penerimaan orang lain sangat penting baginya. Sehingga hal ini cenderung berakibat pada proses berinteraksi dengan orang lain. Subjek cenderung canggung jika dihadapkan pada keadaan dimana ia tidak ada yang dikenal dalam sebuah forum. Konteks forum disini adalah forum kelas daring. Namun berbeda dengan pandangan AR yang mengungkapkan bahwa gambaran pada diri sendiri cenderung beranggapan bahwa tunanetra merupakan keadaan istimewa yang diberikan pada seseorang oleh tuhan. Pandangan ini yang membuat AR tetap bersemangat dalam menghadapi hidupnya. Oleh karena itu, subjek AR cenderung dapat lebih menerima diri sehingga membuat AR lebih cepat dalam beradaptasi. Kemudian pandangan pada diri subjek Y yang cenderung lebih percaya diri menghadapi situasi yang sangat berbeda. Y cenderung menempatkan dirinya lebih berarti daripada support system dari luar diri subjek. Sehingga dalam proses pembelajaran daring subjek Y lebih cepat dalam beradaptasi karena dirinya sudah dapat menganalisis apa saja yang perlu ia lakukan untuk mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran.

Dimensi yang keempat menurut menurut Runyon dan Haber (1984 dalam Kusuma, 2015:20) yaitu dapat mengekspresikan emosi dengan baik. Menkspresikan emosi ini sangat berkaitan erat dengan regulasi emosi. Regulasi emosi sebagai suatu cara individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakan dan bagaimana individu mengalami dan meng-ekspresikan emosi tersebut (Gross 1998 dalam Alfinuha & Nuqul, 2017:24). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, semua subjek mampu mengekspresikan apa yang sedang mereka rasakan dengan baik. Terbukti, dengan ketiga subjek yang dapat menggambarkan keadaan emosinya saat pandemi covid-19 datang menerjang. Khususnya pada saat mulai beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran secara daring. Walaupun subjek pertama mengungkapkan bahwa emosinya lebih kacau, namun pada akhirnya tetap dapat mengungkapkan emosinya pada teman di sahabat mata. Kemudian subjek kedua dan ketiga cenderung dapat meregulasi emosinya dengan berbagai macam cara yang dilakukan oleh mereka.

Dimensi yang kelima menurut menurut Runyon dan Haber (1984 dalam Kusuma, 2015:20) yaitu memiliki hubungan interpersonal yang baik. Dimensi terakhir ini merupakan dimensi yang sangat penting. Hal ini karena hubungan interpersonal merupakan dasar dari hubungan sosial antar individu. Desmita (2012, dalam Ilahi & Akmal, 2017:174) mengungkapkan bahwa hubungan teman sebaya bagi remaja mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Mereka juga lebih percaya bahwa teman sebaya akan memahami perasaannya dengan lebih baik dibandingkan orang-orang dewasa. Teman memiliki peran yang sangat penting, mereka dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada sesamanya. Ketiga subjek memiliki keadaan hubungan interpersonal yang agak berbeda. Walaupun sebenarnya ketiga-tiganya dapat berhubungan sosial, namun subjek yang pertama cenderung lebih pendiam daripada subjek yang lain. Hal ini dilihat dari teman perkuliahan yang cukup sedikit, hanya mempunyai dua teman dekat saja yang dapat diminta pertolongan. Sedangkan subjek yang kedua dan yang ketiga memiliki kecenderungan untuk bersosial dengan siapa saja yang ingin mereka kenal. Sehingga, subjek kedua dan ketiga cenderung lebih mudah bersosial dengan orang lain dan mudah mendapatkan teman.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa subjek yang mengalami tuna netra ketika dihadapkan oleh keadaan yang dimana mengharuskan segala kegiatannya menggunakan teknologi khususnya pembelajaran daring tetap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun, proses penyesuaian diri tersebut tidak serta merta langsung dapat menyesuaikan diri. Lebih tepatnya mereka membutuhkan waktu yang berbeda antar satu individu dengan individu lainnya.

Dalam Islam, baik Pria maupun wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar. Dalam belajar tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. Tidak hanya umat muslim yang memiliki kesempurnaan fisik saja, namun bagi mereka yang dikaruniai kekurangan oleh Allah SWT. Hal ini karena Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi kaum muslim dan muslimah. Dikatakan bahwa seseorang harus menuntut ilmu dari lahir sampai liang lahat. Ini membuktikan bahwa selama manusia hidup maka diharuskan untuk menuntut ilmu. Karena dengan ilmu itulah derajat seseorang akan diangkat.

Hal ini sesuai dengan Hadits yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu dalam hadits riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik ra, yang dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jaami ash-Shaghir No. 3913 sebagai berikut:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “*Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”* (HR. Ibnu Majjah)

Perintah menuntut ilmu yang disampaikan Rasulullah Saw sejalan dengan perintah Allah Swt. Dalam Alquran ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dan petunjuk-petunjuk dan urgensinya. Ayat-ayat itu antara lain sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ○ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ○ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ○ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ○ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ○

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS. Al-Alaq: 1-5).

Ayat ini dapat dijadikan sebagai alasan bahwa ilmu pengetahuan itu penting dalam kehidupan manusia. Allah memerintahkan manusia agar membaca sebelum memerintahkan dan melakukan pekerjaan lain. Ayat ini juga menunjukkan karunia Allah Swt kepada manusia, sebab dia dapat menemukan kemampuan belajar bahasa. Tambahan lagi, manusia juga dapat mempelajari baca tulis, ilmu pengetahuan, keterampilan yang beragam, petunjuk dan keimanan serta hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia sebelum diajarkan kepadanya. Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi. Dalam melaksanakan pekerjaan dari yang sekeci-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Hal itu dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah (Sari, 2017:96).

Namun, dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesabaran yang sangat ekstra. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama

lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia (Saihu, 2020:108). Terlebih bagi seorang yang memiliki disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki kekurangan yang ada pada tubuhnya, sehingga ia harus tetap sabar dalam menuntut ilmu. Tanpa kesabaran ekstra, ia akan mudah frustrasi dan menyebabkan putus asa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam perkuliahan daring adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari dimensi-dimensi psikologis yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ketiga subjek memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Khususnya lima dimensi yang digunakan sebagai bahan pijakan penelitian ini. Namun, tiga subjek ini mempunyai tingkat yang berbeda. Proses penyesuaian diri mahasiswa tunanetra dalam menghadapi pembelajaran daring relatif memerlukan waktu yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain. Sehingga hal ini membuat ketiga subjek dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran daring walaupun memiliki jangka waktu yang berbeda antara satu subjek dengan yang lainnya.
2. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring memiliki pola yang sama, yaitu berasal dari internal dan eksternal. Proses dari dalam diri berasal dari motivasi ingin melanjutkan perkuliahan berlatar belakang dari motivasi melanjutkan perkuliahan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Motivasi tersebut didasari pada kematangan diri dan kematangan psikologis mahasiswa. Kemudian, faktor eksternal yang tidak kalah penting bagi mahasiswa tunanetra yaitu faktor sosial. Faktor ini sangat penting karena, mahasiswa tunanetra memerlukan bantuan orang lain dalam proses pembelajarannya, bantuan tersebut dapat berupa proses teknis yang tidak dapat dilakukan oleh mereka ataupun dukungan dari keluarga maupun teman yang secara tidak langsung dapat membuat mahasiswa tersebut menjadi lebih semangat dalam menjalani pembelajaran daring.

B. Saran

1. Untuk Informan

Perkembangan dunia pada saat ini begitu cepat. Semua orang diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan zaman ini termasuk orang yang memiliki disabilitas. Tuntutan zaman ini yang membuat seseorang disabilitas harus memiliki

kemampuan untuk beradaptasi dengan lebih giat lagi. Kemampuan adaptasi diri ini bisa didukung oleh keinginan kuat agar tetap bertahan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, bagi informan disabilitas bukanlah sebuah halangan untuk berkembang. Tetap semangat dalam menjalani hidup ini agar suatu saat tujuan yang informan miliki dapat tercapai

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Proses pembuatan penelitian ini terkendala dengan pandemi covid-19 yang sedang mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan dunia ini. Sehingga, proses dalam wawancara tidak dapat maksimal dikarenakan peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan informan. Sehingga, harapan kedepan peneliti yang ingin meneliti tema yang sama dengan penelitian ini alangkah baiknya dapat berinteraksi secara langsung dengan informan agar dapat lebih memahami keadaan informan secara langsung. Selain itu, peneliti yang menginginkan penelitian dengan tema yang sama agar dapat menggunakan metode yang lain seperti metode penelitian kuantitatif agar dapat mendapatkan hasil penelitian yang memiliki sudut pandang yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-Cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi Dan Efikasi Diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12-28.
- Arifin, Zainal. (2014). *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar
- Astuti, V. S. (2015). Identifikasi Proses Berpikir Berdasarkan Asimilasi dan Akomodasi dalam Memecahkan Masalah Geometri pada Siswa SMP Penyandang Tunanetra. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS*, 255-265
- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-20.
- Damayanti, A. (2019). *Perkembangan Spiritual Anak Disabilitas SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Fanani, Q., & Jainurakhma, J. (2020). Kemampuan penyesuaian diri mahasiswa terhadap pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal KomtekInfo*, 7(4), 285-292.
- Faradita, F. (2018). *Strategi Coping Pada Penyandang Tunanetra Yang Bekerja*. (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
- Firmanda, T. H. (2014). Penyesuaian Diri Penyandang Low Vision dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 1-14.
- Gerungan. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, S. D., & Yulia S. D., (2003). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Hasanat, N. U. (2016). Anda Sedang Bersedih? Cobalah Tersenyum Atau Tertawa...(Suatu Bukti Dari Facial Feedback Hypothesis). *Buletin Psikologi*, 5(2), 26-31.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jtp-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan Dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181.
- Irel, I. R. (2020). *Dinamika Psikologis Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra* (Doctoral Dissertation, Unika Soegijapranata Semarang)
- Irviana, L. I. (2018). *Hubungan Antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah di Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(1), 19-28.
- Kusuma, D. A. (2015). *Hubungan Antara Kepribadian (Big Five) Dengan Penyesuaian Diri Padasantri Pondok Pesantren Darul Hikmah Pekanbaru* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Lubis, M. U. (2009). *Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*. (Skripsi, Universitas Sumatera Utara)
- Lukitasari, R. (2011). *Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra Perolehan* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Martorejo, T. N. (2020). Pandemi Covid-19: Ancaman atau Tantangan bagi Sektor Pendidikan. *Jurnal Binus*, 7(1), 1-15.
- Mar'ati, R., & Chaer, M. T. (2016). Pengaruh pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat al-qur'an terhadap penurunan kecemasan pada santriwati. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 30-48.

- Musrifah S, N. (2009). *Peranan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kemampuan Menyesuaikan Diri Siswa Maladjustment Di Madrasah Aliyah Al Muslihun Tlogo Kanigoro Blitar* (Doctoral Dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Na'imah, Z. (2021). *Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik*. Bengkulu: Zigie Utama.
- Nurfitriana, P., (2017). *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyadi, E. (2014). Analisis aplikasi talkback bagi penyandang tunanetra pada operasi sistem android. *Dokumen Karya Ilmiah Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Priyatno, D. D. (2021). Pengembangan Kemampuan Penyesuaian Diri. *Proficio*, 2(1), 76-81.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73-84.
- Rifai, N. (2015). *Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Study Kasus Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sa'diyah, H. (2015). *Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Penyesuaian Diri Siswa-Siswi Kelas Vii-Viii Smp Nu Syamsuddin Malang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sahputri, A. H. (2021). Stress Masyarakat Di Masa Pandemi.
- Salsabila, N. A. (2021). Menage Kesehatan Mental di Masa Pandemi.

- Sari, R. K. (2017). Kewajiban Belajar dalam Tinjauan Hadits Rasulullah SAW. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1), 91-99.
- Shaleh, I. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(1), 63-82.
- Sholeh, A. (2016). Islam dan penyandang disabilitas: telaah hak aksesibilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan di indonesia. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 8(2), 293-320.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, S. (2010). *Metodode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardani, I. K., Herani, I., & Rahajeng, U. W. (2018). Strategi Presentasi Diri Pada Mahasiswa Tunanetra
- Yuniarti, Y. N. (2009). *Hubungan persepsi efektivitas komunikasi Interpersonal orang tua dan kematangan emosi Dengan penyesuaian diri pada remaja siswa sman 1 Polanharjo*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret)
- Zahra, A. S., & Wijayanti, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Basis Online di Iain Tulungagung Dengan Adanya Kebijakan Psychal Distancing Era Pandemi Covid 19. *Geram*, 8(1), 83-89.
- Zanki, A. S. (2015). *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Penyandang Disabilitas Terhadap Proses Studi Di Perguruan Tinggi* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

Sumber internet:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016). Tunanetra. Diakses pada 4 Agustus 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tunanetra>
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sekretariat Negara. Jakarta. Diakses 28 Juli 2021, dari <https://pug-pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU>

Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Diakses Pada 15 Februari 2021, dari [Http://Pgdikmen.Kemdikbud.Go.Id/Read-News/Surat-Edaran-Mendikbud-Nomor-4-Tahunhttp://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-20202020](http://Pgdikmen.Kemdikbud.Go.Id/Read-News/Surat-Edaran-Mendikbud-Nomor-4-Tahunhttp://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-20202020)

World Health Organization. (2011). Disabilities. Diakses 28 Juli 2021, dari <https://www.who.int/topics/disabilities/en/>

LAMPIRAN

Tabel Panduan Wawancara

Wawancara

Verbatim

Horizonalisasi

Verbatim *Significant other*

A. TABEL PANDUAN WAWANCARA

VARIABEL	ASPEK	INFORMASI YANG INGIN DIUNGKAP	ITEM PERTANYAAN
Penyesuaian Diri	Persepsi terhadap realita	Kemampuan memahami secara objektif apa yang terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana anda menjalani pendidikan hingga saat ini? - Bagaimana pendapat anda mengenai perkuliahan daring? - Bagaimana pendapat anda mengenai perkuliahan untuk sahabat tunanetra? - Apa saja kendala yang anda dapatkan ketika menjalani perkuliahan daring? - Bagaimana anda menjalani perkuliahan daring? - Bagaimana lingkungan sekitar ketika anda menjalani perkuliahan daring? - Adakah tuntutan dari luar diri anda? - Bagaimana anda memandang masa depan?
	Kemampuan untuk beradaptasi	Kemampuan diri untuk mengambil keputusan dalam tekanan maupun stress	- Bagaimana proses anda hingga memutuskan untuk kuliah padahal tidak semua universitas menerima teman-teman tunanetra?

			<ul style="list-style-type: none"> - Apakah jurusan yang saat ini anda jalani adalah jurusan yang memang anda minati? - Apa yang membuat anda bertahan di perkuliahan daring hingga saat ini?
		<p>Kemampuan mengambil konsekuensi atas keputusan yang telah diambil</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah anda pernah menyesal menjalani jurusan ini atau perkuliahan ini? - Apa saja yang anda lakukan untuk menghadapi kendala saat perkuliahan daring?
	Memiliki gambaran diri yang positif	<p>Kemampuan untuk mengetahui bakat atau nilai positif yang dimiliki</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Adakah bakat yang sedang anda minati? - Hal apa saja yang anda lakukan untuk mengembangkan bakat tersebut?
	Kemampuan mengekspresikan emosi yang baik	<p>Kemampuan untuk menyadari adanya emosi yang dimiliki.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana perasaan anda ketika menjadi mahasiswa? - Pernahkah anda mengeluhkan perkuliahan daring?
		<p>Kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang anda lakukan ketika tahu anda diterima menjadi mahasiswa? - Biasanya apa yang anda lakukan ketika sudah jenuh dengan perkuliahan

			daring?
	Memiliki hubungan interpersonal yang baik	Kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya	- Apakah anda mempunyai teman dekat di kampus? - Seberapa besarkah pengaruh orang-orang sekitar anda terhadap proses penyesuaian diri anda ketika perkuliahan daring?

B. WAWANCARA

a) Latar belakang key informan

1. Bisakah saudara memperkenalkan diri?
2. Tolong ceritakan mengenai keluarga saudara?
3. Bagaimana saudara menjalani pendidikan hingga sekarang?

b) Proses perkuliahan dalam jaringan (daring)

1. Bagaimana pendapat saudara mengenai perkuliahan daring?
2. Bagaimana saudara menjalani perkuliahan daring?

c) Penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama terhadap perkuliahan daring

1. Bagaimana perasaan saudara ketika menjadi mahasiswa?
2. Apakah saudara sudah mengetahui kalau perkuliahan yang akan saudara hadapi menggunakan sistem dalam jaringan?
3. Bagaimana pada saat itu saudara percaya kalau saudara akan mampu untuk menghadapi perkuliahan daring?
4. Apa saja kendala yang saudara dapatkan ketika perkuliahan daring?
5. Bagaimana saudara mengatasi kendala ketika perkuliahan daring?
6. Apa yang membuat saudara bertahan di Psikologi UIN Walisongo?
7. Adakah tuntutan dari luar diri saudara?
8. Pernahkah saudara mengeluhkan proses perkuliahan daring?
9. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar ketika saudara menjalani perkuliahan daring?

10. Apakah keluarga saudara mendukung proses perkuliahan daring yang selama ini saudara jalani?
11. Apakah kampus membantu proses perkuliahan daring yang selama ini saudara jalani?
12. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar saat saudara menjalani perkuliahan daring?
13. Apakah saudara memiliki teman dekat selama menjalani proses perkuliahan?
14. Seberapa besarkah pengaruh orang-orang di sekitar saudara terhadap proses penyesuaian diri saudara ketika perkuliahan daring?
15. Pernahkah saudara berpikir untuk berhenti kuliah?
16. Bagaimana pandangan saudara mengenai masa depan?

C. VERBATIM DAN HORIZONTALISASI

Verbatim Subjek 1 (AM)

Inisial Informan: AM	Kode Wawancara: P: Peneliti AM: Informan
Tempat Wawancara: Video Call WhatsApp	Waktu Wawancara: Sabtu, 28 Agustus 2021
Ekspresi Wajah: Seringkali tersenyum namun terlihat dipaksa Terkadang terlihat sedih dengan mata berkaca-kaca Aktivitas motorikk: Menyatukan kedua tangan dengan menggerak-gerakkannya	

No	Kode	Ucapan Subjek
1.	P	Assalamualaikum kak, selamat siang
	AM	Wa'alaikumsalam kak, siang juga. apakah kameraku sudah pas?
2.	P	Tolong ke bawah dikit kak, kurang pas soale
	AM	oh iya, hehehe
3.	P	Bagaimana kabarnya kak AM sehat? kemarin habis vaksin kan? Gimana?
	AM	alhamdulillah sehat, juga kemaren lancar. (rame gak kak?) kemarin aku vaksin kan di Balai Kota, nah disitu tuh gak cuman dari difabel aja kak, ada orang yang non difabel juga sih kak. jadi banyak banget banyak kerumunan. (kak AM sendirian?) nggak kak. aku bareng-bareng sama bapak yayasan dan anak-anak Sahabat Mata.
4.	P	oh berarti sekarang posisi di Semarang ya kak?
	AM	iya, soalnya kuliah juga udah mulai masuk kak, jadi ya aku tinggal di Yayasan Sahabat Mata.
5.	P	oh iya kak, seperti janji kita kemarin, hari ini aku mau tanya-tanya tentang perkuliahan daring yang kak AM jalani, kakak bersedia kan? ini juga aku pake rekam layar untuk mendokumentasikan percakapan kita, kakak gak keberatan kan?
	AM	iya, nggak papa kak. aku bersedia kok. malah seneng bisa bantu orang lain.
6.	P	sekali lagi terima kasih atas kesediaannya ya kak. (Iya). boleh minta tolong untuk

		menceritakan tentang diri kak AM? untuk perkenalan.
	AM	okai. aku AM. sekarang tinggal di Yayasan Sahabat Mata, Jatisari, Mijen. saya sekarang kuliah di UIN Walisongo, semester lima. udah? (jurusan?) oh.. jurusan komunikasi Penyiaran Islam.
7.	P	tolong ceritakan tentang keluarga kak AM dong?
	l	aku anak terakhir dari tujuh bersaudara, yang kakaku cowok ada tiga, cewek tiga. udah kak? (ibu? bapak?) kalau ibuk ibu rumah tangga aja sih. kalo bapak pensiunan guru dan sudah meninggal dari tahun 2007. jadi ibu single parent. (Kemudian penghasilan untuk menghidupi tujuh bersaudara gimana kak?) iya kak, kan ayah sudah pensiun kan? jadi dapat uang tiap bulannya. waktu 2007 itu udah pada nikah. ada yang sudah kerja tinggal satu yang masih kuliah dan aku yang waktu itu masih Mts. jadi kayak ibu biasa ya tetep jadi ibu rumah tangga paling cuma ngurusin sawah jadi kerja di sawah gitu aja sih kak.
8.	P	mohon maaf, apakah dalam keluarga kak AM ada yang difabel juga? atau hanya kak AM?
	AM	Hanya aku aja kak, yang lainnya normal, non difabel. (ayah, ibu kak AM?). semuanya non difabel kak.
9.	P	kan semuanya non-difabel kan kak? lantas penerimaan keluarga ke kak AM sendiri gimana kak?
	AM	samepe sekarang si masih canggung kak. keluarga tuh gimana ya? masih kaku dan masih gagap interaksi terhadap orang yang disabilitas seperti saya kak. misalnya nih kak.. misalkan aku kan dirumah nyari yang gampang deh. misalkan aku nyari piring kan, terus aku tanya kan? nah pasti jawabannya itu di situ. nah aku kan gak lihat di situanya dimana kak. ya walaupun aku gak buta total. aku masih punya sisa-sisa penglihatan. tapi kan aku gak bisa melihat sejauh itu kak. jadi kalau aku nanya-nanya terus orang rumah pada jengkel gitu kak. jadi dulu aku tuh gak paham tentang dunia difabel kak. karena aku sekolah di umum yang memang di sekolah tersebut hanya aku yang mengalami keterbatasan. jadi berat banget kak.
10.	P	Boleh ceritain lebih lengkap gak kak tentang pendidikan kak AM hingga sekarang?
	AM	eh iya. Dari dulu tuh aku TK, SD, SMP, SMA tuh di umum. Jadi, udah kayak berat banget gitu loh. Sering di bully, penerimaannya kurang, terus waktu itu

	<p>kan sosialisasi tentang inklusi kan kurang. Jaman-jaman segitu tuh.. eh iya aku tuh kelahiran 92 jadi udah tua sih sebenarnya hehehe (sambil menutup mulut). Itu tuh kayak.. dulu kan orang-orang gak sepaham seperti sekarang kan, (iya).</p> <p>Terus waktu itu, bahkan pernah kayak apa yaa.. kepala sekolah SD aku ke rumah dan bilang ke bapak aku untuk mindahin aku ke SLB aja. Cuma waktu itu aku gak suka banget waktu itu, kayak apa yaa..</p> <p>Aku tuh sama kayak orang-orang kenapa aku tuh di bedain, kenapa orang-orang ngerasa aku gak cukup pantes buat bareng-bareng temen aku. Cumakan waktu itu aku gak kenal dengan dunia disabilitas kan kak, (iya). Jadi aku ngerasanya sendirian. Ibaratnya untuk cerita kan dulu anak-anak kecil kan hiburannya apa yakan kak paling cuman main kan kak? Belum aware.</p> <p>Terus pas SMP itu makin, eh jangan itu dulu deh, aku cerita yang ini dulu deh, aku bisa mengejar pembelajaran itu ya berkat didikan bapak kak, kan bapakku seorang guru kan, tapi beda sekolah dengan aku. Bapakku ngajar di MI dan aku sekolah di SD. Sejak guruku datang ke rumah jadi bapak lebih keras ngajar di aku. Bapaku paham, mungkin guru-guru di sana tidak tahu aku gimana, tahunya aku gak mau belajar, gak mau nulis, gak mau baca, gak mau ngerjain tugas kayak gitu. Pernah sampe gak naik kelas juga kak. Dari situ bapakku kayak lebih keras dan akutuh jaman dulu sampe nangis-nangis, ah sampe parah banget pokoknya perjuangannya gak sama kayak teman-teman yang normal. Aku kan tetap berbeda dengan mereka. Jadi bener-bener keras banget siih bapak dulu, cuman hasilnya ya aku bisa mengikuti pembelajaran sama kayak orang-orang. Aku kalau dapat nilai 6 aja sudah seneng banget kak.</p> <p>SMP akutuh di pesantren kak, jadi gak diajar bapak kan kak. Orang-orang pesantren juga kurang. ya lagi-lagi tentang disabilitas orang-orang yang belum paham Jadi makin parah dan menurun akunya sampai aku gak lulus pas SMP kak. Akhirnya aku ikut paketan hingga bisa masuk SMA kak. Terus pas SMA juga kayak gak punya temen gitu kak. jadi kayak sendirian. duduk di depan sendirian, jalan sendirian bahkan nyebrang kan barengan kan kak, tapi mereka pada duluan gak nungguin aku. jadi aku tuh nyebrang sendirian kak, padahal penglihatanku kan kurang kak. jadi kesulitannya disitu sih kak. oh, ya biasanya kan anak-anak SMA kalau pulang sekolah pada main, nongkrong gitu kan? nah kalo aku nggak kak. yaudah kalau pulang yang langsung pulang. habis itu alhamdulillah di SMA ini aku lulus karena belajar dari pengalaman pas SMP. dulu waktu SMP kan masih ngelingkarin apa itu</p>
--	--

	<p>lembar jawaban pake pensil 2b kan kak? nah pas SMA aku minta bantuan guru pengawas untuk ngelingkarin aku yang ngisi jawabannya. dan alhamdulillah lulus kak.</p> <p>terus habis SMA aku nganggur selama 2 tahun kak. gak ngapa-ngapain. di rumah aja. mau ikut di sawah juga gak bisa. trus tahun 2013 kakak dapat informasi tentang kursus pijat di Solo. karena kebanyakan dari tunanetra kan jadi tukang pijit kan kak? nah saat itu aku masih gengsi kak. masak lulusan SMA jadi tukang pijit? maklum anak muda kan masih kayak gitu kan kak. nah di tahun 2014 aku kayak gak ada pilihan lagi. masak mau nganggur lama kan kak.. kasian ibuk juga. akhirnya aku terima tawaran kakakku kak, buat kursus pijat itu. ku pikir di ajak ke solo, ternyata aku di bawa ke temanggung di balai rehabilitasi netra. aku di bawa ke sana karena aku tuh orangnya gak betah panas kak, maklum orang gendut jadi di bawalah aku ke Temanggung kak.</p> <p>dari temanggung itu aku bener-bener ngerasain gimana sih rasanya punya temen itu. karena baru disana aku ngerasain dibutuhkan, dicari, berguna buat sesama. karena kebanyakan yang di balai itu tunanetra total kak. jadi aku biasanya nganter mereka ke pasar. misal aku gak ada aku dicariin, apa-apa dimintain tolong jadi kayak apa ya? bener-bener ngerasa berguna, ngerasa punya temen, bisa ketawa kak di sana. dari sana aku dapat banyak pelajaran tentang kehidupan disabilitas, tentang alat bantu teman-teman disabilitas, kayak kalo aku gini kan alat bantunya tongkat kan, nah aku baru tahu dari balai itu kak. dari tempat ini aku juga belajar menerima diri aku kak, ternyata bukan aku aja yang mengalami tunanetra, ternyata ada banyak orang yang mengalami hal yang sama dengan aku, bahkan aku termasuk beruntung karena masih memiliki sisa-sisa penglihatan kak. aku mulai survive, aku mulai bangkit. setelah dari balai itu yang dulunya aku pergi paling kaya sekolah pulang, sekolah pulang. setelah itu aku sudah mulai berani main ke wonosobo, ke Magelang, ke Yogyakarta, ke Semarang.</p> <p>pokoknya ketakutan-ketakutan yang dulu ngekang aku, mulai berani aku terjang kak. ya kalo pengen pergi ya pergi aja gitu kak, asal bawa tongkat dan kalau bingung tanya orang aja gitu. aku selesai dari balai kan tahun 2016 dari situ kan sudah dibekali berbagai keterampilan kan kak. di tahun 2017 aku mulai kerja di Pedurungan Semarang kak. kerja pijat disana. disana kan tempatnya bukan hanya untuk orang disabilitas kan kak tapi cuma tiga bulan. setelah itu aku pindah ke Jepara ke rumah temen. disana aku ngobrol dan ngungkapin kalo aku gak begitu suka</p>
--	---

		<p>mijat kak, menurut aku pijat itu bukan passion aku dan kalo emang ada pilihan yang lain aku mau yang lain aja. Dari temanku itu aku di kenalin sama yayasan Sahabat Mata. awalnya aku pengen belajar tentang komputer bicara.</p> <p>di tahun 2019 aku di tawarin buat kuliah kak, aku seneng kak, tapi ada rasa cemas. masak aku bisa, umurku kan udah segini gitu kak. selain umur aku juga mikir mengenai biaya kak, kan bayar UKT juga butuh uang. terus aku ngomong sama ketua yayasannya kak, namanya pak Basuki. aku ngomong mengenai biaya gimana? soalnya aku juga gak enak kalau harus minta sama orang tua, kan aku juga udah tua kan kak.. hehehe</p> <p>nah pak Basuki ngomong kalo gak papa kalau kamu mau kuliah kuliah aja. gak usah permasalahan mengenai biaya karena nanti biaya kuliahnya ditanggung dari yayasan, kayak di carikan donatur gitu kak. Akhirnya aku mau kuliah sampai saat ini kak. (itu masuknya gimana kak?). Aku masuknya jalur mandiri. dulu kan ada sosialisasi kampus gitu, salah satunya anak sahabat mata. terus ditanya ke dosen-dosen kalau umur segini bisa masuk gak? eh katanya bisa, siapin berkas aja dan ikut ujian mandiri. akhirnya aku didampingi relawan sahabat mata anak syariah untuk ikut ujian. alhamdulillahnya lulus kak.</p>
11.	P	lantas bagaimana kakak menjalani perkuliahan saat itu (sebelum pandemi)?
	AM	<p>dulu waktu awal-awal aku kuliah tuh konyol banget kak. kan aku udah lama banget gak sekolah nih kak, apalagi teman-temanku kan masih bocil kan kak, eh maksudnya aku udah ketuaan sih. takut gak bisa adaptasi aja kak. waktu PBAK itu ada kecemasan lain kak, aku takut perlakuan teman-teman nanti kayak waktu aku SMA yang pada cuek-cuek gitu, terus suka ngebully. eh ternyata salah, teman-teman tuh kayak pada peduli kak, ngajakin ngobrol, gak kayak waktu aku SMA. ternyata sekarang orang-orang udah pada aware terhadap teman-teman disabilitas. jadi aku udah positive thinking bakalan diterima di lingkungan perkuliahan ini.</p> <p>waktu udah masuk kuliah, aku ngikutin alur aja sih kak. nah aku juga nggak tahu kalau ternyata di perkuliahan tuh tiap ganti mata kuliah ganti kelas kak, nah waktu itu aku gak tahu dan malah nunggu di kelas yang sama padahal teman-teman yang lain udah pada bubar. karena bingung nggak tahu mau kemana aku akhirnya diam di kelas kak, karena pikirku nanti juga di kelas ini lagi. terus aku disamperin sama penanggung jawab kelas, ditanyain kenapa diam di kelas, terus aku jawab nunggu</p>

		<p>kelas selanjutnya kan.. eh dibilangin kalau nanti kelasnya udah gak disitu lagi. terus aku diajak keluar, diajak ngobrol, ditemani. makin lama aku makin paham kak. udah mulai nyoba nimbrung ngobrol sama teman-teman yang lain walaupun secara psikologis kita udah beda usia kan beda pemikiran yah kak. jadi ngobrol pun kayak udah beda aja kak. aku biasanya cuma dengerin aja. gak ikut ngomong.</p> <p>lama-lama aku sudah hafal berbagai kelas di dakwah kak, kalo yang pojok itu apa nama kelasnya, gitu-gitu kak. pokoknya aku penyesuaian dirinya perlahan-lahan karena pada dasarnya aku orang yang susah untuk beradaptasi sih kak.</p> <p>mengenai tugas ya gitu kak. temanku dulu ada yang sampai negur aku kak. karena aku jawab tugas tuh masih kayak anak SMP katanya. ya emang dulu kalau ada tugas aku jawabnya cuma singkat-singkat aja sih kak. terus dibacakan punya dia yang jawabannya panjang banget. katanya kalau anak kuliah tuh harus lebih kritis dan jawabannya harus panjang. dari situ aku tahu konsep copy paste dari google kak. hehehe... aku kan dulu gak tahu konsep itu. waktu ujian dulu tuh aku baca makalah satu persatu kak pake aplikasi pembaca layar. jadi kadang ingat kadang lupa. nah kadang kalau aku nggak ngerti jawabannya aku tulis di lembar jawab aku gak tahu pak, sampe kayak gitu kak, hehehe. ternyata teman-temanku pake google dan tinggal nyari terus copy paste dan selesai. sekarang karena aku sudah tahu jadi makin trampil buat copy paste kak. (itu semester berapa kak?). oh itu waktu semester satu kak. nah belajar dari semester satu, di semester berikutnya kalau ada yang bagiiin soal, aku copy paste kak. tapi ya tak parafrase gitu. ada yang tak ilangin kalau itu kepanjangan, ada yang tak tambahin, ya gitu lah kak.</p> <p>tapi di semester lima ini aku udah mulai ngerasa berat banget sih kak. kayak materi, terus ngerasa capek banget kak. apalagi yang 4 sks gitu kak. terus sekarang juga aku mulai memilih konsentrasi kuliah kan, aku milih di penerbitan kak. dan ada mata kuliah grafik editing layout gitu kak, aku udah ngomong ke dosennya, tapi dosennya gak ngasih solusi kak. cuma diginiin oh kamu gak bisa yaa.. yaudah sambil jalan aja yaa. padahal bukannya aku nggak mau ngerjain tugasnya kak, aku pengen bisa juga, tapi dosennya kayak yang gitu deh. dan itu buat stres dan pusing sih kak.</p>
12.	P	mengenai problem kuliah di online dan offline gimana kak?
	AM	lebih berat di online sih kak. walaupun di online kita bisa sambil tiduran, ngopi, ngemil. tapi ada perbedaan berarti secara emosionalnya kak. kayak dosen ke

		mahasiswa, keterikatan antar mahasiswa juga gak ada kak. aku kuliah sampai semester lima ini cuma punya 2 temen yang emang bener-bener bisa tak mintai tolong. yang lain tuh kalau di tanya gak tahu, gak tahu eh tapi tahu-tahunya sudah selesai dan udah ngumpulin bukannya gimana-gimana ya kak, tapi kadang kan emang ada hal yang emang aku gak bisa, bukan mau ngebebanin atau gimana ya kak. dan terkadang kan aku juga pengen minta tolong.
13.	P	apa ada bantuan khusus dari kampus untuk teman-teman difabel kak? dicari relawan misalnya,
	AM	gak ada kak. kalau relawan aku nyari sendiri kak, kebetulan di sahabat mata banyak relawan yang bantu kan kak. kalau dari kampus sendiri gak ada kak. orang kita mau buat forum inklusi aja gak bisa-bisa bahkan sampai sekarang belum di ACC kak. padahal udah ngajuin dari lama. ada dosen yang bener-bener memperjuangkan, udah buat proposal dan segala macam, tapi belum ada jawaban hingga kini kak. yah padahal katanya kampus inklusi kok kayak gini. ya beda jauh lah dari UIN Sunan Kalijaga kak. di sana ada unit khusus untuk disabilitas kak. dan mahasiswa disabilitas disana tuh banyak kak. kalau disini di UIN Walisongo kayaknya gak ada deh kak, padahal aku kan pengen punya teman yang sesama disabilitas kan, kayak buat sambat aja kak, kalau curhat ke teman yang non-disabilitas kan gak dapat validasi kan kak. walaupun dapat ya kayak peres gitu kak. rasanya tuh hambar.
14.	P	kenapa kakak memutuskan untuk memilih jurusan KPI kak, gak yang lain?
	AM	karena memang kata seniorku yang dari sahabat mata itu ngomong kalau UIN Walisongo hanya jurusan KPI yang menerima disabilitas netra kak. kayak di UDINUS yang diterima hanya di sastra Inggris, kalau di sini ya hanya KPI itu kak. tapi sebenarnya aku pengennya masuk di psikologi kak, aku cinta banget sama psikologi. tapi aku juga suka komunikasi sih kak, tapi kalau di banding dengan psikologi aku lebih suka di psikologinya kak.
15.	P	bagaimana pendapat kak AM mengenai perkuliahan daring di UIN Walisongo ini?
	AM	kalau menurut aku, kuliah daring ini gak terlalu bikin paham sih kak. terus kayak monoton aja sih kak, jadi gak ada gregetnya. jadi keterikatannya gak ada. apalagi yang kelas baru ini, aku gak ada yang kenal kan selamanya gak bisa kenal kan kak kalau di daring. gak bisa ketemu juga, paling kalau ketemu cuma via zoom atau google meet aja kan kak. paling interaksi juga pas kelompokan doang.

		itupun enggak mungkin ngobrol yang bukan materi kuliah kan kak, gak saling menyimpan nomor juga. jadi ya gak bakal kenal kak. jadi aku sampai semester 5 ini temanku ya itu-itu aja, sama kayak semester satu. gak tambah-tambah gitu. kayak gitu sih kak.
16.	P	apa kak AM juga ikut organisasi kampus waktu sebelum pandemi ini selain sahabat mata?
	AM	aku ikut LPM Missi. (kak AM jadi pengurus?). gak kak, aku anggota aja. (selain itu kak?) gak ada sih kak. karena memang biar gak banyak-banyak sih, biar gak pusing. kalau aku ikut banyak organisasi juga kan banyak tanggung jawab kan kak.
17.	P	bagaimana kakak menjalani perkuliahan daring?
	AM	ya paling gitu-gitu aja sih kak. bangun tidur nyiapin hp, kuota sudah kalau memang hari itu ada kuliah. beda kalau offline dulu persiapan nya dari semalam. harus berangkat lebih pagi karena nunggu BRT kan lama banget kak dari Mijen. apalagi kalau pulang yang jam kuliah terakhir gitu kak, bisa sampai jam 7 malam nyampe Mijen.
18.	P	bagaimana perasaan kakak ketika menjadi mahasiswa?
	AM	wah.. excited banget sih kak. senang banget. dari dulu aku tuh pengen kuliah. tapi seperti yang aku bilang kak, keluarga aku kurang aware gitu kak. cuman ngabis-ngabisin duit katanya. (tanggapan keluarga gimana waktu itu kak?) gak menentang sih kak. cuma kayak mempertanyakan gitu kak. kayak kamu kuliah ngapain? kan udah bisa cari uang sendiri, udah kerja. kayak ambil jurusan apa?. terus aku jawab komunikasi gitu kan, terus kayak diremehkan kak. apa bisa?. gitu kak. mungkin karena keseharian aku apa-apa ditolongin, apa-apa dibantuin kali ya kak. ngerasa gak mungkin gitu. tapi itu cuma awal-awal kak. semakin kesini, aku kan sering pulang pergi rumah untuk nengokin orang tua kan, paling pertanyaannya udah gak itu, paling kayak gimana kuliahnya? kurang berapa semester lagi? kapan lulus? nanti kerja apa?. paling gitu-gitu kak. (terus berarti keluarga sekarang udah ngeremehin kak AM ya?). enggak sih kak. cuma ditanya bisa kan kuliahnya?. kalau enggak ya ditanya kapan lulus nanti mau kerja apa gitu-gitu aja kak. tapi beda sama kakakku yang pertama kak, kalau kakakku yang pertama kan support aku banget. sama ngasih uang jajan tiap bulan juga kak. jadi kalau habis ujian, kan dapat Kartu Hasil Studi kan kak, itu tak tunjukin ke kakakku yang pertama

		kak.
19.	P	kendala perkuliahan daring kalau menurut kak AM apa kak?
	AM	kendala ya? paling kendalanya cuma gak ada yang ditanyain aja kak. aku kan bukan tipe mahasiswa yang aktif gitu kan kak. jadi, kalau ada dosen yang jelasin, dan kita ada kalanya gak paham kan?. kalau di online tuh gak ada yang ditanyain kak.soalnya aku gak suka tanya ke dosen kak. kalau semester 4 dulu masih ada teman yang bisa tak tanya kak. sekarang kan udah ambil konsentrasi, nah kebetulan kita konsentrasinya beda, aku di penerbitan, dia di TV. nah jadi kayak gak ada temen yang bisa aku tanyain kak. kalau tanya sama yang lain tuh paling kalau gak di jawab ya cuman diliatin aja. jadi serba salah. jadi jengkel sama orang-orang gitu. kalau udah di tahap itu aku tuh kayak cemas kak. tapi ya itu hak mereka kan, ya udah kak. (kalau koneksi gimana kak?). alhamdulillah lancar-lancar aja kak. soalnya aku kan pake wifi yayasan kan.
20.	P	bagaimana kakak mengatasi kendala kuliah daring ini?
	AM	mengatasinya ya paling kalau emang bisa di searching ya searching aja kak.
21.	P	apa yang membuat kakak bertahan hingga kini?
	AM	sejujurnya aku udah gak kuat kak. awal pandemi kan Maret 2020 kan kak. nah dari aku semester 3, dari bulan September aku udah pengen ambil cuti kak. aku juga sempat curhat ke temanku yang sesama disabilitas kan kak kalau aku mau ambil cuti, terus aku diginiin kalau kamu ambil cuti, kamu bisa mengikuti pembelajaran di semester selanjutnya gak? terus aku mikir lagi kak, eh iya kalau aku cuti apa pikiranku masih bisa ngejar gak ya, terus umur juga kan kak. terus juga kalau aku gak ngikutin online ini, aku mau nunggu sampai kapan? kan pandemi gak ada yang tahu kan kak, kapan berakhirnya, jadi ya mau gimana lagi?. ya mau gak mau aku jalanin aja. tapi sebenarnya aku udah capek banget kak. tapi misal aku ngajuin cuti kan beban juga kak sama yayasan. aku kan dibiayai yayasan kan kak. takutnya mengecewakan yayasan kak. ibaratnya kayak kamu udah di bantuin sampe segini, tapi kok malah gak serius kuliahnya. yang berat beban tanggung jawabnya kak. jadi ya sudahlah lah kak lanjut aja. dibalik itu semua aku jadi bisa google meet, ngerti gunain zoom. walaupun gak

		mendalam tapi bisalah. jadi bisa ngikutin kayak webinar, seminar online, dan lain-lain kak. (pernah berpikir untuk berhenti kuliah gak kak?). sering kak. Apalagi kalau ada matkul yang emang aku gak bisa gitu. jadi kayak nyerang badan saking cemasnya kak, karena aku orang yang gampang panik dan cemas kak, jadinya sampai kepalaku sakit sampe berjam-jam gak sembuh gitu. (sering kayak gitu kak?). sering banget kak, apalagi kalau ada mata kuliah yang buat aku cemas dan stres kak. (sejak daring ini kak?). nggak kak, udah lama sebenarnya. tapi baru nyadar akhir-akhir ini. (apa yang biasa kakak lakukan ketika sakit kepala itu datang kak?). paling tak buat tidur aja sih kak. kadang bangun tidur ya baikan kadang ya tambah sakit kalau masih kepikiran.
22.	P	lingkungan sekitar kakak gimana waktu kakak menjalani perkuliahan online?
	AM	jujur mendukung sih, kan di sini di pasang wifi kak. disini juga kalau ada tugas yang aku gak bisa, aku di bantuin relawan yang ada di sini kak. kayak tugas video. ada yang bantu take video, ada yang bantu ngeditin kak. kayak kemarin pas ada tugas karya ilmiah pas UAS. kan gak boleh copy paste dan gak boleh plagiarisme kan. jadi aku di bantuin disini ada teman-teman yang mau untuk diajak diskusi. kan disini juga ada senior UIN Sunan Kalijaga, sama UIN Walisongo yang udah lulus juga kan kak. aku kalau gak bisa, biasanya diskusi sama dia. (kalau kak AM di rumah gimana? apa lingkungannya juga mendukung?). aku kalau di rumah cuma pas liburan aja kak, karena kalau di rumah itu susah sinyal kak.
23.	P	seberapa besar pengaruh orang sekitar terhadap penyesuaian diri dalam perkuliahan online yang kakak jalani?
	AM	besar sih, karena support sistem kita siapa lagi kalau bukan teman di sekitar kita kan kak. misalkan kalau butuh bantuan ada yang bantuin, kalau mau nanya ada yang di tanyaian.
24.	P	bagaimana pandangan kakak mengenai masa depan?
	AM	wah berat ini, tentang masa depan. aku itu orangnya ngalir aja kak. gak ada planning untuk 20 tahun kedepan atau yang lain gitu gak ada kak. paling rencananya setelah lulus ini aku pengennya ngabdi di yayasan. nyari kerja. udah itu aja sih kak. gak ada yang lain.
25.	P	ada gak kak bakat yang kakak minati gak kak?

	AM	aku suka nulis kak. jadi setelah aku dengerin novel, karena aku kan pakainya mode yang mendengarkan kan kak. terus habis nonton film. aku suka reviewnya kak, pake bahasa sehari-hari dan belum bisa review yang keren gitu kak. (udah ada karya yang diterbitkan belum kak?). udah kak, aku kan ikut LPM Missi kan, aku mengisi di kolom sastra sih kak. tapi untuk yang di penerbit yang besar gitu belum sih kak.
26.	P	ini sepertinya sudah cukup sih kak. terimakasih ya kak udah mau fikfri tanya-tanyain. maaf yaa kalau ada kata-kata yang membuat kakak kurang berkenan atau menyakiti hatinya kakak. sekali lagi fikfri minta maaf dan terima kasih atas kesediaannya ya kak.
	AM	iya kak,
27.	P	selamat sore, selamat beraktifitas kembali. semangat terus, terimakasih kak.
	AM	sore, iya kakak juga yaa

Horizontalisasi Subjek 1 (AM)

Ucapan Informan	Baris ke-	Hasil Coding	Makna Psikologi
(Pengalaman masa lalu) Sampai sekarang si masih canggung kak. keluarga tuh gimana ya? masih kaku dan masih gagap interaksi terhadap orang yang disabilitas seperti saya kak.	9	Merasa bahwa kehadirannya tidak diterima (afeksi)	Kurangnya Penerimaan sosial
Dari dulu tuh aku TK, SD, SMP, SMA tuh di umum. Jadi, udah kayak berat banget gitu loh. Sering di bully, penerimaannya kurang, terus waktu itu kan sosialisasi tentang inklusi kan kurang. Jaman-jaman segitu tuh.. eh iya aku tuh kelahiran 92 jadi udah tua sih sebenarnya hehehe (sambil	10		

<p>menutup mulut). Itu tuh kayak. dulu kan orang-orang gak sepaham seperti sekarang kan,</p> <p>Aku tuh sama kayak orang-orang kenapa aku tuh di bedain, kenapa orang-orang ngerasa aku gak cukup pantas buat bareng-bareng temen aku.</p> <p>dari dulu aku tuh pengen kuliah. tapi seperti yang aku bilang kak, keluarga aku kurang aware gitu kak. cuman ngabis-ngabisin duit katanya. (tanggapan keluarga gimana waktu itu kak?) gak menentang sih kak. cuma kayak mempertanyakan gitu kak. kayak kamu kuliah ngapain? kan udah bisa cari uang sendiri, udah kerja. kayak ambil jurusan apa?. terus aku jawab komunikasi gitu kan, terus kayak diremehkan kak. apa bisa?. gitu kak. mungkin karena keseharian aku apa-apa ditolongin, apa-apa dibantu kali ya kak. ngerasa gak mungkin gitu.</p>	<p>10</p> <p>18</p>		
<p>(perkuliahan sebelum pandemi) waktu PBAK itu ada kecemasan lain kak, aku takut perlakuan teman-teman nanti kayak waktu aku SMA yang pada cuek-cuek gitu, terus suka ngebully. eh ternyata salah, teman-teman tuh kayak pada peduli kak, ngajakin ngobrol, gak kayak waktu aku SMA. ternyata sekarang orang-orang udah pada aware terhadap teman-teman disabilitas.</p>	<p>11</p>	<p>Berpikir akan di bully saat pertama masuk kuliah (kognitif)</p>	<p>Pikiran negatif</p>

(perkuliahan sekarang atau saat dalam jaringan)		Memahami secara objektif apa yang sedang terjadi	Persepsi terhadap realita
kalau menurut aku, kuliah daring ini gak terlalu bikin paham sih kak. terus kayak monoton aja sih kak, jadi gak ada gregetnya. jadi keterikatannya gak ada....	15		
lebih berat di online sih kak. walaupun di online kita bisa sambil tiduran, ngopi, ngemil. tapi ada perbedaan berarti secara emosionalnya kak. kayak dosen ke mahasiswa, keterikatan antar mahasiswa juga gak ada kak	12		
gak ada kak. kalau relawan aku nyari sendiri kak, kebetulan di sahabat mata banyak relawan yang bantu kan kak. kalau dari kampus sendiri gak ada kak. orang kita mau buat forum inklusi aja gak bisa-bisa bahkan sampai sekarang belum di ACC kak.	13		
kendala ya? paling kendalanya cuma gak ada yang ditanyain aja kak.	19		
jujur mendukung sih, kan di sini di pasang wifi kak. disini juga kalau ada tugas yang aku gak bisa, aku di bantuin relawan yang ada di sini kak. kayak tugas video. ada yang bantu take video, ada yang bantu ngeditin kak.	22		
sejujurnya aku udah gak kuat kak.	21	Mampu mengambil	Mampu

<p>awal pandemi kan Maret 2020 kan kak. nah dari aku semester 3, dari bulan September aku udah pengen ambil cuti kak.</p> <p>terus aku mikir lagi kak, eh iya kalau aku cuti apa pikiranku masih bisa ngejar gak ya, terus umur juga kan kak. terus juga kalau aku gak ngikutin online ini, aku mau nunggu sampai kapan? kan pandemi gak ada yang tahu kan kak, kapan berakhirnya, jadi ya mau gimana lagi?. ya mau gak mau aku jalanin aja. tapi sebenarnya aku udah capek banget kak. tapi misal aku ngajuin cuti kan beban juga kak sama yayasan. aku kan dibiayai yayasan kan kak. takutnya mengecewakan yayasan kak. ibaratnya kayak kamu udah di bantuin sampe segini, tapi kok malah gak serius kuliahnya. yang berat beban tanggung jawabnya kak. jadi ya sudahlah lah kak lanjut aja.</p>	21	keputusan dalam tekanan atau situasi yang menekan dan mampu mengambil konsekuensi atas keputusan yang diambil (faktor menyesuaikan diri dan perbuatan yang diambil)	beradaptasi
<p>aku suka nulis kak. jadi setelah aku dengerin novel, karena aku kan pakainya mode yang mendengarkan kan kak. terus habis nonton film. aku suka reviewnya kak, pake bahasa sehari-hari dan belum bisa review yang keren gitu kak. (udah ada karya yang diterbitkan belum kak?). udah kak, aku kan ikut LPM Missi kan, aku mengisi di kolom sastra sih kak. tapi untuk yang di penerbit yang besar gitu belum sih kak.</p>	25	Bakat yang diminati	Gambaran diri yang positif

tapi di semester lima ini aku udah mulai ngerasa berat banget sih kak. kayak materi, terus ngerasa capek banget kak. apalagi yang 4 sks gitu kak.	11	Cemas menghadapi perkuliahan dalam jaringan (afeksi)	Ekspresi emosi
sering kak. Apalagi kalau ada matkul yang emang aku gak bisa gitu. jadi kayak nyerang badan saking cemasnya kak, karena aku orang yang gampang panik dan cemas kak, jadinya sampai kepalaku sakit sampe berjam-jam gak sembuh gitu.	21		
sering banget kak, apalagi kalau ada mata kuliah yang buat aku cemas dan stres kak. (sejak daring ini kak?). nggak kak, udah lama sebenarnya. tapi baru nyadar akhir-akhir ini.	21		
paling tak buat tidur aja sih kak. kadang bangun tidur ya baikan kadang ya tambah sakit kalau masih kepikiran.	21		
aku kuliah sampai semester lima ini cuma punya 2 temen yang emang bener-bener bisa tak mintai tolong. yang lain tuh kalau di tanya gak tahu, gak tahu eh tapi tahu-tahunya sudah selesai dan udah ngumpulin bukannya gimana-gimana ya kak, tapi kadang kan emang ada hal yang emang aku gak bisa, bukan mau ngebebanin atau gimana ya kak. dan terkadang kan aku juga pengen minta tolong.	12	Jalinan hubungan pertemanan	Hubungan interpersonal

padahal aku kan pengen punya teman yang sesama disabilitas kan, kayak buat sambat aja kak, kalau curhat ke teman yang non-disabilitas kan gak dapat validasi kan kak. walaupun dapat ya kayak peres gitu kak. rasanya tuh hambar.	13		
besar sih, karena support sistem kita siapa lagi kalau bukan teman di sekitar kita kan kak. misalkan kalau butuh bantuan ada yang bantuin, kalau mau nanya ada yang di tanyaian.	23		
(pandangan mengenai masa depan) tentang masa depan. aku itu orangnya ngalir aja kak. gak ada planning untuk 20 tahun kedepan atau yang lain gitu gak ada kak. paling rencananya setelah lulus ini aku pengennya ngabdi di yayasan. nyari kerja. udah itu aja sih kak. gak ada yang lain.	23	Rencana masa depan	Tujuan hidup kedepan

Verbatim Significant Other Subjek 1 (AM)

Nama Significant other informan 1 : B

Status : Mahasiswa Aktif

Waktu : 23 September 2021

Lokasi : Video Call WhatsApp

Keterangan :

P : Peneliti

SO : Significant other

1.	P	Assalamu'alaikum kak
----	---	----------------------

	SO1	wa'alaikumsalam kak
2.	P	perkenalan dulu kali ya, kenalin aku Nu'umatul Fikkri kak, biasa dipanggil Fikkri. kak B boleh panggil fikkri juga gak papa. dari UIN Walisongo Semarang, sekarang aku lagi skripsian kak. kebetulan kemarin aku sudah wawancara sama kak AM, nah kak AM ini aku jadikan sebagai informan penelitian ini. dan aku niatnya mau minta bantuan kak B untuk jadi significant other nya kak, jadi nanti aku tanya-tanya tentang kak AM di kakak. boleh ya? kakak gak keberatan kan?
	SO1	iya kak, boleh. Santai aja kak. kemarin AM juga udah konfirmasi ke aku sih kak, kalau mau di tanya-tanya tentang dia, dan aku ngomong kalau aku bersedia kak.
3.	P	boleh kita mulai dengan perkenalan dulu kali ya kak. tolong perkenalkan diri kakak.
	SO1	baik, perkenalkan nama saya B, saya mahasiswa semester lima, jurusan KPI di UIN Walisongo. oh, iya tambahan temanya mas AM. hehehe
4.	P	bagaimana hubungan kakak dengan informan. maksud aku bagaimana bisa kakak kenal dengan kak AM?
	SO1	hubungannya sih teman ya kak. kan aku cowok, kalau pacer bahaya, hehehe. aduh maaf malah bercanda kak. (hehehe, ih gak papa kak. santai aja. malah enak gak tegang kan kak?) iya, eh iya kenalnya itu dari mulai PBAK deh kak, depan kelas juga. aku kan tipe orang yang suka bergaul kan kak. jadi ya menurut aku siapa aja bisa jadi tman gitu, salah satunya kak AM ini. awalnya aku cuma kepo-kepo gitu kak sama kehidupan orang yang punya disabilitas, eh lambat laun jadi deket aja. jadi akrab gitu. kemana-mana sering bareng. tapi jangan salah paham ya kak, saya masih suka cewek. (iya kak, iyaa.. hehehehe)
5.	P	sejauh mana kakak mengenal kak AM?
	SO1	sejauh mana ya kak aku juga bingung kalau ditanya gini. ya aku cuma temanan aja sih kak. kebetulan dia dekatnya sama aku gitu aja sih kak. sering diskusi, tanya-tanya gitu kak. bantu apa yang bisa tak bantu dan kadang minta tolong dia apa yang aku gak bisa kak. gitu aja sih kak.
6.	P	kak B kan merupakan salah satu orang yang menemani kak AM waktu awal-awal perkuliahan daring ya? kakak pasti tahu keadaannya kak AM dulu seperti apa. kira-kira dulu keadaan informan ini gimana kak?
	SO1	sepengatahuan aku ya kak, AM ini orangnya gimana ya, dia sering mengeluh tentang daring ini sih kak. ya aku aja yang gak disabilitas aja ngeluh apalagi dia yang memiliki keterbatasan kan kak. dia agak lama survivenya kak, setahu aku ya sekitar dua bulanan lebih kak. kalau keadaan dia sendiri aku kurang tahu kak. dia waktu awal kan pulang ke rumahnya, aku juga. jadi gak pernah ketemu,

		terus sekarang kita beda konsentrasi juga kan kak, jadi ya jarang komunikasi juga kalau sekarang. kalau awal-awal daring masih sering komunikasi sih kak. masuk semester lima ini kita sudah agak jauh kak.
7.	P	kak B bisa menceritakan tentang proses kak AM dalam menyesuaikan diri gak kak? seperti apa yang menghambat, apa yang menyulitkan atau apa yang mendukung kak AM ini untuk menyesuaikan diri?
	SO1	kalau masalah itu aku gak terlalu tahu ya kak. yang kutahu dia mutusin buat tetap kuliah ya karena dia dibiayai dari yayasan kan kak, dia gak enak. udah itu aja yang kutahu kak. kalau yang menghambat mungkin mengenai harus adaptasi dengan pembelajaran yang baru lagi kak. dia agak kesulitan di situ.
8.	P	waktu kak AM menghadapi konflik orangnya gimana kak?
	SO1	setahu aku ya kak, dia orangnya tuh pemikir banget kak. jadi kalau ada masalah tuh sering kepikiran gitu kak. biasanya sih tak bilangin buat slow aja, tapi ya namanya orang kan beda-beda ya kak. jadi dia itu ada masalah dikit langsung cerita, terus dipikir berhari-hari kak.
9.	P	kira-kira kak B tahu gak, kenapa kak AM ini kekeh ingin lanjut kuliah? padahal kita tahu kan, yang non-disabilitas aja ngeluh dan ingin ambil cuti aja kan?
	SO1	salah satunya ya itu tadi kak, dia kan dibiayai sama yayasan Sahabat Mata kan kak, jadi gak enak kalau berhenti atau ambil cuti , kalau alasannya lainnya aku kurang tahu ya kak.
10.	P	pernah gak kak AM ini mengeluh mengenai perkuliahan daring ke kakak?
	SO1	Awal daring mah sering banget kak. tapi sekarang kayaknya udah enggak deh. atau dia yang jarang cerita. aku gak paham kak. tapi awal-awal kita dulu sering istilahnya sambat bareng lah kak.
11.	P	kak B tahu gak siapa aja teman dekat kak AR?
	SO1	kalau teman dekat di kampus setahu aku ya cuma aku, sama satu lagi namanya P kak. P ini juga satu peminatan dengan AM tapi susah dihubungi dari awal karena emang di tempatnya susah sinyal kak. kalau di luar kampus aku kurang paham ya kak.
12.	P	kakak tahu gak bagaimana lingkungan sekitar kak AM ketika menjalani perkuliahan daring?
	SO1	wah, kalau ini aku gak tahu ya kak. tapi setahu aku sekarang dia kalau kuliah daring di yayasan kak. banyak yang dukung sih dia cerita gitu.
13.	P	menurut kakak nih seberapa besar pengaruh orang-orang di sekitar kak AM saat dia menjalani perkuliahan daring ini?

	SO1	menurutku ya kak. sangat besar pengaruhnya kak. AM itu anaknya butuh teman. jadi kalau lingkungannya gak mendukung mungkin dia udah gak kuliah lagi deh kak. tapi setahu aku lingkungan yayasan itu baik banget kak. karena aku pernah main kesana kak.
14.	P	pernah dengar gak kak kalau kak AM pengen berhenti kuliah?
	SO1	pernah dengar itu kak. malahan dari dia sendiri. awal semester tiga dia udah pengen nyerah terus tak nasehatin lah istilahnya. buat dia biar lanjut terus. ya aku gak tahu dia dapat penguat dari mana aja akhirnya dia tetap lanjut kak, tapi aku yakin itu berat banget buat dia sih kak.
15.	P	apa harapan kakak untuk kak AM dimasa depan?
	SO1	apa ya kak? hem jangan berhenti kuliah aja deh. sama kalau ada masalah jangan dipikir sendiri aja. tetap semangat buat ngejalanin kuliah aja. sama semoga daring cepat berakhir aja deh kak. hehehehe
16.	P	aamiin. eh iya kak, udah mayan ya kita ngobrol. terimakasih ya kak udah mau meluangkan waktu. ini kayaknya udah cukup kok. aku minta maaf ya kalau ada pertanyaan atau perkataan yang menyinggung kak B yaa...
	SO1	ih, apa sih yang gak buat kakak. hehehe. bercanda kak. kakak gak ada salah kok. kan kakak cewek. iya sama-sama santai aja kak. semangat ya kak skripsinya. semoga cepat kelar ya.
17.	P	ih makasih lho ya. kak B juga semangat yaa.. semoga kuliahnya lancar selalu. jangan lupa bahagia kak. wassalamu'alaikum kak
	SO1	siap siap. wa'alaikumsalam kak

Verbatim Subjek 2 (AR)

Inisial Informan: AR	Kode Wawancara: P: Peneliti AR: Informan
Tempat Wawancara: Video Call WhatsApp	Waktu Wawancara: 24 Agustus 2021
Ekspresi Wajah: Tersenyum Interaksi Lingkungan: -	

Tanpa ekspresi (datar)
Aktivitas motorik: -

1.	P	Assalamualaikum kak... Selamat pagi
	AR	Waalaikumsalam, pagi juga kak
2.	P	Seperti janji kita kemarin yah, hari ini aku mau tanya-tanya mengenai proses penyesuaian diri kak AR terhadap perkuliahan daring ini. oh iya, nanti selama wawancara aku pakai rekam layar ya, untuk memudahkan pencatatan hasil penelitian ini. Gak papakan kak?
	AR	Iya gak papa kak, nanti kalau wajahnya gak pas di layar bilang aja arahkan, harus kekanan apa kekiri gitu
3.	P	Ok, Boleh minta tolong gak kak, tolong alihkan ke kamera belakang untuk melihat situasi disana
	AR	Boleh. (itu dimana kak?). ini aku dikamar kosong, kamarku lagi penuh, ada temen-temen lagi main.
4.	P	Ini langsung aja ya kak, tolong perkenalkan diri kak AR dong?
	AR	Perkenalkan, nama saya AR atau biasa dipanggil Tupis, saya dari Gunung kidul, saya adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2018 dan ini baru semester 7 dari jurusan sosiologi.
5.	P	Ok makasih kak sudah mau memperkenalkan diri. Kak AR tolong ceritakan tentang keluarga dong?
	AR	Jadi saya sendiri tuh anak kedua dari empat bersaudara yang mayoritas disabilitas netra. Jadi ayah tunanetra, Ibu tunanetra, kakak tunanetra, saya tunanetra, adik juga ada yang tunanetra, namun ada satu adik saya yang nomor tiga ini tidak difabel, dia cowok. Dan keluarga besar mayoritas difabel netra Ayah saya bekerja sebagai wiraswasta yaitu tukang pijit dan ibu juga berprofesi yang sama.
6.	P	Makasih kak, Berarti sesama anggota keluarga saling menerima ya, saling menyayangi dan saling mendukung ya
	AR	mengenai penerimaan diri sendiri, semuanya saling mendukung. Di keluarga besar pun tidak dibeda bedain, semuanya dianggap sama, Tapi sekarang ayah dan ibu sudah cerai. kemudian ibu menikah lagi dengan orang yang tidak difabel dan semua anaknya ikut ayah karena kita semua mengamankan diri untuk masa depan akademik sebab ayah banyak koneksi sehingga memudahkan kita dalam

		<p>mencari beasiswa, mengurus berkas ke desa, dan lain- lain.</p> <p>Walaupun sudah cerai tetapi keharmonisan keluarga masih terjaga, kita masih saling berkomunikasi bahkan dengan suami ibu pun kita sering berkomunikasi. (yang dari pernikahan ibu sekarang sudah punya adik belum?). enggak, gak boleh kak. usia ibu sudah rentan kalau mau hamil dan melahirkan soalnya usianya sudah lebih dari 47 tahun.</p>
7.	P	terus bagaimana pendidikan kak AR dari dulu hingga kini?
	AR	<p>jadi awalnya sebelum sekolah itu aku nakal banget, bandel gitulah anak-anak. Jadi aku gak diterima di sekolah yang ada di desa, padahal kakakku yang pertama, dia kan juga tunanetra tapi dia diterima sedangkan aku enggak. Kemudian ayah mencarikan sekolah untuk aku dan dapatlah di Yaketunis semacam sekolah asrama untuk anak-anak tunanetra. Aku disana 9 tahun dari SD sampai SMP, jadi aku belajar mandiri dari sejak kecil. Kemudian aku SMA di sekolahan yang berbasis inklusi di MAN 2 Sleman. Aku sekarang kuliah di Universitas yang Inklusi UIN. Biaya pendidikanku mayoritas beasiswa dari SD sampai sekarang (wah keren sekali) Alhamdulillah, berarti AR disayang Tuhan.</p>
8.	P	Bagaimana kak AR memutuskan untuk kuliah, padahal kan gak semua universitas menerima sahabat tunanetra?
	AR	<p>Jadi dulu waktu di asrama banyak kakak pendamping yang sudah kuliah, nah AR diberi motivasi untuk terus melanjutkan jenjang pendidikan sampai perguruan tinggi. Dari situ aku tergugah untuk kuliah, karena dari background keluarga gak ada yang kuliah, baik dari keluarga jauh maupun keluarga dekat. Nah setelah kakak dan aku kuliah, ada beberapa keluarga yang ikut kuliah. dan itu menjadi suatu kembagaan tersendiri dari AR.</p> <p>kenapa aku semangat kuliah karena menurutku inklusi itu dibentuk bukan dicari karena kalau dicari gak bakal ketemu. kenapa aku masuk sosiologi karena nilai tertinggi ku waktu SMA itu sosiologi, terus aku juga suka dunia kemasyarakatan. Aku ini satu asatunya mahasiswa difabel di sosiologi, sebenarnya dulu banyak mahasiswa difabel namun semuanya gagal. Ada yang di DO, ada yang cuti namun sampai sekarang gak tau kemana dan itu menjadi sebuah kecemasan ada apa dengan sosiologi. Namun, setelah aku menjalaninya ternyata gak ada apa-apa, dosennya ramah, mahasiswanya baik, bahkan aku bisa mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan, mudah mencari beasiswa bahkan kemarin aku dapat penghargaan dari kampus anugrah mutu. Dari situ aku punya mimpi untuk bisa dapat LPDP (pasti dapat kok kak) Amin.</p>
9.	P	Berarti lingkungan kak AR selalu mendukung ya....?

	AR	iya kak, aku punya mindset bahwa inklusi itu dibentuk. Mungkin awalnya ada diskriminasi, namun itu hanya awalnya saja kak. setelah bisa adaptasi pasti semuanya baik, aku selalu berpikiran positif biar bisa berpengaruh di lingkunganku. Aku tidak hanya ikut organisasi fakultas aja kak, tapi aku juga ikut dewan mahasiswa, HMJ juga. jadi awal-awal aku masuk ada diskriminasi tapi setelah aku mengeluarkan ide-ide, gagasan, pendapat, aku bisa diterima teman-teman yang lain. Maka dari itu aku masih aktif di organisasi bahkan kemarin aku diundang di pembuatan video profil kampus. jadi sebenarnya gak ada problem yang berarti sih kak
10.	P	Kak AR, ada gak sih bakat yang benar-benar kak AR minati?
	AR	Bakat yang paling aku minati sih musik kak, awalnya dari kelas 4 kak, aku dulu suka dengan musik dan akhirnya bisa main. Pertama kali aku pentas, masih inget banget waktu aku masih SMP ada pertukaran mahasiswa dari 11 negara dan aku pentas disitu, karena pengalaman pertama jadi itu malu banget kak. kalau pentas yang benar benar besar itu di tahun 2017 di Bangkok Thailand dan itu salah satu event se asia pasifik, aku main perkusi disitu, dan alhamdulillah dapat juara satu. (wow keren banget kak..). hehe alhamdulillah kak. pas waktu itu aku masih SMA kak, yang lainnya udah pada lulus. terdiri dari 8 pemain dan 3 crew kak. (kak AR main alat musik apa?). aku main 5 alat musik perkusi kak, biar rame ganti-gantian gitu. (itu pesertanya difabel semua kak?). nggak kak. inklusi, campur. Yang ada difabelnya cuma dari Indonesia dan Malaysia dari 26 negara, yang negara lainnya non difabel. tapi alhamdulillah kita dapat juara satu.
11.	P	oh iya, lanjut ke kuliah lagi ya kak. problem apa saja yang kak AR hadapi ketika kuliah daring ini?
	AR	kalau problem yang AR hadapi cenderung ke teknisnya ya kak. misalnya, kalau ada zoom terus share screen AR gak bisa baca apa yang ada di share screen itu kak. kata teman-teman ada aplikasinya. tapi faktanya tetap susah kak untuk baca share screen nya. belum nanti kalau ada yang menyampaikan dengan bahasa yang memang susah untuk aku pahami kak. misalnya kayak gitu aku langsung tanya teman kak setelah kuliah berakhir. kayak kamu tadi gimana? paham gak? aku kok gak paham yaa. biasanya temanku terus nanya aku dimana dan di samperin atau kadang mereka yang share lokasi terus aku yang kesana kak. terus kalau ada tugas yang bentuknya proposal kayak gitu kak atau kayak laporan-laporan yang tebal gitu kak. kayak kemarin ada tugas buat laporan yang isinya 70 halaman kak. semuanya bisa aku kerjakan sendiri namun, kendalanya ada di editing foto kak soalnya aku gak bisa kalo nge-crop foto atau ngepas-ngepasin ke

		<p>halamannya gitu kak. kalau udah kayak gitu, kemarin aku minta bantuan ke relawan pendamping kak. biasanya sih di bantu di editing foto sama format penulisannya sih kak. terus apa yaa...</p> <p>oh iya, problemnya paling yang teknis-teknis gitu sih kak. tapi aku selalu berusaha untuk mengatasinya. misalnya, kalau ada teman share screen kan aku gak bisa baca nih kak. jadi ya paling tak screen shoot terus tak masukin ke aplikasi pembaca foto kak. tapi itu juga kan prosesnya lama kak dan nggak ada yang langsung kebaca kak. terus soal materi yan AR belum paham biasanya aku minta materinya kadang tak chat ke grup kelas kalau nggak ya tak chat secara personal kak. biasanya langsung di kirim kak. baik itu materi presentasi yang ppt atau makalahnya yang pdf gitu kak. tapi kalau ikut sebuah event atau webinar yang orangnya nggak kenal ya kembali ke problem yang gak bisa baca itu kak. kalau offline kan ada orang kan ada orang di sampingku kan kak. jadi ada yang tak tanyain ada dosen juga yang bisa diajak diskusi mengenai hal yang belum aku ketahui kak. dan dosenku itu kalau ngasih tugas disesuaikan dengan kondisi aku kak. misalnya nih, dosen nunjukin gambar pahlawan terus yang lain di tanya ini siapa? tapi kalau arif ditanya di depan ada gambar pahlawan Ir. Soekarno terus aku di tanya apa yang kamu ketahui tentang pahlawan tersebut? atau apa perannya untuk Indonesia. mungkin karena dosenku rata-rata lulusan S3 luar negeri kali ya kak, jadi sistem pembelajaran yang digunakan tuh benar-benar menyesuaikan mahasiswanya. sehingga sangat membantu kak.</p>
12.	P	<p>Bagaimana respon kakak dulu ketika tahu perkuliahan di ganti dengan sistem daring? apa dulu kakak mempunyai keyakinan kalau mampu untuk menaklukan perkuliahan daring ini?</p>
	AR	<p>jujur ya kak, awalnya syok banget kak. bayangin aja deh kak orang yang gak difabel aja ngeluh tentang perkuliahan online ini, terus untuk mengoperasikan zoom kan butuh belajar yang agak lama kak, apalagi kita yang difabel kak. bayangin aja kak, aku download zoom malam senin, terus senin pagi udah ada kuliah pakai zoom. padahal kan aku belum belajar bagaimana cara memakai aplikasi ini. ternyata susah yaa.. terus akhirnya aku sadar kalau aku harus belajar banyak biar gak ketinggalan yang lain. pernah ragu juga kak. aku bisa gak ya ngelewat ini? atau aku nanti kuat selesai gak ya? terus teman-temanku nanti gimana ya? cuek gak ya?. kan bayanganku kalau daring ya udah gak bakal bisa ketemu gitu kak. terus banyak pertanyaan-pertanyaan yang aku cemaskan. kayak gimana ya nantinya kalau aku presentasi? share screen gimana caranya?</p>

		<p>terus bacanya juga gimana? kan aku waktu itu juga cuma bisa ngandelin pendengaran kan kak. jadi kemarin awal-awal itu sempat pesimis gitu kak. (kakak butuh berapa lama untuk bangkit lagi kak?). terus tiap hari kan di serang tugas terus gitu kan kak. apalagi kan kuliah daring ini sendirian di kamar kan kak. aku gak bisa gitu. aku berpikir kalau kayak gini terus aku bisa kena mental ini. hehehe. terus akhirnya aku cari solusi kak. aku gabung ke grup teknologi tunanetra, aku belajar zoom lewat youtube. aku juga tanya teman-teman netra yang lain. terus aku juga ikut kayak seminar-seminar kesehatan mental juga kak. terus banyak nimbrung di forum online gitu kak. pada akhirnya gak nyampe sebulan kayaknya kak aku bisa menyesuaikan diri. mungkin tiga minggu lah kak. udah biasa aja kak. awal-awal covid juga kan sepi banget kak. aku kan di kos sendirian kan kak. (oh, gak pulang ke rumah berarti kak?). enggak kak. jadi aku bisa punya kekuatan ya itu, karena dengerin cerita teman tunanetra yang lain. balik lagi sih kak, kalau bukan diri kita sendiri kita dapat kekuatan dari mana?. gitu aja sih kak.</p>
13.	P	<p>awal-awal kan stres banget ya kak? nah terus apa yang membuat kakak yakin oh, aku harus bertahan? kan banyak teman-teman juga memutuskan untuk udahlah ambil cuti aja atau udahlah berhenti aja?</p>
	AR	<p>Penguat aku untuk terus bertahan sendiri menurutku banyak aspek sih kak. karena aku banyak ikut pelatihan kan kak. misalnya, pelatihan teknologi, kesehatan mental juga terus banyak pelatihan lainnya. selain itu, aku kan punya banyak teman kan kak, jadi banyak yang nyariin juga nanyain kak, gimana? aku bisa gak? butuh bantuan apa? kayak gitu-gitu kak. bayangan aku kan kalau online benar-benar sendiri ternyata banyak teman yang nyariin. terus di UIN kan ada relawan untuk teman disabilitas kan kak. nah itu aku juga di cariin, di tanya butuh relawan yang seperti apa? biasanya kalau aku butuh relawan itu ya kayak kalau ada UTS atau UAS yang pakai Google Form kak, aku kan agak kesulitan ya, biasanya link nya itu tak kirim lewat WhatsApp, terus aku yang nyari jawabannya, dia yang ngetik kak. jadi selesainya bareng sama teman-teman yang lain. karena kalau Google Form yang kayak gitu kan biasanya ada waktunya kan. jadi dia yang bacain soalnya aku yang jawab terus diketikin gitu kak. terus kalau ada tugas yang berhubungan dengan edit foto gitu. biasanya juga tak mintai tolong buat editin juga kak. aku kan gak bisa ngepasin dengan halaman wordnya kan kak.</p> <p>terus aku biasanya filter story atau apapun konten yang negatif, suka ngeluh-ngeluh gitu malah tak tinggalain kak. jadi aku dekatan orang-orang yang bermindset</p>

		poitif kak. akhirnya mereka bersedia nemanin aku kak. justru malah di pandemi awal aku dapat kejuaraan berbagai penghargaan kak. (waahh.. apa aja kak?). Penghargaan Anugrah Mutu kak, ada juara 1 lomba pidato kemerdekaan juga, terus juara 2 dongeng PLBUMY, juara satu video inklusi, terus dapat beasiswa dari fakultas FISHUM juga kak. itu tahun 2020 semua kak. dan itu semua berkat dorongan orang-orang yang mendukung kak. kemarin juga sempat semangatnya turun, tapi akhirnya aku mendekati orang-orang yang memang bisa mendukung aku kak.
14.	P	ada gak kak tuntutan dari luar diri kakak?
	AR	kalau tuntutan tidak sih kak. tapi kalau pertanyaan-pertanyaan seperti kuliahnya gimana? kuliahnya masih lama gak? itu tetap ada sih kak. karena ayah ibu kan belum paham kuliah itu ada berapa semester, jadi kayak gitu harus kita yang ngasih tahunn kak. jadi ya gak marah kak, karena kan emang gak tahu kan. kalau soal tuntutan gak ada sih kak. soalnya aku dari dulu itu gak pernah curhat sama orang tua kak. mungkin kalau kakak tanya tentang aku ke orang tua pasti mereka gak banyak tahu tentang aku. karena emang ya biasanya yang tak ceritain cuma baiknya aja. yang buruk tak buang ke lain tempat. bahkan aku juga udah lama banget gak minta uang kak. jadi positifnya mereka gak banyak menuntut aku kak.
15.	P	Ada gak kak bantuan dari kampus saat daring ini?
	AR	ada kak, dari kampus sendiri segera memperbaiki sistem kerelawanannya. jadi ada relawan online kak. ada juga relawan dari jakarta namanya konekin kak. di kelasku sendiri yang jadi relawan difabel itu ada 11 anak kak. otomatis mereka itu tanpa aku minta bantuan kadang-kadang nyariin, nanya aku gimana? kampus juga sering bantu kuota kak, yah walaupun kuota yang gak seberapa kak.
16.	P	Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar ketika kakak menjalani perkuliahan?
	AR	setahuku sih positif ya kak. yang negatifnya gak tahu kak. mayoritas masyarakat sih gak begitu nanya tentang perkuliahan ya kak, paling nanya tentang mobilitas sama prestasi aj waktu pandemi a deh kak. misal paling nanya kayak kalau pandemi gini ada yang bantu nyebrangin gak? wah kalo dulu 4 atau 5 menit udah ada yang nyebrangin. lah sekarang sampe 30 menit kak baru ada yang nyebrangin, itupun kayak gak ikhlas pegangnya.
17.	P	Apakah kakak punya teman dekat di kampus?
	AR	kemarin ada kak, tapi sekarang udah enggak. cewek kak, pacarlah istilahnya. dan dia itu yang menjadi salah satu alasan buat aku semangat sih kak. apa namanya (support system?). iya itu kak. dia itu anak kelas sebelah kak, nondifabel, bukan

		relawan juga. gak tahu kenapa bisa dekat dulu itu. jadi kita itu dari maba sampai semester 5 akhir kita putus. tapi ya tetap aku dapat dukungan dari banyak teman yang lain kak. jadi pandemi kan awal semester 5 ya, ya jadi ya dia yang memberikan dukungan aku banget. teman yah banyak yang nanya kak, kok pandemi kamu ceria banget yah aku mau jawab ada doi tapi ya gak enak kak. bingung, soalnya gak ada yang tahu kak. jadi setelah semester 5 akhir ya dukungannya cuma dari teman aja kak. (terus pas putus gak galau kak?). ih ya galau banget kak. sampe waktu itu hampir mempengaruhi akademisku kak. soalnya biasanya ngerjain tugas bareng, sekarang sendirian. terus biasanya ada yang nanyain sekarang gak ada. haduh kemarin juga sempat sakit juga kak, sampai positif covid juga kak. (jadi orang sekitar itu ngaruh banget ya kak?). iya, ngaruh banget kak.
18.	P	Bagaimana pandangan kakak tentang masa depan?
	AR	menurut aku masa depanku ya positif aja sih kak. karena segala sesuatu itu sudah diatur dan bisa kita atur juga sebenarnya. aku dari dulu itu sudah membentuk Social branding dan personal branding kak. dengan dua ini yang aku bentuk akau yakin akan ada jalan positif yang terbentuk.
19.	P	gak sadar yah, udah lama banget kita ngobrol. ini udah cukup kok kak. terimakasih sudah bersedia aku tanya-tanya, terus maaf kalau fikkri ada kata-kata atau pertanyaan yang kurang berkenan di hati kakak ya
	AR	oh, iya kak. santai aja.
20.	P	nanti kalau memang ada data yang kurang, gak papa kan kalau tak hubungi lagi kak?
	AR	iya gak papa kak, dengan senang hati.
21.	P	semoga sehat selalu ya kak, lancar KKN nya, sukses terus buat kakak.
	AR	aamiin. kakak juga yaa
22.	P	Aamiin, wassalamu'alaikum kak
	AR	wa'alaikum salam

Horizontalisasi Subjek 2 (AR)

Ucapan Informan	Baris ke-	Hasil Coding	Makna Psikologi

<p>(Pengalaman masa lalu) mengenai penerimaan diri sendiri, semuanya saling mendukung. Di keluarga besar pun tidak dibeda bedain,</p>	6	Penerimaan diri di lingkungan keluarga (afeksi)	Penerimaan sosial
<p>Walaupun sudah cerai tetapi keharmonisan keluarga masih terjaga, kita masih saling berkomunikasi bahkan dengan suami ibu pun kita sering berkomunikasi.</p>	6		
<p>aku dari dulu itu gak pernah curhat sama orang tua kak. mungkin kalau kakak tanya tentang aku ke orang tua pasti mereka gak banyak tahu tentang aku.</p>	14		
<p>Mungkin awalnya ada diskriminasi, namun itu hanya awalnya saja kak. setelah bisa adaptasi pasti semuanya baik, aku selalu berpikiran positif biar bisa berpengaruh di lingkunganku</p>	9	Penerimaan diri di lingkungan pertemanan (afeksi)	
<p>aku bisa diterima teman-teman yang lain</p>	9		
<p>kalau offline kan ada orang kan ada orang di sampingku kan kak. jadi ada yang tak tanyain ada dosen juga yang bisa diajak diskusi mengenai hal yang belum aku ketahui kak. dan dosenku itu kalau ngasih tugas disesuaikan dengan kondisi aku kak.</p>	11	Penerimaan diri di lingkungan perkuliahan	
<p>jadi sistem pembelajaran yang digunakan tuh benar-benar</p>	11		

menyesuaikan mahasiswanya. sehingga sangat membantu kak.			
(perkuliahan dalam jaringan) jujur ya kak, awalnya syok banget kak. orang yang gak difabel aja ngeluh tentang perkuliahan online ini, terus untuk mengoperasikan zoom kan butuh belajar yang agak lama kak, apalagi kita yang difabel kak.	12	Perasaan syok, ragu dan pesimis ketika awal menghadapi perkuliahan daring (afektif dan kognitif)	Ekspresi emosi
kan aku waktu itu juga cuma bisa ngandelin pendengaran kan kak. jadi kemarin awal-awal itu sempat pesimis gitu kak.	12		
apalagi kan kuliah daring ini sendirian di kamar kan kak.	12		
pernah ragu juga kak. aku bisa gak ya ngelewat ini?	12		
kalau problem yang AR hadapi cenderung ke teknisnya ya kak. tapi aku selalu berusaha untuk mengatasinya	11	Paham secara objektif apa yang terjadi	Persepsi terhadap realita
kalau ada zoom terus share screen AR gak bisa baca apa yang ada di share screen itu kak.	11		
aku gabung ke grup teknologi tunanetra, aku belajar zoom lewat youtube.aku juga tanya teman-teman netra yang lain. terus aku juga ikut kayak seminar-seminar kesehatan	11		

mental juga kak. terus banyak nimbrung di forum online gitu kak.			
penguat aku untuk terus bertahan sendiri menurutku banyak aspek sih kak. karena aku banyak ikut pelatihan kan kak.	13	Dapat mengambil keputusan dalam keadaan yang menekan dan mampu mengambil konsekuensi atas keputusan yang di ambil	Kemampuan untuk beradaptasi
di UIN kan ada relawan untuk teman disabilitas kan kak. nah itu aku juga di cariin, di tanya butuh relawan yang seperti apa?	13		
aku biasanya filter story atau apapun konten yang negatif, suka ngeluh-ngeluh	13		
kemarin juga sempat semangatnya turun, tapi akhirnya aku mendekati orang-orang yang memang bisa mendukung aku kak	13		
Bakat yang paling aku minati sih musik kak	10	Mengetahui bakat yang dimiliki	Gambaran diri yang positif
di tahun 2017 di Bangkok Thailand dan itu salah satu event se asia pasifik, aku main perkusi disitu, dan alhamdulillah dapat juara satu.	10		
aku kan punya banyak teman kan kak, jadi banyak yang nyariin juga nanyain kak, gimana? aku bisa gak? butuh bantuan apa?	13	Pengaruh dukungan orang terdekat	Hubungan interpersonal

kemarin ada kak, tapi sekarang udah enggak. cewek kak, pacarlah istilahnya. dan dia itu yang menjadi salah satu alasan buat aku semangat sih kak.	17		
setelah semester 5 akhir ya dukungannya cuma dari teman aja kak.	17		
ngaruh banget kak.	17		
masa depanku ya positif aja sih kak. karena segala sesuatu itu sudah diatur dan bisa kita atur juga sebenarnya. aku dari dulu itu sudah membentuk Social branding dan personal branding kak. dengan dua ini yang aku bentuk akau yakin akan ada jalan positif yang terbentuk.	18	Pandangan terhadap masa depan	Tujuan hidup ke depan
Dari situ aku punya mimpi untuk bisa dapat LPDP	8		

Verbatim Significant Other Subjek 2 (AR)

Inisial Significant other informan 2 : O

Status : Mahasiswa Aktif

Waktu : 25 September 2021

Lokasi : Video Call WhatsApp

Keterangan :

P : Peneliti

SO2 : Significant other Subjek 2

1.	P	Assalamu'alaikum kak
----	---	----------------------

	SO2	wa'alaikumsalam kak
2.	P	perkenalan dulu kali ya, kenalin aku Nu'umatul Fikkri kak, biasa dipanggil Fikkri. kak O boleh panggil fikkri juga ak papa. dari UIN Walisongo Semarang, sekarang aku lagi skripsian kak. kebetulan kemarin aku sudah wawancara sama kak AR, nah kak AR ini aku jadikan sebagai informan penelitian ini. dan aku niatnya mau minta bantuan kak O untuk jadi significant other nya kak, jadi nanti aku tanya-tanya tentang kak AR di kakak. boleh ya? kakak gak keberatan kan?
	SO2	iya kak, boleh.
3.	P	boleh kita mulai dengan perkenalan dulu kak. tolong perkenalkan diri kakak.
	SO2	oke, perkenalkan nama saya O, saya mahasiswa Sosiologi di UIN Sunan Kalijaga. sekarang saya sudah semester lima. kedengeran kan kak suaranya?
4.	P	iya, kedengeran kok kak. bagaimana hubungan kakak dengan informan. maksud aku bagaimana bisa kakak kenal dengan kak AR?
	SO2	sampai saat ini sih hubungannya baik ya kak. kenalnya itu dari mulai PBAK deh kak, depan kelas juga. aku kan tipe orang yang suka nanya juga ya kak. gampang bergaul juga, jadi lambat laun jadi deket aja. jadi akrab gitu. kemana-mana sering bareng. ngerjain tugas bareng.
5.	P	sejauh mana kakak mengenal informan?
	SO2	menurut aku si masih tahap perkenalan biasa sih kak. namanya juga dua orang yang berbeda, dengan kepribadian yang berbeda juga kan. setiap hari ya mesti ada berantem, debat pas lagi cerita-cerita. ya paling gitu aja sih kak. kalau kenal banget sampai seluk beluknya ya enggak juga sih kak. paling kalau kita bareng ya diskusi tentang pelajaran sih kak. bukan yang ranah pribadi gitu. tapi kalau pribadi ya paling aku keadaannya lagi gini nih, kamu gimana?. ya paling kayak gitu aja sih kak. kalau masalah hubungan yang lain gak begitu sih kak.
6.	P	kak O kan yang menemani kak AR waktu awal-awal perkuliahan daring ya? kakak pasti tahu keadaannya kak AR dulu seperti apa. kira-kira dulu keadaan informan ini gimana kak?
	SO2	sepengatahuan aku sih kak, AR ini orangnya mandiri bangaet ya kak. bahkan dulu waktu di kampus dia pun jarang memakai jasa relawan pendamping kak. jadi apa-apa sendiri kak. menurut saya daring ini dia gak kesusahan sama sekali deh kak. karena di hp kan udah dibantu dengan fitur pembaca suara kak. jadi dia gak kesusahan sama sekali jadi dia gampang banget beradaptasi dengan perkuliahan daring ini.
7.	P	kak O bisa menceritakan tentang proses kak AR dalam menyesuaikan diri gak kak?

		seperti apa yang menghambat, apa yang menyulitkan atau apa yang mendukung kak AR ini untuk menyesuaikan diri?
	SO2	kalau masalah itu aku kurang tahu betul ya kak. misalnya awal daring aku kan pulang kampung, gak di Yogya kan kak, jadi kalau aku tanya gimana kuliahnya? dia jawab baik kok O, paling dia itu kesusahannya kalau ngerjain tugas sih kak. seperti ngedit file, dia minta tolong kak. tapi kalau masalah perkuliahan via G.Meet, zoom, WA dia gak kesusahan sih kak. (kalau boleh tahu kakak orang mana?). aku orang Sumatra kak, orang Bengkulu. (sekarang masih di Bengkulu kak?). enggak, ini aku di kos Yogya. (lagi KKN juga ya kak?). udah selesai KKN nya kak.
8.	P	waktu kak AR menghadapi konflik orangnya gimana kak?
	SO2	dia tuh orangnya santai banget kak, tenang banget. jadi setiap ada masalah dia selalu ngomong santai aja, tenang aja. di balik kata tenang itu menurut aku ya dia pasti berpikir ya kak, soalnya setiap ada masalah memang gak pernah di bawa beban kak. misalnya nih, malamnya dia ada masalah, paginya terus ngomong ke aku kak yuk makan bareng, kamu belum makan kan? sekalian kita diskusi. jadi dia gak pernah ngomong O aku lagi gini-gini nih, atau ngeluh tentang masalahnya tuh gak pernah kak. jadi AR orangnya mantap banget pokoknya. salut banget sih aku itu sama dia. dia itu salah satu orang yang punya keterbatasan, namun saat kita dekat dengan dia pasti kagum banget sama dia kak.
9.	P	kira-kira kak O tahu gak, kenapa kak AR ini kekeh ingin lanjut kuliah? padahal kita tahu kan, yang non-disabilitas aja ngeluh dan ingin ambil cuti aja kan?
	SO2	salah satunya memang kita pernah janji, kan kita temenan kan. yuk wisuda bareng yuk. gak papa daring. yuk kuliah yuk, gak papa daring. walaupun kuliah daring, banyak tugas, itu semua gak pernah ngehambat dia untuk kuliah kak. dia salah satu mahasiswa pintar ya kak, pintar bersosial, juga pintar dalam akademiknya juga kak. dia sering banget menang di event-event gitu kak. seperti kemarin dia jadi narasumber di seminar-seminar gitu kak.
10.	P	pernah gak kak AR ini mengeluh mengenai perkuliahan daring ke kakak?
	SO2	gak pernah kak.
11.	P	kak O tahu gak siapa teman dekat kak AR?
	SO2	kalau teman dekat aku kurang tahu ya kak. tapi kalau teman dia itu banyak banget kak. sampai-sampai dia itu gabung di komunitas-komunitas atau organisasi anak UGM, UII, UI. jadi aku yang dekat sama dia sampai bilang ih ini orang yaa, relasinya benar-benar luas kak. kalau di kampus aku salah satu yang

		dekat sama dia kak, karena sering barengan sampai teman-temannya ngegosipin ngomongin cie pacaran cie gitu kak. tapi aku kan orangnya ya kalau temanan ya teman aja gak lebih kak. kalau orang lain mau ngomong kayak gimana ya terserah kak. semua orang bebas berpendapat.
12.	P	seberapa besar pengaruh orang-orang di sekitar kak AR dalam prosesnya menyesuaikan diri?
	SO2	teman-temannya ya berarti kak? (iya). kalau sepengetahuan aku sih biasa aja sih kak mau daring atau enggak ya AR akan tetap begitu, tetap sama kak. dia itu cuek kak tentang komentar orang, selama itu positif ya di pakai, kalau negatif ya cuek dia itu kak. gak peduli kata orang lah.
13.	P	apa yang menjadi pendukung kak AR walau daring kak?
	SO2	kurang tahu sih kak kalau itu
14.	P	pernah dengar gak kak kalau kak AR pengen berhenti kuliah?
	SO2	gak pernah sekalipun dengar itu kak.
15.	P	apa harapan kakak untuk kak AR dimasa depan?
	SO2	aku berharap ya kak, AR itu tetap seperti ini, gak berubah. sama teman baik, mengayomi, sering bagi ilmu, kurang masalah waktu aja kalau sama AR ini kak, dia kan sibuk banget ya kak. bahkan selama aku disini jarang banget ketemu AR kak. paling cuma 5 kali aja ketemu. padahal kosan kita itu dekat kak. dia benar-benar sibuk banget si kak.
16.	P	terimakasih ya kak. ini kayaknya udah cukup kok. terimakasih sudah mau meluangkan waktu, minta maaf kalau ada pertanyaan atau perkataan yang menyinggung kak O yaa...
	SO2	ih, gak ada kak. iya sama-sama santai aja kak. semangat ya kak..
17.	P	ih makasih ya kak. kak O juga semangat yaa.. wassalamu'alaikum kak
	SO2	wa'alaikumsalam kak

Verbatim Subjek 3

Inisial Informan: Y	Kode Wawancara: P: Peneliti Y: Informan
Tempat Wawancara: Video Call WhatsApp	Waktu Wawancara: 31 Agustus 2021
Ekspresi Wajah: Tersenyum Interaksi Lingkungan: - Aktivitas motorik: -	

1.	P	Assalamu'alaikum kak
	Y	wa'alaikumsalam kak
2.	P	Bagaimana nih kabarnya kak?
	Y	alhamdulillah baik kak.
3.	P	sekarang posisinya di mana kak?
	Y	lagi di rumah kak. (Rame kayanya kak?). oh, itu ibuk yang lagi nonton tv kak.
4.	P	seperti janji kita kemarin kalau hari ini kita ada wawancara ya kak, ini aku pakai rekam layar untuk memudahkan dokumentasi kak, kakak gak keberatan kan?
	Y	iya kak, gak papa, santai aja.
5.	P	kita mulai dari perkenalan dulu kali ya, tolong kakak perkenalkan diri kakak
	Y	perkenalkan namaku Y, saya mahasiswa semester 7 Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga. (Kalau boleh tahu kakak tinggal dimana?). di rumah kak. di Karang Anom, Klaten kak.
6.	P	bisa tolong perkenalkan keluarga kakak gak?
	Y	sekarang saya tinggal bersama ibuk saya, ayah saya sudah meninggal sejak 10 tahun yang lalu saat saya masih kelas 6 SD, 2011 kak. (Kakak berapa bersaudara?). saya anak tunggal kak. (Mohon maaf kalau boleh tahu ayah, ibu non-difabel kak?). iya kak ayah ibu saya normal. non-difabel. (Kalau boleh tahu ibuk profesinya apa kak?). ibuk jualan snack sama ngerjain pesanan gitu kak. (Katering gitu ya kak?). iya semacam itu kak.

7.	P	bagaimana kakak menjalani pendidikan hingga kini?
	Y	berarti dari kecil ya kak? waktu TK kebetulan saya di TK umum, jaraknya kurang lebih 1 km dari rumah kak. kalau SD saya sekolah di SDLB Karang Anom dekat tempat saya tinggal juga kak, tapi cuma 3 tahun kak. (Kok cuma 3 tahun kak?). iya, pertengahan semester satu kebetulan sekolah di kunjungi salah satu yayasan bernama YAT dan saya diminta untuk pindah ke yayasan sana dengan alasan kasihan kalau di SDLB situ nanti saya tidak dapat mengembangkan diri katanya. kemudian saya pindah ke YAT. dari situ saya mulai mengenal komputer, mengenal musik juga serta banyak lagi. saya di yayasan itu sampai SMP kak. terus setelah lulus aku sekolah MA inklusi di MAN 2 Klaten. alhamdulillah aku di sana diterima dengan baik sih kak, di perlakukan sebagaimana mestinya, ya di samakan sama yang lain, kan namanya inklusi kan. lulus dari MA, aku gak langsung masuk ke univ sekarang kak. aku ikut berbagai tes seleksi masuk perguruan tinggi kayak SBMPTN, SNMPTN, tapi gak lulus semua kak. terus akhirnya saya masuk jalur mandiri untuk difabel di UIN Sunan Kalijaga.
8.	P	Bagaimana akhirnya kakak memutuskan untuk kuliah padahal kan gak semua univ menerima teman-teman tunanetra?
	Y	sebenarnya sejak SMP saya udah tahu kalau tunanetra itu bisa kuliah kak. jadi dari sejak saya SMP saya sudah ada planning untuk kuliah kak. dan teman-teman sekitar saya itu pada keterima di universitas favorit seperti UNY kak. terus aku tanya-tanya gimana difabel bisa keterima, kuliah itu kayak gimana, apa aja yang harus dipersiapkan. terus dari situ setelah lulus aku coba-coba daftar eh gak lulus dan keterimanya di UIN.
9.	P	Bagaimana perasaan kakak ketika jadi mahasiswa? secara kakak kan udah berusaha di SNMPTN, SBMPTN tapi belum lulus kan?
	Y	sebenarnya pas gak lulus itu aku perasaannya sedih banget kak, karena gak di terima di universitas yang aku pengen. tapi ya itu saya juga seneng bisa masuk di UIN karena masuk sana juga lumayan sulit kak. banyak saingannya. karena memang kuota untuk difabel juga dibatasi kak. (Berarti ada jalur khusus untuk difabel ya kak?). iya kak, jalur mandiri khusus difabel kuotanya gak banyak. jadi saat keterima aku seneng. karena yang aku tahu universitas di Yogyakarta yang inklusi cuma UGM, UIN, sama UNY aja kak.
10.	P	Apa saja yang kakak persiapkan waktu pertama kali tahu kalau kakak jadi mahasiswa?
	Y	persiapannya ya paling cuma mempersiapkan administrasi berkas yang di butuhkan kak.

		terus pas PBAK itu ada tugas suruh nyari teman kak, nah itu yang agak sulit sih kak. walaupun disana inklusi kalau nyari temen kan agak susah ya kak. nah alhamdulillah dalam dua hari aku langsung dapat teman, terus kebetulan itu satu kelas jadi enak untuk koordinasi apa-apa cepat kak. (kalau boleh tahu masih temanan sampai sekarang kak?). iya masih kak.
11.	P	Apa jurusan yang sekarang kakak jalani adalah jurusan yang kakak minati?
	Y	iya kak. tapi dalamnya gak sesuai sama yang saya bayangkan. saya pikir PAI itu ya cuma keagamaan aja kak, ternyata banyak ilmu pengetahuan umumnya. ada belajar tentang IT juga sih kak. kebetulan saya juga minat di IT. ya saya alhamdulillah bisa masuk di jurusan itu
12.	P	Apakah ada tuntutan dari luar diri kakak? keluarga misalnya.
	Y	alhamdulillah gak ada kak. semuanya diserahkan ke saya kak. paling ya ibuk cuma yang penting kuliah yang serius, biar cepet lulus syukur-syukur dapat ngelanjutin lagi atau kalau enggak dapat pekerjaan kak. cuma itu aja sih kak.
13.	P	Pernah gak sih kakak menyesal menjalani perkuliahan ini?
	Y	sebenarnya pernah kak. awal-awal saya kuliah di semester 1 dan 2. karena saya ngerasa gak tahu apa-apa. jadi berat aja. mungkin saya kan udah dapat pembelajaran agama di MA ya kak. tapi di kuliah aku masih ngerasa gak ngerti apa-apa kak. kayak bingung aja kak. sempat daftar lagi juga kak, tapi gak diterima, jadi ya udah lanjut aja. (kalau boleh tahu kakak daftar lagi dimana?). di UNY kak. pendidikan khusus. jadi nanti ngajar di SLB gitu kak.
14.	P	Bagaimana pendapat kakak mengenai perkuliahan untuk tunanetra?
	Y	sebenarnya ya tergantung individunya sih kak. seenggaknya pintar cari teman sih kak. biar kuliahnya enak aja sih kak. misalnya kalau ada tugas ada yang bisa di ajak diskusi atau di tanya-tanyain, di mintai tolong kalau kita gak bisa. yang susah itu kalau temannya individualis kak. jadi gak ada yang dimintai tolong. tapi alhamdulillah teman sengkatan saya semuanya care dan baik sih kak.
15.	P	bagaimana pendapat kakak mengenai perkuliahan daring sekarang ini?
	Y	sebenarnya kuliah daring ini menurut saya sama aja sih kak. cuma paling bosen aja sih kak. biasanya kan kalau luring banyak teman kan kak. bisa main juga kak. kalau daring ini gak bisa selama tiga semester ini. alhamdulillah gak ada hambatan

		kak. (sinyal kak?). gak ada sih kak. (dulu kakak ngekos?). iya kak, paling lima menit kalau jalan kaki. kalau enggak di jemput teman sih kak seringnya.
16.	P	Kalau boleh tahu ada gak sih bakat yang kakak minati?
	Y	saya lebih minat di IT sih kak.
17.	P	bagaimana kakak menjalani perkuliahan daring?
	Y	ya biasa aja sih kak. gak ada kendala sih kak. (sama sekali? waktu awal kak?). awalnya agak bingung sih kak. apalagi kalau tugas kerja kelompok gitu kak, koordinasinya gimana? cari referensinya gimana? biasanya kan kalau offline kan cari referensinya di perpustakaan kak, terus waktu online ini banyak cari di internet sih kak. copy paste gitu. ya akhirnya bisa sih kak, udah biasa.
18.	P	bagaimana kakak mengatasi kendala kuliah daring ini kak? kayak sulit cari referensi tadi?
	Y	paling tanya teman kak. soalnya kan gak boleh keluar-keluar kan kak.
19.	P	Adakah bakat yang sedang kakak minati?
	Y	aku suka di IT sih kak. saya juga main catur sih kak. (sama siapa kak?). sama teman sih kak, soalnya saya suka catur online jadi bisa sama siapa aja si kak. (pernah ikut lomba kak?). bukan lomba sih kak, cuma kayak seleksi univ gitu. tahun 2020 kak. tapi gak lolos. aku juga pernah ikut lomba catur antar fakultas kak. coba ikut lomba main musik modern dapat juara 3. (alat musik apa kak?). piano kak. sebenarnya saya ikut lomba itu bukan buat apa-apa kak, cuma pengen nambah relasi aja. jadi gak penting juara atau enggaknya. setidaknya aku udah nyoba dan dapat teman barunya itu yang aku cari sih kak.
20.	P	apakah kakak pernah mengeluhkan perkuliahan daring ini kak?
	Y	pernah kak. yang paling berat sih itu ya kak, kalau pas ujian kayak UTS atau UAS gitu. soalnya tugasnya itu benar-benar numpuk. semua makul ada tugas kan kak, terus deadlinenya yang kayak sehari ada 2 bahkan 3. satu aja itu udah berat kak. soalnya kayak buat essay, makalah individu, kadang soalnya cuma lima tapi jawabannya bisa 10 sampai 15 halaman, itu yang buat kayak berat kak. tapi kalau kuliah biasa sih enjoy aja kak.
21.	P	apa yang kakak lakukan kalau jenuh kuliah daring?

	Y	gak tahu aku sih kak, bingung mau ngapain. soale keluar juga gak boleh. kegiatannya cuma kuliah aja.
22.	P	apa yang membuat kakak bertahan di perkuliahan daring ini?
	Y	ya kalau pertimbangan saya ya kalau mau cuti atau keluar itu udah nanggung sih kak. inget lagi perjuangan yang dulu-dulu pengen masuk kuliah aja kayak gitu, udah begadang buat ngerjain tugas, udah kuliah sampai sekarang juga jadi kayak sayang banget kalau keluar atau ambil cuti kak hingga saya akhirnya bertahan.
23.	P	bagaimana lingkungan kakak apakah mendukung perkuliahan kakak?
	Y	dari lingkungan sekitar sih gak ada gangguan atau hambatan kak.
24.	P	apa kakak punya teman dekat di kampus?
	Y	gak ada sih kak. aku tipe orang yang temenan sama semuanya kak. jadi kalau mau nyari teman ya asal gabung aja. jadi gak ada yang deket atau jauh. ya semuanya teman.
25.	P	apakah orang-orang sekitar mempengaruhi penyesuaian diri kakak terhadap perkuliahan daring kakak ini?
	Y	gimana yah kak, menurut saya orang sekitar gak berpengaruh buat saya sih kak. jadi kalau tentang motivasi gitu saya ya dari dalam diri saya sendiri kak.
26.	P	bagaimana kakak memandang masa depan?
	Y	kalau aku prinsipnya sih, yang ada sekarang jalanin aja. untuk besok ya pikir besok gitu kak, hehehe. soalnya kalau di pikir sekarang bingung kak.
27.	P	ini udah selesai kok kak. makasih ya kak, udah mau tak repotin dan udah mau bersedia jadi informan aku. maaf ya kalau ada salah kata yang menyinggung atau menyakiti hati kakak. sekali lagi makasih yaa
	Y	iya kak, sama-sama.
28.	P	nanti kalau mungkin ada pertanyaan tak tanyain lewat chat gak papa kan kak?
	Y	iya kak, gak papa, santai aja.
29.	P	sekali lagi terimakasih, selamat beraktifitas dan semangat terus yah kak.

	Y	iya kak, terimakasih. kakak juga semangat yaaa
30.	P	siaap.. Wassalamu'alaikum
	Y	Wa'alaikumsalam

Horizontalisasi Subjek 3

Ucapan Informan	Baris ke-	Hasil Coding	Makna Psikologi
(Pengalaman masa lalu) aku ikut berbagai tes seleksi masuk perguruan tinggi kayak SBMPTN, SNMPTN, tapi gak lulus semua kak. terus akhirnya saya masuk jalur mandiri untuk difabel di UIN Sunan Kalijaga.	7	Perjuangan masuk perguruan tinggi	Pantang menyerah
sebenarnya pas gak lulus itu aku perasaannya sedih banget kak, karena gak di terima di universitas yang aku pengen.	9		
sebenarnya pernah kak. awal-awal saya kuliah di semester 1 dan 2. karena saya ngerasa gak tahu apa-apa.	13		
sempat daftar lagi juga kak, tapi gak diterima, jadi ya udah lanjut aja.	13		

alhamdulillah gak ada kak. semuanya diserahkan ke saya kak.	12	Tidak adanya tuntutan dari luar (orang tua)	
sebenarnya ya tergantung individunya sih kak. seenggaknya pintar cari teman sih kak. biar kuliahnya enak aja sih kak	15	Kuliah untuk tunanetra	Persepsi terhadap realita
alhamdulillah teman sengkatan saya semuanya care dan baik sih kak. aku tipe orang yang temenan sama semuanya kak. jadi kalau mau nyari teman ya asal gabung aja. jadi gak ada yang dekat atau jauh. ya semuanya teman. sebenarnya saya ikut lomba itu bukan buat apa-apa kak, cuma pengen nambah relasi aja. jadi gak penting juara atau enggaknya. setidaknya aku udah nyoba dan dapat teman barunya itu yang aku cari sih kak.	15 25 19	Hubungan pertemanan	Hubungan interpersonal
(perkuliahan daring) awalnya agak bingung sih kak. apalagi kalau tugas kerja kelompok gitu kak, koordinasinya gimana? cari referensinya gimana? biasanya kan kalau offline kan cari referensinya di perpustakaan kak, terus waktu online ini banyak cari di internet sih kak. copy paste gitu. ya akhirnya bisa sih kak, udah biasa.	17	Bingung ketika awal perkuliahan daring dan tanggapan mengenai perkuliahan daring	Persepsi terhadap realita

<p>sebenarnya kuliah daring ini menurut saya sama aja sih kak. cuma paling bosan aja sih kak. biasanya kan kalau luring banyak teman kan kak. bisa main juga kak. kalau daring ini gak bisa selama tiga semester ini. alhamdulillah gak ada hambatan kak.</p> <p>ya biasa aja sih kak. gak ada kendala sih kak.</p>	<p>15</p> <p>17</p>		
<p>pernah kak. yang paling berat sih itu ya kak, kalau pas ujian kayak UTS atau UAS gitu. soalnya tugasnya itu benar-benar numpuk. semua makul ada tugas kan kak, terus datelinenya yang kayak sehari ada 2 bahkan 3. satu aja itu udah berat kak. kalau kuliah biasa sih enjoy aja kak.</p>	<p>20</p>	<p>keluhan perkuliahan daring</p>	<p>Ekspresi emosi</p>
<p>udah nanggung sih kak. inget lagi perjuangan yang dulu-dulu pengen masuk kuliah aja kayak gitu, udah begadang buat ngerjain tugas, udah kuliah sampai sekarang juga jadi kayak sayang banget kalau keluar atau ambil cuti kak hingga saya akhirnya bertahan.</p>	<p>22</p>	<p>Pertimbangan untuk tetap beradaptasi ketika perkuliahan daring</p>	<p>Faktor penyesuaian diri</p>

dari lingkungan sekitar sih gak ada gangguan atau hambatan kak.	23		
gimana yah kak, menurut saya orang sekitar gak berpengaruh buat saya sih kak. jadi kalau tentang motivasi gitu saya ya dari dalam diri saya sendiri kak.	25		
aku suka di IT sih kak. saya juga main catur sih kak. (sama siapa kak?). sama teman sih kak, soalnya saya suka catur online jadi bisa sama siapa aja si kak. (pernah ikut lomba kak?). bukan lomba sih kak, cuma kayak seleksi univ gitu. tahun 2020 kak.	19	Mengetahui bakat atau nilai positif yang dimiliki	Gambaran diri yang positif
aku juga pernah ikut lomba catur antar fakultas kak. coba iku lomba main musik modern dapat juara 3	19		
(masa depan) kalau aku prinsipnya sih, yang ada sekarang jalanin aja. untuk besok ya pikir besok gitu kak, hehehe. soalnya kalau di pikir sekarang bingung kak.	26	Rencana masa depan	Tujuan hidup ke depan

Verbatim Significant Other Subjek 3

Nama Significant other informan 3 : R

Status : Mahasiswa Aktif

Waktu : 14 September 2021

Lokasi : Video Call WhatsApp

Keterangan :

P : Peneliti

SO3 : Significant other 3

1.	P	Assalamu'alaikum kak
	SO3	wa'alaikumsalam kak
2.	P	terimakasih sebelumnya ya kak, sudah mau meluangkan waktu. perkenalan dulu kali ya, kenalin aku Nu'umatul Fikkri kak, biasa dipanggil Fikkri. kak R boleh panggil fikkri juga ak papa. dari UIN Walisongo Semarang, sekarang aku lagi skripsian kak. kebetulan kemarin aku sudah wawancara sama kak Y, nah kak Y ini aku jadikan sebagai salah satu informan penelitian aku kak. dan aku niatnya mau minta bantuan kak R untuk jadi significant other nya kak, jadi nanti aku tanya-tanya tentang kak Y di kakak. boleh ya?. kakak gak keberatan kan?
	SO3	iya kak, boleh. santai aja kak.
3.	P	okai, boleh kita mulai dengan perkenalan dulu kak. tolong perkenalkan diri kakak.
	SO3	oke, perkenalkan nama saya R, saya mahasiswa PAI di UIN Sunan Kalijaga. sekarang saya sudah semester tujuh. jelas gak kak suaranya?. soalnya ini lagi hujan kak.
4.	P	iya, jelas kok kak. oh iya, bagaimana hubungan kakak dengan informan. maksud aku bagaimana bisa kakak kenal dengan kak Y?
	SO3	gimana ya. kayaknya aku kenal Y itu semester tiga deh kak. satu makul sama dia, terus satu kelompok juga. dari situ aku kenal Y dan kita sering diskusi bareng kak.
5.	P	sejauh mana kakak mengenal informan?
	SO3	haduh sejauh apa ya, ya pokoknya teman aja sih kak. kalau masalah kuliah kita sering sharing. tapi kalau masalah pribadi kita jarang ngomongin itu. bakan gak pernah sih kak. aku bukan orang yang ingin tahu masalah orang lain ya kak. toh kita juga udah punya masalah sendiri kan kak. kalau dia cerita baru aku dengerin kak. itupun aku mencoba jadi pendengar yang baik aja sih kak. gak terlalu ingin ikut campur urusan

		orang lain, kan aku juga gak suka kalau hidup aku di campurin orang lain juga kan kak.
6.	P	kak R kan yang menemani kak Y waktu awal-awal perkuliahan daring kan ya? kakak pasti tahu keadaannya kak Y dulu seperti apa. kira-kira dulu keadaan informan ini gimana kak? apa yang kak Y rasakan?
	SO3	sepertinya dia gak ada masalah sih kak. dia suka IT, jadi kayak zoom, google meet, maupun via WhatsApp juga gak ada masalah deh kayaknya. dia enjoy-enjoy aja kak setahu aku yaa..
7.	P	kak R bisa menceritakan tentang proses kak Y dalam menyesuaikan diri gak kak? seperti apa yang menghambat, apa yang menyulitkan atau apa yang mendukung kak AR ini untuk menyesuaikan diri?
	SO3	kalau masalah itu aku kurang tahu betul ya kak. tapi yang aku tahu dia gak memiliki masalah tentang perkuliahan daring ini ya kak. jadi ya dia mudah menyesuaikan dirinya kak kalau prosesnya kurang paham aku kak.
8.	P	waktu kak Y menghadapi konflik orangnya gimana kak?
	SO3	dia tuh orangnya santai banget sih kak. jadi apa-apa gak terlalu dipikirin kak. tapi kalau kaitannya masalah daring ini, dia pernah sih ngeluh orang aku aja yang biasa ngeluh terus kan kak. apalagi dia dengan kebutuhan khusus kak. tapi dia bisa nemuin solusi dari setiap problem yang dia miliki sih kak. aku malah suka cerita ke dia kalau ada masalah kak, karena ya itu dia mudah menemukan solusi dari masalah kak.
9.	P	kira-kira kak R tahu gak, kenapa kak Y ini kekeh ingin lanjut kuliah? padahal kita tahu kan, yang non-disabilitas aja ngeluh dan ingin ambil cuti aja kan?
	SO3	yang aku tahu ya kak, Y ini kan anak tunggal yang ayahnya udah meninggal jadi dia cuma sama ibunya aja kak, setahu aku alasan dia bertahan ya ingin membahagiakan ibunya sih kak. oh iya aku ingat dia juga cerita gimana perjuangannya waktu ingin masuk perguruan tinggi, jadi mungkin itu juga berpengaruh sih kak.
10.	P	pernah gak kak AR ini mengeluh mengenai perkuliahan daring ke kakak?
	SO3	pernah kak seingatku. tapi pas awal aja, tentang yang gak bisa ketemu teman aja kak. kayak cuma bosan aja di rumah gitu kak. tapi setelah itu ya enggak lagi sih kak.
11.	P	kak R tahu gak siapa teman dekat kak Y siapa aja?
	SO3	kalau teman dekat aku kurang paham ya kak, soalnya aku juga bukan sekelas sama dia. tapi sepahamku dia ada eman cowok satu yang deket banget sama dia. kalau cewek ya salah satunya aku kak. tapi dia kan emang suka berteman

		dengan siapa saja kan kak. jadi gak tahu juga sih kak dia dekat sama siapa aja.
12.	P	setahu kakak seberapa besar pengaruh orang-orang di sekitar kak Y dalam prosesnya menyesuaikan diri?
	SO3	haduh gimana ya kak. kayaknya sih berpengaruh sih kak. tapi gak tahu seberapa besarnya kak. kalau itu yang tahu kan Y sendiri kak, hehehe.
13.	P	apa yang menjadi pendukung kak Y untuk kuliah walaupun daring kak?
	SO3	pendukung ya kak? berarti dari luar kan kak?. (iya). setahu aku dia orangnya gak terpengaruh dengan orang lain ya kak, benar orang-orang sekitar menjadi pendukung tapi untuk alasan apa yang menjadikan pendukung untuk dia aku kurang tahu ya kak.
14.	P	pernah dengar gak kak kalau kak AR pengen berhenti kuliah?
	SO3	gak pernah dengar tentang itu sih kak. emang iya kak? (Eh aku gak tahu, siapa tahu kamu tahu kan?) Gak tahu kak.
15.	P	apa harapan kakak untuk kak AR dimasa depan?
	SO3	apa ya kak? mungkin semoga tetap jadi teman yang baik untuk temannya yang lain aja sih kak. semangat kuliahnya juga. hehehe. udah kak.
16.	P	terimakasih ya kak. ini kayaknya udah cukup kok. terimakasih sudah mau meluangkan waktu, minta maaf kalau ada pertanyaan atau perkataan yang menyinggung kak R yaa...
	SO3	ih, gak ada kak. iya sama-sama santai aja kak. semangat ya kak.
17.	P	ih makasih ya kak. kak R juga semangat yaa.. wassalamu'alaikum kak
	SO3	wa'alaikumsalam kak

D. REKAPITULASI PENYESUAIAN DIRI

Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunanetra Terhadap Perkuliahan Daring			
Tema	Informan 1 "AM"	Informan 2 "AR"	Informan 3 "Y"
Latar belakang	Anak terakhir dari tujuh bersaudara yang menjadi satu-satunya yang terlahir dengan tunanetra. Ayahnya sudah meninggal sejak tahun 2007 ketika informan duduk di bangku MTs.	Anak kedua dari empat bersaudara dan di besarkan di keluarga yang mayoritas tunanetra sehingga mendapatkan penerimaan diri yang sangat baik. sekarang	Anak tunggal yang terlahir dari orang tua non-disabilitas namun mendapatkan penerimaan diri yang baik dari keluarga. Sejak SD, Y tinggal di asrama hingga SMP dan

	Keluarga yang kurang memberikan penerimaan serta mendapatkan bully ketika duduk di bangku sekolah dari SD hingga SMA menjadikannya sulit untuk membangun hubungan intrapersonal dengan orang lain. Ketika menduduki bangku kuliah hanya memiliki dua orang teman.	kedua orang tua informan sudah bercerai dan ibunya telah menikah lagi dengan lelaki non-disabilitas. Informan dan semua saudaranya ikut ayahnya. Namun, informan mengaku jika komunikasi antar anggota keluarga tetap terjaga bahkan dengan suami ibunya yang sekarang. Sejak SD informan sudah berada di asrama tunanetra menjadikan AR pribadi yang sangat mandiri dan mudah untuk menjalin hubungan intrapersonal dengan orang lain. Menginjak bangku kuliah AR sangat aktif di berbagai organisasi.	SMA di sekolah inklusi menjadikan Y mandiri dan memudahkan Y untuk menjalin hubungan intrapersonal dengan orang lain. Sempat beberapa kali gagal memasuki perguruan tinggi tidak menjadikannya putus asa untuk terus mencoba lagi dan hal tersebut membuahkan hasil hingga Y menjadi mahasiswa.
Usia	29 tahun	23 tahun	23 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam
Status	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Gambaran penyesuaian diri	Persepsi terhadap realita: kuliah daring tidak terlalu memahami, monoton dan tidak ada keterikatan secara emosional baik terhadap teman maupun	Persepsi terhadap realita: pertama merasakan kuliah daring adalah perasaan syok dan terdapat kecemasan tersendiri karena akan	Persepsi terhadap realita: kuliah daring maupun luring sebenarnya sama saja. Hanya saja akibat covid-19 ini tidak banyak yang dapat

	<p>dosen. Sempat ingin mengambil cuti karena menurut AM banyak sekali situasi yang menekannya.</p>	<p>membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan yang serba online. Harus belajar lebih keras dari pada teman yang tidak difabel karena menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang baru yang menurut AR lumayan sulit untuk dipahami.</p>	<p>dilakukan karena semuanya serba di rumah saja sehingga terjadi kebosanan akan perkuliahan daring.</p>
	<p>Adaptasi terhadap situasi yang menekan: mengenai pemahaman materi untuk perkuliahan daring AM memilih untuk searching dari internet karena tidak adanya teman yang dapat dimintai tolong untuk menjelaskan ulang mengenai materi perkuliahan tersebut. sedangkan untuk permasalahan cuti AM mendapatkan berbagai nasehat dari teman sesama tunanetra sehingga menimbulkan kesadaran dirinya sehingga AM</p>	<p>Adaptasi terhadap situasi yang menekan: banyak penguat AR untuk tetap bertahan di perkuliahan daring. Walaupun pada dasarnya menggunakan media pembelajaran baru merupakan hal yang tidak mudah, namun bukan berarti tidak mungkin untuk dapat diakses bagi tunanetra. AR mengikuti berbagai pelatihan seperti pelatihan teknologi, kesehatan mental juga pelatihannya lainnya untuk menunjang</p>	<p>Adaptasi terhadap situasi yang menekan: mengingat perjuangannya untuk masuk ke perguruan tinggi yang tidak mudah, membuat Y semangat dan tetap menjalankan perkuliahannya sebagai mana mestinya.</p>

	memutuskan untuk melanjutkan studinya walaupun di tengah kondisi yang tidak mendukung.	perkuliahan daring. Selain itu banyak teman yang peduli terhadapnya.	
	Gambar diri: bakat yang diminatinya adalah menulis. Beberapa karyanya juga sudah dipublikasikan dalam kolom sastra di Lembaga Pers Mahasiswa.	Gambar diri: AR mampu mengetahui bakat yang paling diminatinya yaitu bermusik. Bahkan pernah menjuarai lomba tingkat Asia Pasifik.	Gambar diri: Y mampu mengetahui bakat yang diminati yaitu bidang IT, sehingga dalam perkuliahan daring Y tidak merasa kesulitan dan malah merasa tertantang dalam menjalankan perkuliahan daring.
	Ekspresi emosi: AM mampu menyadari apa yang dirasakan ketika menjalani perkuliahan daring. Namun, beberapa kali menunjukkan ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan apa yang di sampaikan seperti cerita kesedihan yang dialami namun ekspresi yang dikeluarkannya adalah senyuman.	Ekspresi emosi: AR mampu menyadari apa yang dirasakan ketika menjalani perkuliahan daring seperti perasaan ragu dan cemas akan perkuliahan daring. Ara juga mampu mengekspresikan apa yang dirasakan dengan baik. dan berusaha untuk mengatasi keraguan dan kecemasannya tersebut.	Ekspresi emosi: Y mampu menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai dengan hal apa yang Y sampaikan. Contohnya Y dapat menceritakan kemudahan maupun kesulitan dalam menghadapi kuliah daring
	Hubungan interpersonal:	Hubungan interpersonal:	Hubungan interpersonal:

	AM memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal karena pengalaman bullying yang pernah dialami semasa sekolah. Namun, karena berada dalam komunitas yang tepat AM mampu memiliki hubungan interpersonal yang baik.	AR mampu memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya teman yang berasal dari berbagai komunitas serta organisasi yang diikutinya.	Y memiliki banyak teman dan mau bergaul dengan berbagai komunitas. Sehingga Y merasa kesepian saat pandemi karena susah bertemu dengan teman-temannya.
Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri	Kondisi Fisik: AM yang mengalami kondisi tenanetra sejak lahir tentunya butuh ekstra lebih dalam menghadapi perkuliahan daring yang dilaksanakan tiba-tiba.	Kondisi Fisik: Kondisi fisik AR mengalami tenanetra sejak lahir tentunya membuat AM butuh ekstra lebih dalam menghadapi perkuliahan daring yang dilaksanakan tiba-tiba.	Kondisi Fisik: Kondisi fisik Y yang mengalami tunanetra sejak lahir tentunya membuat Y membutuhkan tenaga serta pikiran dalam menghadapi kuliah daring yang datang secara tiba-tiba.
	Perkembangan dan Kematangan Diri: Faktor kematangan berpikir AM yang merasa dia dibiayai oleh Yayasan Sahabat Mata sehingga membuat dirinya menjadi lebih termotivasi lagi untuk menjalani kuliah Daring membuat AM diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan.	Perkembangan dan Kematangan Diri: AR tidak menyerah menghadapi kuliah daring. Pada Awal pandemi Covid-19, AR merasa kalang kabut karena tiba-tiba proses kegiatan pembelajaran yang awalnya <i>offline</i> tiba-tiba harus dilaksanakan secara daring. Namun, hal ini tidak membuat AR	Perkembangan dan Kematangan Diri: Perekembangan serta kematangan diri dari subjek Y dilihat dari pola pikirnya yang telah siap menghadapi keadaan yang tidak terduga. Pandemi covid 19 memang tidak terdug, namun dengan skill serta pola pikir Y yang telah terasah. Maka Y dapat melalu

		<p>patah semangat, AR mencoba berpikir keras bagaimana AR harus bisa mengoperasikan berbagai media untuk belajar secara daring, seperti mengikuti grup teknologi, mencari solusi dari internet maupun youtube. Proses otodidak ini yang memperlihatkan bahwa AR mampu berkembang dan memperlihatkan kematangan diri.</p>	keadaan yang sangat sulit.
	<p>Kondisi Psikologis: Kondisi AM yang mudah <i>overthinking</i> dengan banyak sekali hal yang ada di kepalanya berakibat AM mudah terjangkit stres dan cemas berlebihan hingga terkadang menyerang fisiknya.</p>	<p>Kondisi Psikologis: Berlatar belakang AR yang telah menerima kekurangannya, membuat pemikiran AR lebih terbuka. Sehingga AR lebih siap menghadapi pembelajaran daring.</p>	<p>Kondisi Psikologis: Kondisi psikologis Y memiliki pemikiran yang terbuka dengan situasi lingkungan yang sedang dihadapinya dan juga memiliki keterbukaan dengan lingkungan sosialnya sehingga mudah mendapatkan teman.</p>
	<p>Keadaan Lingkungan: Keadaan AM yang biasanya mendapatkan bantuan saat menjalani kuliah <i>offline</i> sangat bertolak belakang dengan keadaanya saat menjalani kuliah daring. Saat kuliah daring, AM dituntut</p>	<p>Keadaan Lingkungan: Kondisi lingkungan AR yang berada pada posisi keluarga yang mendukung keputusan AR, serta</p>	<p>Keadaan Lingkungan: Y mempunyai teman-teman yang banyak, sehingga Y mendapatkan bantuan dari teman-temannya. Walaupun pola pikir Y yang telah biasa mandiri sehingga berpengaruh</p>

	<p>untuk lebih mandiri karena AM tidak bisa bertemu dengan teman-temannya secara langsung. Sehingga AM merasa kesulitan untuk bertanya kepada orang lain</p>		<p>pada dirinya yang dapat melakukan banyak hal sendiri, namun tetap saja Y suka berkumpul dengan teman-temannya. Karena menurutnya, pandemi membuat batasan</p>
Dukungan sosial	<p>AM merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman sekelasnya saat perkuliahan daring. Namun, AM mendapatkan dukungan dari komunitas sesama tunanetra.</p>	<p>AR mendapatkan dukungan dari keluarga serta temannya. Banyak perhatian yang di dapatkan dari teman-temannya.</p>	<p>Y merasa mendapatkan cukup dukungan dari ibu serta teman-temannya.</p>
Tujuan hidup ke depan	<p>Setelah lulus kuliah AM ingin mengabdikan di yayasan tunanetra serta mencari pekerjaan yang mau menerima penyandang disabilitas.</p>	<p>AR sudah menyiapkan masa depan dengan membentuk <i>social branding</i> dan <i>personal branding</i> sejak lama.</p>	<p>Y tidak memiliki tujuan spesifik untuk kedepannya. Karena Y memiliki prinsip jalani saja apa yang ada sekarang</p>

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nu'umatul Fikkri
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 10 November 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Rumah : Sundoluhur, Kec. Kayen, Kab. Pati, Jawa Tengah
5. Nomor Telepon : +6282152511457
6. Email : nuumatul.fikkri99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Miftahul Muhtadin lulus tahun 2011
2. Mts Miftahul Muhtadin lulus tahun 2014
3. SMA Rifaiyah lulus tahun 2017
4. S1 Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang.